

**ANALISIS HAMBATAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
MICROTEACHING PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PAI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd)



ACC 8/6²⁶

Siti Affifah Adawiyah

Oleh:
Amiruddin Syah (21422034)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2026**

**ANALISIS HAMBATAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
MICROTEACHING PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PAI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd)



Oleh:

Amiruddin Syah
21422034

Pembimbing:

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2026

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Amiruddin Syah

NIM : 21422034

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Analisis Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran *Microteaching*
Pada Mahasiswa Program Studi Pai Universitas Islam
Indonesia.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 8 Juni 2026

Yang Menyatakan



Amiruddin Syah



**FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM**

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiail@uii.ac.id
W. fiail.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Juni 2026
Judul Tugas Akhir : Analisis Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Microteaching pada Mahasiswa Program Studi PAI Universitas Islam Indonesia
Nama : AMIRUDDIN SYAH
Nomor Mahasiswa : 21422034

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji 1

Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

Penguji 2

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

(.....)

(.....)

(.....)

Yogyakarta, 01 Juli 2026

Fakultas Ilmu Agama Islam



Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Kepada : Yth. Dekan Ketua Program Studi
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam
Indonesia Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1080/Dek/60/DAATI/FIAI/XI/2025 tanggal 12 November 2025, 21 Jumadil Akhir 1447 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama	: Amiruddin Syah
Nomor Mahasiswa	: 21422034
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Jurusan / Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2025/2026
Judul Skripsi	: Analisis Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran <i>Microteaching</i> Pada Mahasiswa Program Studi Pai Universitas Islam Indonesia.

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlyunya akhirnya kami anggapp skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan kesiang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Dosen Pembimbing



Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I.,M.Pd

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Amiruddin Syah

Nomor Mahasiswa : 21422034

Judul Skripsi : Analisis Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran *Microteaching*
Pada Mahasiswa Program Studi Pai Universitas Islam
Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 8 Juni 2026

Dosen pembimbing,

A handwritten signature in black ink, featuring a large, stylized initial 'S' followed by a series of loops and a long horizontal stroke ending in a small hook.

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd

MOTTO

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."

-Hadis Riwayat Ahmad-

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."

-Hadis Riwayat Ahmad-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada **Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia**, sebagai tempat saya belajar, bertumbuh, dan memperoleh ilmu, pengalaman, serta nilai-nilai yang menjadi bekal dalam menempuh kehidupan dan dunia pendidikan.

Tugas akhir ini saya persembahkan kepada diri sendiri sebagai bentuk tanggung jawab dalam menempuh gelar sarjana pendidikan , serta kepada kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan sepenuh hati, kepada dosen pembimbing yang telah sabar membantu selama proses penyusunan skripsidan kepada teman-teman seperjuangan yang saling menguatkan.

ABSTRAK

ANALISIS HAMBATAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MICROTEACHING PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PAI UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Oleh

Amiruddin Syah

Pembelajaran microteaching merupakan mata kuliah yang bertujuan mempersiapkan mahasiswa sebagai calon pendidik melalui latihan keterampilan dasar mengajar. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan yang dapat memengaruhi efektivitas praktik mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan pelaksanaan microteaching pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia serta upaya yang dilakukan program studi dalam mengatasinya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian terdiri atas mahasiswa, dosen pengampu microteaching, Ketua Program Studi PAI, dan staf program studi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami hambatan dalam menyusun perangkat pembelajaran, mengelola waktu, menguasai kelas, menggunakan media pembelajaran, serta mengatasi rasa gugup dan kurang percaya diri saat praktik mengajar. Selain itu, ditemukan perbedaan standar pelaksanaan dan sistem penilaian microteaching antar kelas. Untuk mengatasi hambatan tersebut, Program Studi PAI UII melakukan berbagai upaya, antara lain menetapkan mata kuliah Strategi Pembelajaran sebagai prasyarat microteaching, melaksanakan tes diagnostik, memberikan pembinaan akademik, menyelenggarakan latihan praktik mengajar, memanfaatkan media pembelajaran digital, serta memberikan evaluasi dan umpan balik secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan microteaching tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa, tetapi juga oleh aspek teknis dan pengelolaan program. Oleh karena itu, diperlukan penguatan koordinasi, standarisasi pelaksanaan, dan evaluasi berkelanjutan guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan microteaching.

Kata kunci: Microteaching, hambatan pembelajaran, mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

ANALYSIS OF BARRIERS TO THE IMPLEMENTATION OF MICROTEACHING LEARNING AMONG STUDENTS OF THE PAI STUDY PROGRAM AT THE ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA

By:

Amiruddin Syah

Microteaching is a course that aims to prepare students as future educators through training in basic teaching skills. However, its implementation still faces various obstacles that can impact the effectiveness of teaching practice. This study aims to analyze the obstacles to the implementation of microteaching among students of the Islamic Education Study Program at the Islamic University of Indonesia and the efforts the study program has made to overcome them.

This study used a qualitative approach with a case study. The informants consisted of students, microteaching lecturers, the Head of the PAI Study Program, and study program staff selected using a purposive sampling technique. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model.

The results showed that students still experience obstacles in developing learning materials, managing time, mastering the class, using learning media, and overcoming nervousness and lack of confidence during teaching practice. Furthermore, differences in microteaching implementation standards and assessment systems were found between classes. To address these obstacles, the Islamic Religious Education Study Program at UII (UII) implemented various efforts, including establishing a Learning Strategy course as a prerequisite for microteaching, conducting diagnostic tests, providing academic coaching, conducting teaching practice exercises, utilizing digital learning media, and providing ongoing evaluation and feedback. The study results indicate that obstacles to microteaching implementation are influenced not only by student abilities but also by technical aspects and program management. Therefore, strengthening coordination, standardizing implementation, and ongoing evaluation are necessary to improve the effectiveness of microteaching.

Keywords: *Microteaching, learning obstacles, Islamic Religious Education students.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, tidak lupa kita panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan semesta alam Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Analisis Pengalaman Kemampuan Pedagogi dalam Praktik Pengalaman Lapangan dan Kampus Mengajar Mahasiswa PAI UII”. Shalawat serta salam tidak lupa kita persembahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw., semoga kita semua mendapatkan syafaatnya. Skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa untuk memenuhi salah satu syarat dalam proses pendidikan untuk memperoleh gelar serjana pendidikan dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi bahasa, isi, maupun sistematika penulisan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan penulis menerima bentuk kritik dan saran untuk perbaikan kedepannya. Skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, tanpa mengurangi rasa hormat penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hari Purnomo, M.T., IPU., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyono, S.E., M.M. selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen pembimbing skripsi yang membantu dan mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi.

6. Bapak Dr. Lukman, S.Ag., M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti
7. Seluruh Dosen yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu pengetahuan untuk peneliti. Terkhusus Ibu dan Bapak Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan bekal terbagi peneliti di kehidupan masa depannya.
8. Kedua orang tua penulis bapak Alim Syah dan Ibu Imirah Pagala yang senantiasa memberikan doa yang tak terhingga sehingga penulis dapat berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir ini
9. Kepada seluruh keluarga saya, terkhusus kepada adik saya Siti Nur Azizah Amel yang turut mendoakan.
10. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tiwi Esti Ariyanti yang telah setia menemani, membantu, dan memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih sudah sabar mendengarkan semua keluhan, membantu saat kesulitan, mengingatkan ketika mulai menyerah, dan selalu memberikan semangat di setiap prosesnya. Terima kasih sudah selalu ada, membantu, dan mendukungku sampai di titik ini.
11. Kepada teman-teman MIRACLE EDUCATION PAI UII angkatan 2021.
12. Kepada teman-teman Mama Aji dan kontrakan Ahsan Reskiawan Pintara, Fathir An Ni'am, Abdullah Rozan Al Fawaz, Faiz Fatullah, Nur Hadyyan Syah dan Nova Ramadani.
13. Kepada seluruh responden penelitian yang telah membantu peneliti selama proses pengumpulan data hingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Akhir kata, peneliti mengucapkan mohon maaf dan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan tugas akhir ini.

Yogyakarta, 08 Juni 2026



Amiruddin Syah

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
NOTA DINAS	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan penelitian.....	10
1. Fokus Penelitian.....	10
2. Pertanyaan Penelitian	10
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian	10
1. Tujuan penelitian.....	10
2. Kegunaan penelitian.....	11
D. Sistematika pembahasan.....	13
BAB II.....	15
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	15
A. Kajian pustaka.....	15
B. Landasan Teori.....	24
1. Pembelajaran	24

2. Pembelajaran <i>Microteaching</i>	28
3. Micro eaching di Prodi PAI	41
BAB III	46
METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	46
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	47
C. Informan Penelitian	47
D. Teknik Penentuan Informan	48
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Keabsahan Data.....	53
G. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV	56
HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Gambaran umum Prodi PAI UII dan <i>Microteaching</i> di Prodi PAI UII	56
1. Profil Program Studi endidikan Agama Islam	56
2. Pelaksanaan <i>Microteaching</i> di Prodi PAI UII	58
B. Hasil Penelitian	60
1. Hambatan Pelaksanaan <i>Microteaching</i> di Program Studi PAI	60
2. Upaya Prodi dalam Mengatasi Hambatan Pelaksanaan <i>Microteaching</i>	67
C. Pembahasan.....	73
BAB V	82
KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun bangsa, sebab dengan pendidikan generasi muda dapat dibentuk menjadi individu yang berkualitas. Dalam pendidikan, guru memegang peranan penting dimana guru tidak hanya sebagai pengajar namun juga sebagai pembimbing dan motivator bagi para siswa. Pada bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memiliki tugas yang strategis karena tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang membentuk karakter siswa. Guru PAI tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan moral siswanya.¹ Salah satu pembelajaran yang sangat berperan penting dalam pembentukan guru berkualitas baik yaitu *Microteaching*. Dimana *Microteaching* adalah metode strategis untuk melatih calon guru profesional.

Microteaching merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan mengajar sebagai calon guru melalui praktik mengajar dalam skala kecil. Dengan metode ini memberikan kesempatan bagi

¹ Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

mahasiswa untuk melatih dan mengasah kemampuan dalam mengajar di depan teman-teman mereka serta mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Dimana dalam era pendidikan yang semakin kompetitif dan kompleks, penguasaan keterampilan mengajar yang efektif menjadi sangat penting. Meskipun *Microteaching* memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kualitas pengajaran, pelaksanaannya kerap kali menghadapi berbagai kendala yang dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran. *Microteaching* adalah metode pelatihan mengajar yang dapat memungkinkan calon guru untuk mengembangkan keterampilan dalam mengajar dalam kondisi yang terkontrol dan terfokus.² Metode ini merupakan praktik pengajaran dalam waktu yang lebih singkat dengan jumlah yang lebih sedikit, sehingga memungkinkan memberikan umpan balik yang lebih cepat dan efisien. *Microteaching* merupakan pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan mengajar dikembangkan melalui pengalaman praktik langsung.³ Dalam proses ini, mahasiswa berkesempatan mengajar dalam kelompok kecil, memungkinkan mereka mendapatkan masukan dari dosen dan teman kelas, sehingga meningkatkan keterampilan dalam mengelola kelas serta menyampaikan materi secara efektif. *Microteaching* adalah suatu pelatihan

² Allen, D. W., & Eve, A. W. (1964). *Microteaching*. Palo Alto: Stanford University Press.

³ Kauchak, D., & Eggen, P. (2012). *Introduction to Teaching: Becoming a Professional* (5th ed.). Pearson.

yang memberikan pengalaman praktis kepada calon guru dalam mengajar.⁴ Dengan *Microteaching*, mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan pedagogis mereka secara lebih sistematis dan terstruktur, serta dapat menerima umpan balik konstruktif untuk perbaikan di masa mendatang.

Dalam pelaksanaan *Microteaching* di Indonesia terdapat beberapa masalah yang kerap dialami mahasiswa. Kendala-kendala tersebut dapat berasal dari berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dari sisi internal, beberapa masalah yang sering dihadapi mahasiswa termasuk kurangnya persiapan sebelum melakukan praktik mengajar, ketidakpahaman terhadap materi yang akan diajarkan, serta rendahnya rasa percaya diri saat mengajar. Kepercayaan diri memiliki peran yang sangat penting untuk menjadi guru yang profesional.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mahasiswa merasa kurang percaya diri dan terampil, terdapat sekitar 60% mahasiswa mengalami kecemasan akibat kurangnya persiapan.⁵ Dimana dalam program studi PAI, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks, sebab mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik mengajar umum, tetapi juga keterampilan dalam menyampaikan materi keagamaan dan berbasis nilai-nilai moral.⁶ Selain

⁴ Prabowo, A. (2021). Peran *Microteaching* dalam Meningkatkan Keterampilan Pedagogis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Guru*, 6(1), 55-64.

⁵ Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2019). Tingkat Kecemasan Mahasiswa dalam Praktik *Microteaching*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 25–31.

⁶ Fauziah, N. (2021). Tantangan Mahasiswa PAI dalam *Microteaching*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-58.

itu, kepercayaan diri yang rendah, kepercayaan diri merupakan masalah yang sering dialami mahasiswa, Sebanyak 77% mahasiswa masih mengalami kekurangan rasa percaya diri saat menjalani praktik *Microteaching*.⁷ Kepercayaan diri memiliki peran penting dalam keberhasilan praktik mengajar. Mahasiswa yang kurang percaya diri kerap melakukan kesalahan, seperti tidak stabil atau ketidakjelasan volume suara, lupa tahapan dalam mengajar, merasa gugup, dan kurang percaya diri.

Selain itu kesulitan dalam menentukan strategi dan metode juga menjadi hambatan yang sering dialami mahasiswa di Indonesia. Strategi atau metode adalah bagian terpenting untuk membuat pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna. Namun, sebanyak 48.1% mahasiswa mengalami kesulitan dalam memilih strategi dan metode yang efektif dari pembelajaran yang akan disampaikan. Selain strategi dan metode, juga terdapat kesulitan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Menyampaikan tujuan pembelajaran ketika mengajar adalah hal yang krusial agar peserta didik dapat memahami apa saja yang akan dicapai setelah proses pembelajaran. Namun, sebanyak 48,1%, mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan tujuan tersebut. Dalam proses pembelajaran diperlukan pemahaman yang mendalam tentang materi yang akan diajar, dan hal ini yang menjadi masalah

⁷ Fitriani, N., Susanto, A., & Lestari, D. (2022). Analisis Kendala Mahasiswa dalam Praktik *Microteaching*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 10(2), 113-125.

di kelas *Microteaching*, kesulitan dalam menjelaskan materi salah satu hambatan yang paling sering terjadi, tanpa materi proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik, dalam praktiknya 37% mahasiswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka terhadap materi tersebut. Masalah ini menyebabkan masalah lain, seperti tujuan pembelajaran yang tidak tercapai, kesulitan dalam menyimpulkan pembelajaran, dan kesulitan dalam melakukan evaluasi. Penggunaan media juga sangat berpengaruh dalam suatu pembelajaran karena dengan menggunakan media dapat memudahkan proses pembelajaran, dimana dalam penelitian yang telah dilakukan terdapat 4,44% mahasiswa kesulitan dalam memilih dan menggunakan media, pemilihan yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik jika media yang digunakan tidak sesuai maka hasilnya tidak akan optimal Media berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan membantu peserta didik untuk memahami materi.⁸

Berdasarkan temuan data dari penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih menghadapi berbagai hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran *Microteaching*. Hambatan yang paling menonjol meliputi kesulitan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat (48,1%), ketidakmampuan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran

⁸ Fitriani, N., Susanto, A., & Lestari, D. (2022). Analisis Kendala Mahasiswa dalam Praktik *Microteaching*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 10(2), 113-125.

secara efektif (48,1%), serta keterbatasan pemahaman terhadap materi yang berdampak pada rendahnya kemampuan dalam menjelaskan isi pembelajaran (37%). Selain itu, meskipun dalam persentase yang lebih kecil (4,44%), masih terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran secara optimal. Beragam kendala ini berkontribusi terhadap tidak tercapainya tujuan pembelajaran serta menurunnya efektivitas proses belajar mengajar secara keseluruhan.

Dari sisi eksternal yang menjadi hambatan utama adalah keterbatasan fasilitas, seperti ruang kelas yang tidak memadai dan kurangnya alat bantu mengajar, yang dapat menurunkan kualitas pembelajaran.⁹ Kurangnya dukungan dari institusi pendidikan seperti bimbingan yang tidak cukup dari dosen juga menjadi penghalang.¹⁰ Keterbatasan waktu untuk persiapan dan pelaksanaan *Microteaching* sering kali membuat mahasiswa merasa terburu-buru dan tidak memiliki cukup waktu untuk merencanakan sesi pengajaran yang efektif. Selain itu, stigma dan pandangan negatif terhadap *Microteaching*

⁹ Hidayati, R., & Sari, M. (2018). Hambatan Pelaksanaan *Microteaching* Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 78–89.

¹⁰Supriyadi, A. (2015). Dukungan Lembaga dalam Pelaksanaan *Microteaching*. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 98-107.

dapat mempengaruhi motivasi mahasiswa, dimana beberapa diantara mereka merasa bahwa pengalaman ini menakutkan dan tidak menyenangkan.¹¹

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan selama mengikuti kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), pelaksanaan pembelajaran microteaching masih menunjukkan beberapa kondisi yang perlu mendapat perhatian. Dalam proses observasi tersebut, peneliti mengamati bahwa sebagian mahasiswa masih tampak kurang percaya diri ketika melaksanakan praktik mengajar, seperti terlihat dari sikap gugup, penyampaian materi yang kurang lancar, serta keraguan dalam berinteraksi dengan peserta didik. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa beberapa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola jalannya pembelajaran, mulai dari membuka pembelajaran, menyampaikan materi, mengelola waktu, hingga menutup pembelajaran secara sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan melalui pembelajaran microteaching masih perlu terus dikembangkan agar mahasiswa memiliki kesiapan yang lebih baik sebelum melaksanakan praktik mengajar di sekolah.

Observasi awal tersebut memberikan gambaran bahwa microteaching memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan kompetensi pedagogik mahasiswa sebagai calon pendidik. Oleh karena itu, pelaksanaan

¹¹ Rizki, A., & Rahmawati, E. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap *Microteaching*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(3), 210–219.

microteaching perlu mendapatkan perhatian yang serius agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti memandang perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengkaji berbagai hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran microteaching di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Microteaching merupakan salah satu elemen esensial dalam proses pendidikan bagi calon pendidik, termasuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Indonesia. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman praktik mengajar secara terbimbing, sehingga mahasiswa memperoleh bekal kompetensi yang relevan sebelum terjun ke dalam dunia pendidikan secara nyata. Melalui pelaksanaan *Microteaching*, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan pedagogis, memahami karakteristik peserta didik, serta mampu menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran.

Meskipun demikian, dalam implementasinya mahasiswa kerap menghadapi berbagai hambatan. Dimana dalam hasil wawancara langsung kepada mahasiswa PAI UII, salah satu kendala yang sering muncul adalah rasa gugup dan kondisi mental yang tidak stabil, seperti kehilangan fokus (bleng) saat praktik mengajar. Hal ini berdampak pada keterbatasan mahasiswa dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan siswa secara langsung, serta dalam menyampaikan materi secara jelas dan terstruktur. Selain itu, kesulitan dalam

memilih dan menerapkan metode serta strategi pembelajaran yang tepat juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses praktik.

Permasalahan lainnya adalah minimnya penekanan terhadap penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam kegiatan *Microteaching*. Sebagian besar mahasiswa tidak memperoleh tuntutan yang memadai untuk merancang RPP, sehingga praktik mengajar dilakukan tanpa perencanaan yang sistematis. Kondisi ini menyebabkan metode pembelajaran yang diterapkan menjadi kurang terstruktur dan alur kegiatan pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam memahami karakter siswa, meskipun dalam konteks simulasi, yang kemudian berdampak pada rendahnya kemampuan dalam pengelolaan kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *Microteaching* masih menghadapi berbagai kendala yang memerlukan analisis secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa Program Studi PAI Universitas Islam Indonesia dalam pelaksanaan pembelajaran *Microteaching*, guna memperoleh solusi yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas dan efektivitas praktik pembelajaran calon guru di lingkungan perguruan tinggi.

B. Fokus dan Pertanyaan penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada analisis hambatan yang dihadapi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Indonesia dalam pelaksanaan pembelajaran *microteaching*.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Indonesia dalam pelaksanaan pembelajaran *Microteaching*?
- b. Apa saja upaya yang telah dilakukan Prodi PAI dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran *Microteaching* pada mahasiswa.

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Dari fokus dan pertanyaan penelitian yang sudah dijabarkan di atas, Maka tujuan dari penelitian ini, di antaranya yaitu:

- a. Mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa PAI Universitas Islam Indonesia dalam pelaksanaan pembelajaran *Microteaching*.

- b. Mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan Prodi PAI dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran *Microteaching* pada mahasiswa.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan penelitian dalam penelitian ini, di antaranya yaitu:

- a. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam proses pengembangan teori pembelajaran khususnya dalam konteks *Microteaching*. Dimana hasil analisis hambatan yang ditemukan dapat memperkaya literatur tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman serta dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Microteaching*. Penelitian ini dapat membantu memperdalam pemahaman tentang konsep dan praktik *Microteaching*, serta tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menerapkannya, dimana hal tersebut dapat menjadi referensi serta dasar bagi penelitian selanjutnya.

- b. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai kegunaan praktis yang signifikan dalam konteks pendidikan, khususnya di program studi PAI yaitu di antaranya:

1. Penelitian ini dapat digunakan oleh dosen dan pengelola program studi untuk mengidentifikasi serta mengatasi hambatan yang dihadapi mahasiswa dalam pelaksanaan *Microteaching*, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman belajar mahasiswa. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pengembangan kurikulum di program studi PAI, dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau ditambahkan untuk mendukung pelaksanaan *Microteaching* yang lebih efektif.
2. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang program pelatihan atau workshop bagi mahasiswa dan dosen, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan *Microteaching*. Serta dapat menjadi pendorong institusi pendidikan guna memberikan dukungan yang lebih baik, baik dalam bentuk fasilitas, sumber daya, maupun bimbingan, agar mahasiswa dapat melaksanakan *Microteaching* dengan lebih baik.

D. Sistematika pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka dan landasan teori, metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan, serta daftar pustaka.

Bab 1 Pendahuluan akan menguraikan latar belakang masalah, yang membahas terkait faktor yang menjadi dasar atau alasan dilakukannya penelitian ini. Selanjutnya, bagian fokus dan rumusan masalah menyajikan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menjadi acuan dalam pengumpulan data di lapangan. Kemudian dilanjutkan tujuan dan manfaat penelitian guna menjelaskan arah serta kontribusi penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis. Terakhir bagian sistematika pembahasan yang menjelaskan struktur atau susunan isi proposal penelitian secara keseluruhan.

Bab II Tinjauan pustaka dan Landasan teori, pada bab ini berisi informasi dari penelitian - penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan tema atau relevansi dengan topik ini. Selain itu, bagian landasan teori menyajikan berbagai konsep, prinsip, dan teori yang mendasari serta mendukung analisis terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Bab III metode penelitian menjelaskan secara rinci metode yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dimana mencakup uraian mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan setting penelitian, subjek atau informasi penelitian, teknik penentuan informasi, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan dalam proses penelitian.

Bab IV Hasil dan pembahasan, berisi hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan teknik pengumpulan data dan analisis data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Data yang ditampilkan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab I. Dimana setiap temuan akan dianalisis secara kritis dan dikaitkan dengan teori-teori yang telah diuraikan pada bab II. Pembahasan dilakukan secara sistematis untuk melihat kesesuaian antara hasil penelitian dengan kerangka teori serta temuan-temuan penelitian terdahulu.

Bab V Kesimpulan dan saran akan memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang dirumuskan secara ringkas, padat, dan jelas berdasarkan hasil analisis pada bab IV. kesimpulan disusun untuk menjawab rumusan masalah secara langsung. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang bersifat konstruktif dan aplikatif sebagai bentuk kontribusi bagi pihak-pihak terkait, baik untuk program studi maupun penelitian di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian pustaka

Berdasarkan topik penelitian ini, berikut disajikan sejumlah kajian pustaka yang merujuk pada berbagai penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung arah penelitian yang akan dilakukan.

1. Fitriani, Jatul, dan Siti Zulpa Zahra, pada tahun (2022). yang berjudul *Problematika Mahasiswa Calon Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Microteaching STIQ Amuntai*. Penelitian yang dilakukan Fitriani dkk, Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. adapun teknik pengumpulan data dari skripsi ini menggunakan teknik observasi, melakukan wawancara secara online dengan menggunakan *google form*, dan juga melakukan dokumentasi terhadap mahasiswa STIQ Amuntai. tujuan dari penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi problematika yang terjadi pada pembelajaran *Microteaching* di STIQ Amunta. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya beberapa masalah yang kerap dialami oleh mahasiswa pada saat pelaksanaan praktik *Microteaching* antaranya kurang percaya diri, kesulitan dalam berbahasa Indonesia, kesulitan dalam menentukan strategi dan metode, kesulitan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, kesulitan dalam memilih dan menggunakan media, kesulitan dalam melakukan apresiasi, kesulitan dalam

menjelaskan materi, dan kesulitan dalam pembuatan RPP.¹² Perbedaan penelitian yang dilakukan Fitriani, jatul, dan siti Zulpa Zahra dengan penelitian ini adalah, jenis penelitian, dimana peneliti sebelumnya menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa, kondisi, objek, atau hal tertentu secara verbal berdasarkan fakta yang diperoleh sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, jenis penelitian yang mengkaji secara mendalam suatu peristiwa, individu, kelompok, atau situasi tertentu berdasarkan data nyata yang ada di lapangan.

2. Sulistyono, E. T., pada tahun (2010). Yang berjudul *Kendala Dalam Pembelajaran Microteaching Dan Pemecahannya*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berlandaskan pada prinsip naturalistik. Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk turun langsung ke lapangan guna memahami dan merasakan secara langsung realitas empiris yang detail. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dalam pelaksanaan pembelajaran *Microteaching*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti perkuliahan

¹² Fitriani, N., Susanto, A., & Lestari, D. (2022). Analisis Kendala Mahasiswa dalam Praktik *Microteaching*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 10(2), 113-125.

pada komponen pembelajaran kurang menguasai materi praktik seperti cara menjelaskan, dan cara menggambar di papan tulis. Selain itu, kebanyakan dari mahasiswa kurang percaya diri dalam pelaksanaan praktik. Solusi dari permasalahan ini adalah dengan memperluas penggunaan materi pelatihan yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran teori dan praktik.¹³ Perbedaan penelitian yang dilakukan Sulisty, E.T., dengan penelitian ini adalah, lokasinya, dimana peneliti sebelumnya yang berlokasi di Universitas Sebelas Maret sedangkan penelitian ini berlokasi di Universitas Islam Indonesia.

3. Salsabila A, pada tahun (2023). penelitian yang berjudul “*Analisis kesulitan mahasiswa praktik pengalaman lapangan pada mata kuliah Microteaching*”. Metode yang digunakannya adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode menggali data lebih kepada suatu gambaran menggunakan kata-kata, dan gambar. Adapun teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa Tadris Ilmu Pengetahuan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dalam pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa

¹³ Sulisty, E. T. (2010). Kendala Dalam Pembelajaran *Microteaching* Dan Pemecahannya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1).

menghadapi kesulitan dalam tiga aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada tahap pelaksanaan, mahasiswa kesulitan dalam mengelola kelas secara efektif. Sedangkan pada tahap evaluasi, mahasiswa mengalami hambatan dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.¹⁴ Perbedaan penelitian yang dilakukan Salsabila A, dengan penelitian ini adalah, fokus penelitian, dimana peneliti sebelumnya menelusuri berbagai kendala yang dihadapi mahasiswa pada tiga tahap penting dalam Praktik Pengalaman Lapangan, yaitu tahap perencanaan (penyusunan RPP), tahap pelaksanaan (pengelolaan proses pembelajaran di kelas), serta tahap evaluasi (*penelitian terhadap hasil belajar siswa*). Sedangkan penelitian ini menganalisis berbagai kendala yang muncul dalam penerapan pembelajaran *Microteaching*, baik yang berasal dari faktor internal mahasiswa maupun faktor eksternal yang turut mempengaruhi jalannya proses pembelajaran.

4. Jumiati, J & Taufitri, S., pada tahun (2018). Penelitian yang berjudul *Kendala Mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lancang Kuning Dalam Pelaksanaan Mata Kuliah Microteaching T.A 2016/2017*.

¹⁴ Salsabila, A. (2023). Analisis Kesulitan Mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan Pada Mata Kuliah *Microteaching*. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 1(2), 43-48.

Penelitian yang dilakukan Jumiati, J & Taufitri, S., termasuk dalam jenis penelitian survei yang menggunakan teknik total sampling, dengan jumlah responden sebanyak 81 mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini menganalisis kendala mahasiswa pada pelaksanaan mata kuliah *Microteaching* di Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lancang Kuning tahun ajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kendala yang dialami mahasiswa dalam pelaksanaan mata kuliah *Microteaching* mencapai 59,72%. Dimana kendala tersebut mencakup aspek persiapan tertulis sebesar 58,18%, aspek proses belajar mengajar sebesar 58,95% dan aspek sikap dalam mengajar sebesar 65,52%. Sementara itu, kendala terkait materi pedagogis tercatat sebesar 56,25%. Keempat indikator tersebut berada dalam rentang kategori sedang (50-75%). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lancang Kuning menghadapi kendala pada tingkat sedang dalam pelaksanaan mata kuliah *Microteaching*.¹⁵ Perbedaan penelitian yang dilakukan Jumiati, J & Taufitri, S., dengan penelitian ini adalah, lokasinya, dimana peneliti sebelumnya yang berlokasi di Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lancang Kuning sedangkan penelitian ini berlokasi di Universitas Islam Indonesia.

¹⁵ Jumiati, J., & Taufitri, S. (2018). Kendala Mahasiswa Pendidikan Biologi Fkip Universitas Lancang Kuning Dalam Pelaksanaan Mata Kuliah *Microteaching* Ta 2016/2017. *Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 79-90.

5. Hendra H., pada tahun (2020). Penelitian yang berjudul *The obstacles faced by EFL students in the microteaching course*. Metode yang digunakannya adalah metode deskriptif kualitatif, yang dilakukan dengan cara wawancara dan observasi terhadap mahasiswa untuk mendapatkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Syiah Kuala ketika melaksanakan praktik *Microteaching*. Hasil dari penelitian yang dilakukan Hendra H, menemukan enam kendala yang kerap dihadapi mahasiswa calon guru Bahasa Inggris dalam praktik *Microteaching*, yaitu: ringkas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, berbicara dengan lancar menggunakan bahasa lisa, menyusun dan menyampaikan informasi tertulis dengan struktur yang jelas dan mudah dipahami, mengevaluasi kemampuan atau kompetensi mahasiswa, memberikan beberapa pertanyaan sebelum pelajaran diakhiri, dan Menyimpulkan materi yang telah dipelajari.¹⁶ Perbedaan penelitian yang dilakukan Hendra H, dengan penelitian ini adalah, lokasinya, dimana peneliti sebelumnya yang berlokasi di Universitas Syiah Kuala sedangkan penelitian ini berlokasi di Universitas Islam Indonesia.
6. Kanada R dkk., (2024). Penelitian yang berjudul *Microteaching sebagai pusat sumber belajar di era digital*. Penelitian ini menggunakan metode

¹⁶ Sahardin, R., Heriansyah, H., & Yuniarti, A. (2020). The obstacles faced by EFL students in the *microteaching* course. *International Journal of Language Studies*, 14(4).

studi literatur dengan analisis deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai topik penelitian. Tujuannya adalah untuk mengkaji potensi serta tantangan *microteaching* sebagai pusat sumber belajar pada era digital. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *microteaching* di era digital membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi, seperti video recording, platform digital, dan aplikasi pendukung, mampu meningkatkan realisme simulasi pengajaran serta mempercepat pemberian umpan balik bagi calon guru. Perbedaan penelitian yang dilakukan Kanada, R, dkk., dengan penelitian ini adalah, Metodenya, dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode Literatur. Sedangkan penelitian ini menggunakan studi kasus.

7. Jannah A., (2023). Penelitian yang berjudul *Studi literatur: Peranan microteaching terhadap kesiapan mengajar pada mahasiswa keguruan*. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka. Data dikumpulkan melalui penelusuran berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi *microteaching* dalam meningkatkan kesiapan mengajar pada mahasiswa keguruan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa mata kuliah *microteaching* berkontribusi positif terhadap kesiapan mengajar mahasiswa. Hal ini tercermin dari adanya kesempatan praktik mengajar di kelas, penerimaan umpan balik secara langsung, serta peningkatan keterampilan sosial mahasiswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan Jannah A., dengan penelitian ini adalah, jenis penelitian, dimana penelitian sebelumnya menggunakan studi pustaka. Sedangkan penelitian ini menggunakan studi kasus.

8. Yusuf Yanharry (2024) melaksanakan penelitian yang berjudul *Implementasi Mata Kuliah Microteaching dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan dosen pengampu mata kuliah *Microteaching*, pengelola Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta mahasiswa PAI UII yang mengikuti mata kuliah *Microteaching*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pelaksanaan serta menganalisis dampak penerapan mata kuliah *Microteaching* dalam meningkatkan kompetensi pedagogis mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan mata kuliah *Microteaching* di Program Studi PAI UII berlangsung secara efektif dan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kompetensi

pedagogis mahasiswa, terutama dalam aspek pengelolaan kelas, penerapan metode pembelajaran, keterampilan berbicara di depan umum, serta pemahaman terhadap karakteristik peserta didik. Adapun kendala yang muncul selama pelaksanaan, seperti rasa gugup dan kesulitan dalam penyampaian materi, dapat diminimalkan melalui kegiatan latihan yang berkesinambungan dan pemberian umpan balik yang terstruktur. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Yanharry dengan penelitian ini terletak pada fokus dan konteks kajian, di mana penelitian Yusuf Yanharry menekankan pada implementasi mata kuliah *Microteaching* dalam meningkatkan kompetensi pedagogis mahasiswa Program Studi PAI UII, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis hambatan pelaksanaan pembelajaran *Microteaching* pada mahasiswa Program Studi PAI Universitas Islam Indonesia.

9. Siti Khasana (2024) melakukan penelitian yang berjudul Persepsi Mahasiswa PAI UII Angkatan 2020 tentang Mata Kuliah *Microteaching* sebagai Persiapan Mahasiswa dalam Melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2020 yang telah mengikuti mata kuliah *Microteaching*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses perkuliahan *Microteaching* di berbagai kelas serta

menggali persepsi mahasiswa terhadap peran mata kuliah tersebut dalam mempersiapkan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan mata kuliah *Microteaching* di Program Studi PAI UII memiliki persamaan dan perbedaan antar kelas, terutama dalam hal aturan perkuliahan, durasi praktik, dan bentuk penugasan. Secara umum, mahasiswa memiliki persepsi yang positif terhadap mata kuliah *Microteaching* karena memberikan pengalaman praktik mengajar, meningkatkan kompetensi pedagogis dan kepribadian, serta membantu kesiapan mahasiswa dalam menghadapi PPL. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajiannya. Penelitian sebelumnya berfokus pada identifikasi dan analisis hambatan pelaksanaan pembelajaran *microteaching* yang dialami mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya mengkaji hambatan tersebut, tetapi juga menganalisis secara mendalam berbagai upaya yang dilakukan oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran *microteaching*.

B. Landasan Teori

1. Pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses yang mengarah pada perubahan kepribadian individu, yang tercermin dalam peningkatan kualitas perilaku.

Perubahan ini meliputi aspek-aspek seperti penambahan pengetahuan, pengembangan keterampilan, peningkatan kemampuan kognitif, pendalaman pemahaman, perbaikan sikap, serta penguatan berbagai kompetensi lainnya. Belajar adalah suatu proses yang melibatkan upaya individu untuk mencapai perubahan yang bersifat baru sebagai hasil dari pengalaman pribadi melalui interaksi dengan lingkungan. Perubahan yang dimaksud berlangsung secara sadar dan terarah, dengan tujuan utama untuk memperoleh kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Sedangkan menurut Skinner, belajar dipahami sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian perilaku yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan ke arah yang lebih maju. Sedangkan pembelajaran, yang sering disamakan dengan aktivitas mengajar, berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti memberikan petunjuk kepada seseorang agar dipahami dan diikuti. Dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an”, terbentuklah istilah “pembelajaran” yang merujuk pada proses, tindakan, atau metode dalam mengajar atau menyampaikan pengetahuan, dengan tujuan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar.¹⁷

Sejalan dengan pengertian di atas, Pembelajaran dapat dipahami sebagai landasan berpikir atau sudut pandang terhadap proses belajar, yang

¹⁷ Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. Parepare: CV. Kaaffah Learning Center.

merefleksikan pemahaman umum mengenai bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Pandangan ini berfungsi sebagai kerangka teoritis yang mendasari, memperkuat, menginspirasi, dan membimbing pemilihan serta penerapan metode pembelajaran secara sistematis.¹⁸ Sementara itu, pembelajaran dipahami sebagai suatu bentuk intervensi atau upaya yang berasal dari faktor eksternal, yang bertujuan untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar pada individu.¹⁹ Pembelajaran merupakan suatu usaha yang diarahkan untuk mentransformasi peserta didik dari kondisi awal yang belum terdidik menjadi individu yang terdidik, serta dari keadaan tanpa pengetahuan mengenai suatu hal menjadi individu yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang hal tersebut²⁰. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang didasarkan pada kerangka berpikir teoretis dan berfungsi sebagai bentuk intervensi eksternal untuk memfasilitasi terjadinya proses belajar. Tujuan utama pembelajaran adalah mentransformasi peserta didik dari kondisi belum terdidik menuju individu yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kompetensi dalam aspek tertentu.

¹⁸ Sudrajat, A. (2008). Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. 1-6.

¹⁹ Karwono, H., & Mularsih, H. (2017). *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

²⁰ Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada program studi kependidikan, pembelajaran praktikum merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam menerapkan konsep dan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk memperkuat pemahaman teoritis sekaligus mengembangkan keterampilan aplikatif dan sikap profesional mahasiswa.

Pembelajaran praktikum menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik melalui berbagai aktivitas seperti simulasi, observasi, eksperimen, dan latihan-latihan yang terstruktur. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengalami proses belajar secara langsung, melakukan refleksi, serta mengevaluasi hasil pembelajarannya secara mandiri maupun kolaboratif. Pembelajaran praktikum dapat mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta kerja sama dalam kelompok.²¹

Dalam konteks mata kuliah *Microteaching*, pembelajaran praktikum berfungsi sebagai sarana pelatihan awal bagi mahasiswa calon guru untuk mengasah keterampilan dasar mengajar. Melalui simulasi pembelajaran yang menyerupai situasi kelas sebenarnya, mahasiswa dapat mempraktikkan berbagai kompetensi pedagogis, seperti menyusun

²¹ Siregar, E., & Nara, I. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyampaikan materi, mengelola kelas, serta melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.²²

Dengan demikian, pembelajaran praktikum menjadi komponen penting dalam menjembatani antara penguasaan teori dan keterampilan praktik. Praktikum dalam *Microteaching* berperan sebagai media transisi yang memungkinkan mahasiswa menginternalisasi dan mengaktualisasikan teori dalam bentuk praktik yang lebih konkret, sebelum terjun langsung ke lapangan dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).²³

2. Pembelajaran *Microteaching*

Microteaching secara etimologis, yang berasal dari dua kata yaitu *Micro* yang berarti kecil, terbatas, sempit dan *Teaching* menandakan pembelajaran. Adapun secara terminologis, *Microteaching* adalah redaksi atau rumusan yang beragam, namun secara esensial memiliki substansi dan makna yang serupa, yakni sebagai metode pembelajaran yang bertujuan melatih keterampilan mengajar dalam skala terbatas sebelum terjun langsung ke kelas yang sesungguhnya.²⁴ dari pengertian di atas dapat disimpulkan *Microteaching* merupakan suatu pendekatan pedagogis yang dirancang untuk melatih keterampilan dasar mengajar dalam konteks yang

²² Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

²³ Siregar, E., & Nara, I. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

²⁴ Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

terbatas dan terkendali. Meskipun memiliki beragam definisi secara terminologis, esensi dari *microteaching* tetap sama, yaitu sebagai sarana persiapan bagi calon pendidik sebelum mereka menghadapi praktik pembelajaran secara langsung di kelas yang sebenarnya.

Microteaching memiliki beberapa manfaat penting dalam pengembangan keterampilan mengajar, salah satunya yaitu peningkatan keterampilan pedagogis. Dimana dengan melakukan pengajaran dalam skala kecil calon guru dapat lebih berkonsentrasi pada teknik-teknik tertentu, seperti pengelolaan kelas dan penggunaan alat bantu pembelajaran.²⁵ Hal ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan yang dibutuhkan sebelum mengajar di kelas dengan skala yang lebih besar. Manfaat lainnya adalah peningkatan rasa percaya diri, dimana pengalaman mengajar dalam suasana yang lebih terkontrol dan mendapatkan umpan balik positif dapat meningkatkan kepercayaan diri calon guru, sehingga dapat lebih siap menghadapi tantangan di kelas yang sebenarnya.²⁶

Tujuan umum dari *Microteaching* adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam proses pembelajaran atau kemampuan profesional calon guru, serta meningkatkan keterampilan tenaga pendidik dalam aspek

²⁵ Sukirman, D. (2015). *Pembelajaran Microteaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.

²⁶ Rizki, A., & Rahmawati, E. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap *Microteaching*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(3), 210–219.

spesifik. Dimana dengan melakukan latihan praktik mengajar dalam situasi laboratorium, *Microteaching* memungkinkan calon guru dan atau guru untuk berlatih berbagai keterampilan mengajar dalam kondisi yang terkontrol, sehingga dapat meningkatkan kompetensinya. Selain itu adapun tujuan utama dari *Microteaching* adalah untuk membekali atau meningkatkan kinerja calon guru atau guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar melalui pelatihan keterampilan mengajar. *Microteaching* bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru atau calon guru yang berkaitan dengan keterampilan mengajar. Selain itu, *Microteaching* berfungsi untuk menghubungkan teori dengan praktik mengajar bagi mahasiswa calon guru. Disamping itu *Microteaching* juga digunakan untuk mempersiapkan calon guru sebelum mereka melakukan praktik mengajar di sekolah.²⁷

Tujuan umum dari pelaksanaan *Microteaching* adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa calon pendidik untuk melatih dan mempraktikkan berbagai keterampilan dasar mengajar dalam suasana yang konstruktif, suportif, dan bersahabat.²⁸ Dimana kegiatan ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan kesiapan mental, keterampilan, serta kemampuan performa yang terintegrasi sebagai persiapan menghadapi

²⁷ Bernadetha, S. K. M., Gani, R. A., & Syahidi, K. (2024). *Microteaching*.

²⁸ Jalaludin, Asep. (2015). Pengertian *Microteaching*. <https://www.scribd.com/doc/252565605/>

praktik mengajar sesungguhnya di sekolah atau institusi pendidikan.

Adapun tujuan khusus *Microteaching* antara lain:

1. Mahasiswa memiliki keterampilan dalam menyusun rencana pembelajaran.
2. Terbentuknya sikap profesional sebagai calon guru atau dosen.
3. Terlatih menjadi pendidik yang bertanggung jawab dan menjunjung tinggi etika keguruan.
4. Memahami dan mampu menjelaskan konsep dasar *Microteaching*.
5. Mampu menyampaikan materi secara runtut dan mudah dipahami oleh peserta didik.
6. Memiliki keterampilan dalam membuka dan menutup pembelajaran dengan baik.
7. Mampu mengajukan pertanyaan secara tepat.
8. Mampu memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.
9. Mampu melakukan variasi dalam teknik mengajar.
10. Memiliki keterampilan dalam menggunakan alat atau media pembelajaran secara efektif.
11. Mampu mengamati dan mengevaluasi keterampilan mengajar secara objektif, sistematis, kritis, dan praktis.
12. Mampu memainkan berbagai peran dalam pembelajaran, seperti guru, dosen, peserta didik, supervisor, maupun observer.

13. Mampu menerapkan teori belajar dan pembelajaran dalam suasana yang didaktis, pedagogis, metodologis, dan andragogis secara tepat dan menarik.

14. Melatih dan membangun rasa percaya diri dalam proses mengajar.

Keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Berdasarkan penelitian sebelumnya,²⁹ terdapat beberapa keterampilan dasar yang harus dimiliki guru antara lain yaitu:

1. Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran

Dalam mengawali proses pembelajaran, aspek yang paling penting adalah mengarahkan perhatian siswa kepada guru. Fokus ini dapat dicapai melalui berbagai aktivitas awal, seperti memberikan salam, menanyakan kabar, serta melakukan absensi siswa. Seluruh kegiatan tersebut berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Sedangkan dalam kegiatan penutup pembelajaran, guru bersama siswa melakukan rangkuman materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa mengingat poin-poin penting dari pembelajaran secara lebih mudah dan terstruktur.

2. Keterampilan bertanya

²⁹ Damanik, A. S., Rangkuti, L. A., Zulkarnain, I., Fransiska, W., & Mawaddah, S. (2024). Pentingnya keterampilan dasar mengajar bagi mahasiswa magang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 58–64.

Keterampilan bertanya dengan menggunakan pernyataan yang jelas dan singkat dapat memudahkan peserta didik dalam memahami serta menjawab pertanyaan yang diberikan. Oleh karena itu, guru sebaiknya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, agar peserta didik terdorong untuk merespons dengan antusias. Keterampilan bertanya merupakan salah satu kompetensi dasar dalam kegiatan mengajar yang harus dikuasai oleh setiap pendidik. Penguasaan keterampilan ini berkontribusi terhadap terciptanya proses pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna di dalam kelas. Oleh karena itu, kemampuan bertanya menjadi aspek krusial yang mendukung tercapainya kualitas pembelajaran yang optimal.³⁰ oleh karena itu kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan yang jelas dan mudah dimengerti sangat penting. Hal ini membantu siswa lebih mudah menjawab dan membuat suasana belajar jadi lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna.

3. Keterampilan memberi penguatan

Penguatan diberikan agar siswa mendapatkan respon atau tanggapan atas tindakan yang mereka lakukan. Penguatan ini bisa disampaikan secara lisan (verbal) maupun melalui gerak tubuh atau sikap (nonverbal), dan keduanya dapat memberikan pengaruh positif dalam proses belajar. Keterampilan dalam memberikan penguatan dalam konteks pembelajaran berperan sebagai sarana untuk menyampaikan sinyal

³⁰ Waruwu, A. N., Rahmadhanty, A., Hutagalung, A., Sari, I. P., & Almsy, Z. (2023). Keterampilan Bertanya dalam Proses Pembelajaran di Kelas. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-journal)*, 9(1), 65-71.

positif yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Bentuk penguatan dapat bersifat verbal, seperti pujian dan ungkapan apresiasi, maupun nonverbal, seperti senyuman, pelukan, atau tepukan ringan pada bahu.³¹ dari pengertian diatas dapat disimpulkan penguatan diberikan kepada siswa sebagai bentuk respon atas tindakan mereka, baik secara verbal maupun nonverbal. Penguatan ini berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa karena memberi sinyal positif yang mendorong semangat dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

4. Keterampilan mengadakan variasi

Variasi dalam proses mengajar mencakup variasi dalam cara penyampaian materi, penggunaan media pembelajaran yang berbeda, serta pola interaksi antara guru dan siswa. Ketiga aspek ini dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak membosankan. Penguasaan keterampilan dalam mengimplementasikan berbagai model, trategi, metode, dan media pembelajaran secara tepat merupakan aspek penting bagi guru, karena hal tersebut berkontribusi langsung terhadap terciptanya proses pembelajaran yang lebih inovatif, inspiratif, dan variatif.³²

5. Keterampilan menjelaskan

³¹ Nasution, Y. S., Nur, K., Harahap, N., & Hikmah, N. (2024). *Analisis keterampilan memberi penguatan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran anak usia dini*. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(1), 124–140.

³² Ummat, C., Fahma, I., & Citrowati, E. (2023). EFEKTIFITAS MENGADAKAN VARIASI DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, 8(1), 44-52.

Seorang pendidik perlu mempersiapkan materi dengan perencanaan yang matang sebelum menyampaikannya di kelas. Dengan perencanaan yang baik, penyampaian materi akan menjadi lebih terarah, tidak monoton, tidak bersifat repetitif, dan tetap fokus pada topik pembelajaran. Keterampilan menjelaskan merupakan kemampuan untuk menyederhanakan atau memperjelas suatu permasalahan agar lebih mudah dipahami. Aktivitas ini mencakup tiga komponen utama, yaitu penyampai informasi (sender), penerima informasi (receiver), dan isi pesan yang disampaikan (message).³³ Dapat disimpulkan Seorang pendidik harus merencanakan materi dengan baik agar penyampaian di kelas menjadi lebih jelas, terarah, dan menarik. Keterampilan menjelaskan sangat penting karena membantu siswa lebih mudah memahami materi, dengan melibatkan guru sebagai penyampai, siswa sebagai penerima, dan isi materi sebagai pesan yang disampaikan.

6. Keterampilan mengelola kelas

Kelas yang efektif adalah kelas yang mampu menyesuaikan suasana dan kondisi pembelajaran dengan waktu pelaksanaannya, sehingga proses belajar dapat berjalan optimal. Dengan demikian, kelas yang merupakan lingkungan pembelajaran yang mampu menyesuaikan dinamika suasana dan kondisi belajar dengan waktu pelaksanaan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal dan efisien.

³³ Wulandari, Y., & Kurniah, N. (2018). Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Keterampilan Menjelaskan (di TK Witri 2 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 49-53.

Keterampilan mengelola kelas merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru untuk menciptakan, menjaga, dan memulihkan kondisi belajar yang optimal apabila terjadi gangguan selama proses pembelajaran. Keterampilan ini mencakup dua komponen,³⁴ yaitu:

1. Komponen preventif

Komponen preventif adalah kemampuan guru dalam mencegah munculnya gangguan demi menjaga suasana kelas tetap kondusif, misalnya melalui sikap tanggap, pemusatan perhatian peserta didik, dan pemberian petunjuk yang jelas.

2. Komponen represif

Komponen represif adalah kemampuan guru dalam menangani gangguan yang telah terjadi agar kondisi belajar kembali kondusif, misalnya melalui modifikasi perilaku, pengelolaan kelompok, serta penanganan terhadap perilaku yang mengganggu.

7. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan yang dimiliki guru untuk menciptakan dan menjaga kondisi belajar yang optimal. Selain itu, guru juga harus mampu mengembalikan kondisi tersebut apabila terjadi gangguan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pengelolaan kelas merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh guru dalam menciptakan dan

³⁴ Putra, E. A., Djuwita, P., & Juarsa, O. (2019). Keterampilan Guru Mengelola Kelas pada Proses Pembelajaran untuk Menumbuhkan Sikap Disiplin Belajar Siswa (Studi Deskriptif Kelas IVB SD Negeri 01 Kota Bengkulu). *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(1), 35-46.

mempertahankan lingkungan belajar yang kondusif. Guru juga dituntut memiliki kemampuan untuk memulihkan suasana kelas apabila terjadi gangguan selama proses pembelajaran berlangsung.

8. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dan program

Keterampilan mengajar dalam skala kecil maupun individual berfokus pada pendekatan yang lebih personal terhadap peserta didik. Dengan pendampingan dari pendidik yang menguasai keterampilan ini, kegiatan diskusi diyakini mampu meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh kemampuan pendidik dalam menangani peserta didik serta tugas-tugas belajarnya secara menyeluruh. Dapat disimpulkan keterampilan mengajar secara individual maupun kelompok kecil dapat meningkatkan minat belajar siswa melalui pendekatan personal dan bimbingan yang tepat dari pendidik yang kompeten.

3. Manajemen kurikulum pada mata kuliah *Microteaching* PAI UII

Secara umum manajemen kurikulum dapat dipahami sebagai proses pengelolaan kurikulum yang dilakukan secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk menjamin ketercapaian tujuan kurikulum. Keberadaan manajemen kurikulum berperan penting dalam mengarahkan, mengoordinasikan, dan mengendalikan seluruh aktivitas pembelajaran agar terlaksana secara efektif serta sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan oleh lembaga pendidikan.³⁵

³⁵ Rusman. (2018). *Manajemen kurikulum*. Rajawali Pers.

Dalam konteks pendidikan tinggi, manajemen kurikulum memegang peranan strategis dalam mengelola berbagai mata kuliah, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, guna mendukung pencapaian capaian pembelajaran lulusan secara optimal. Salah satu mata kuliah praktikum yang memerlukan pengelolaan secara terencana dan sistematis adalah *microteaching*. Mata kuliah ini berfungsi sebagai wahana pengembangan kompetensi pedagogik mahasiswa yang dipersiapkan untuk menjalankan profesi sebagai pendidik, sehingga pelaksanaannya perlu dikelola secara efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Indonesia (UII), manajemen kurikulum merupakan proses pengelolaan kurikulum yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Melalui manajemen kurikulum, seluruh proses pembelajaran dapat diselenggarakan secara efektif dan efisien sehingga mampu mendukung pencapaian capaian pembelajaran lulusan, memenuhi kebutuhan mahasiswa, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat.³⁶ Sejalan dengan itu manajemen kurikulum merupakan sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.³⁷

³⁶ Habibi, Moh Mizan. (2022). "Intepretasi dan Implikasi MBKM terhadap Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam UII." *Jurnal eL-Tarbawi*, 15(2), 305–334.

³⁷ Rusman. (2018). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat *Microteaching*

Menurut Ambrose, S. A., & Lovett, M. C., faktor pendukung dan penghambat *Microteaching* antaralain³⁸:

a. Faktor Pendukung *Microteaching*

1) Umpan balik konstruktif

Kegiatan *Microteaching* memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menyampaikan umpan balik secara langsung, sehingga proses menguasai keterampilan mengajar dapat berlangsung lebih cepat.

2) Lingkungan pembelajaran yang aman dan terstruktur

Pelaksanaan pembelajaran dalam skala terbatas menciptakan kondisi yang relatif lebih terkontrol, sehingga meminimalkan resiko kegagalan serta membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta.

3) Fokus pada pengembangan keterampilan tertentu

Microteaching memungkinkan mahasiswa berlatih secara terfokus pada keterampilan mengajar tertentu, seperti pengelolaan kelas atau pemanfaatan teknologi pembelajaran, yang dapat diamati, diukur, dan diperbaiki secara sistematis.

4) Integritas teknologi pembelajaran

³⁸ Ambrose, S. A., & Lovett, M. C. (2021). "Microteaching: A Tool for Teacher Development in Higher Education." *Journal of Educational Psychology*, 113(4), 789-802.

Pemanfaatan perekaman video dan platform digital mendukung proses refleksi diri serta mendorong kolaborasi dalam menganalisis dan meningkatkan kualitas praktik mengajar.

b. Faktor Penghambat *Microteaching*

1) Keterbatasan waktu dan sumber daya

Pelaksanaan *microteaching* memerlukan waktu persiapan yang memadai serta keterlibatan pengamat yang kompeten, yang dalam praktiknya sering sulit dipenuhi, terutama pada institusi pendidikan dengan keterbatasan sumber daya.

2) Keterbatasan representasi situasi nyata

Durasi *microteaching* yang relatif singkat belum sepenuhnya mampu merepresentasikan kompleksitas kondisi kelas sesungguhnya, seperti keberagaman karakteristik peserta didik maupun gangguan eksternal dalam proses pembelajaran.

3) Ketergantungan pada kompetensi pengamat

Efektivitas umpan balik dalam *microteaching* sangat bergantung pada tingkat keahlian pengamat. Apabila pengamat tidak memiliki kompetensi yang memadai, umpan balik yang diberikan berpotensi kurang akurat atau tidak konstruktif.

4) Resistensi budaya dan institusional

Dalam konteks tertentu, penerapan *microteaching* menghadapi resistensi dari sebagian pendidik, khususnya guru senior, yang memandang metode ini

kurang mencerminkan situasi pembelajaran nyata atau dinilai memerlukan waktu yang relatif besar.

3. Micro eaching di Prodi PAI

Program Studi Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama untuk menghasilkan tenaga pendidik yang profesional, yakni guru dan pendidik yang memiliki integritas nilai, sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan.³⁹ Sebagai tenaga profesional, guru dan pendidik diharapkan memiliki seperangkat kompetensi yang telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya pada Pasal 10 ayat (1), yang menyebutkan empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh calon pendidik, yaitu:

1. kompetensi pedagogik
2. kompetensi kepribadian
3. kompetensi sosial
4. kompetensi profesional.

Keempat kompetensi tersebut merupakan elemen penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai calon pendidik perlu

³⁹ Tim Penyusun *Microteaching* PAI. (2025). *Panduan Microteaching: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, Universitas Islam Indonesia.

dibekali dengan keterampilan mengajar (teaching skills) yang baik dan sesuai dengan standar profesionalisme guru.

Di Program Studi Pendidikan Agama Islam jenjang Sarjan (S1), memiliki Mata kuliah *Microteaching* yang bertujuan untuk mengembangkan sikap profesional serta perilaku pedagogis yang dibutuhkan dalam praktik kependidikan. Mata kuliah ini memiliki bobot 2 SKS pada jenjang program Sarjana (S1) dan berfungsi sebagai prasyarat untuk pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), dengan ketentuan bahwa mahasiswa harus memperoleh nilai minimal B sebagai syarat kelulusan. Sebelum mengambil mata kuliah *Microteaching*, mahasiswa diwajibkan telah menyelesaikan beberapa mata kuliah prasyarat, yaitu:

1. Sumber dan Media Pembelajaran
2. Strategi Pembelajaran
3. Asesmen Pembelajaran
4. Desain Instruksional Pembelajaran

Mata kuliah *Microteaching* diselenggarakan dalam tiga kategori kelas, yaitu regional, nasional, dan internasional.

1. Kelas regional ditujukan bagi mahasiswa yang akan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelas ini menggunakan standar kurikulum pendidikan tingkat dasar hingga menengah yang berlaku di Indonesia, dengan bahasa pengantar Bahasa Indonesia.
2. Kelas nasional diperuntukkan bagi mahasiswa yang melaksanakan PPL di luar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan/atau tetap mengacu pada standar

kurikulum pendidikan tingkat dasar hingga menengah di Indonesia, dengan penggunaan Bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajarannya.

3. Kelas internasional ditujukan bagi mahasiswa yang akan melaksanakan PPL di luar negeri dan/atau mengacu pada standar kurikulum pendidikan tingkat dasar hingga menengah di lembaga mitra internasional. Dalam pelaksanaannya, digunakan Bahasa Inggris atau Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mata kuliah *Microteaching* disusun dalam tiga jenis kelas Regional, Nasional, dan Internasional yang masing-masing disesuaikan dengan lokasi serta konteks pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Setiap kategori kelas dirancang untuk membekali mahasiswa agar mampu beradaptasi dengan berbagai situasi pembelajaran, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global, melalui penyesuaian kurikulum dan penggunaan bahasa pengantar yang relevan. Oleh karena itu, mata kuliah *Microteaching* tidak hanya berperan sebagai wadah pelatihan keterampilan mengajar, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi pedagogik dan kesiapan profesional calon guru dalam menghadapi beragam lingkungan pendidikan.

a. Tujuan

Secara umum, mata kuliah *Microteaching* memiliki tujuan untuk membentuk serta mengembangkan kompetensi dasar mengajar sebagai langkah persiapan menuju praktik mengajar yang sesungguhnya di sekolah maupun madrasah. Selain itu, *Microteaching* berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik di lapangan,

sehingga mahasiswa dapat mengimplementasikan pengetahuan teoretis yang diperoleh selama perkuliahan dalam konteks pembelajaran nyata.

Secara lebih spesifik, pelaksanaan *Microteaching* dengan skema daring dirancang untuk:

1. Membekali mahasiswa agar mampu merancang proses pembelajaran di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI);
2. Mengembangkan penguasaan keterampilan dasar mengajar dalam bidang PAI; dan
3. Mempersiapkan mahasiswa agar dapat mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

b. Pengelolaan

Pelaksanaan perkuliahan *Microteaching* berada di bawah pengelolaan dan pengawasan Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, dengan koordinasi langsung dari Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai penanggung jawab utama. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan *Microteaching* melibatkan dosen pembimbing serta asisten dosen pembimbing sebagai pendamping mahasiswa. Mata kuliah ini memiliki bobot sebesar 2 SKS dan dilaksanakan pada semester VI program studi.

c. Standar kelulusan

Mahasiswa dinyatakan lulus dan berhasil dalam perkuliahan *Microteaching* apabila memperoleh nilai minimal B atau setara dengan skor 70. Apabila ketentuan

nilai tersebut belum terpenuhi, maka mahasiswa belum diperkenankan untuk mengikuti mata kuliah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Mata kuliah *Microteaching* pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam proses pembentukan kompetensi profesional calon pendidik. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa dipersiapkan untuk menguasai empat aspek utama kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sebagaimana telah diatur dalam *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.

Pelaksanaan mata kuliah *Microteaching* yang terdiri atas tiga kategori—regional, nasional, dan internasional—dirancang untuk membekali mahasiswa agar mampu menyesuaikan diri dengan beragam konteks pembelajaran pada level lokal, nasional, maupun global. Dengan adanya pendampingan dari dosen dan asisten dosen pembimbing, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman langsung dalam praktik mengajar, tetapi juga dapat menerapkan teori pembelajaran secara konkret dan kontekstual.

Dengan demikian, *Microteaching* berfungsi sebagai sarana strategis yang menghubungkan antara teori dan praktik dalam proses pembelajaran. Selain itu, mata kuliah ini menjadi landasan penting bagi mahasiswa sebelum menempuh mata kuliah *Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)* serta sebagai wahana untuk mengembangkan profesionalisme dan kesiapan mereka sebagai calon pendidik di bidang Pendidikan Agama Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Studi kasus, dalam bahasa Inggris disebut "*A Case Study*" atau "*Case Studies*", berasal dari kata "case" yang berarti kasus, peristiwa, atau kajian. Namun, makna "case" sendiri cukup kompleks dan luas. Studi kasus merupakan metode eksploratif terhadap suatu sistem yang terikat baik itu satu kasus atau beberapa kasus yang diteliti secara mendalam dalam kurun waktu tertentu dengan melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam konteks tertentu. Sistem yang diteliti biasanya dibatasi oleh waktu dan tempat, sementara kasusnya bisa berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu. Dengan kata lain, studi kasus adalah jenis penelitian yang berfokus pada penggalan fenomena tertentu (kasus) yang terjadi dalam periode dan konteks tertentu (seperti program, acara, proses, lembaga, atau kelompok sosial) dengan cara mengumpulkan data secara rinci dan mendalam melalui berbagai teknik pengumpulan data selama jangka waktu tertentu.⁴⁰ dari uraian diatas dapat disimpulkan studi kasus merupakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pengkajian mendalam terhadap suatu fenomena tertentu dalam konteks,

⁴⁰ McCombes, S. (2023, November 20). *What is a case study? Definition, examples & methods*. Scribbr.

waktu, dan tempat yang terbatas. Metode ini melibatkan eksplorasi menyeluruh terhadap suatu kasus, baik individu, program, peristiwa, atau aktivitas, melalui berbagai teknik pengumpulan data yang kaya dan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap realitas yang diteliti.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gedung KH. Wahid Hasyim, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada kesesuaian antara tempat penelitian dengan fokus permasalahan yang menjadi objek kajian.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang dipilih secara *Purposive sampling*. Pemilihan ini didasarkan pada keterlibatan mereka dalam kegiatan akademik dan pengalaman langsung dalam lingkungan kampus. Informan dianggap mampu memberikan data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian, karena mereka memahami konteks sosial, budaya, dan akademik yang menjadi bagian dari fenomena yang dikaji.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan peneliti dalam menentukan informan yaitu, teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan salah satu teknik dalam metode pengambilan sampel Non-probabilitas yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti. Teknik ini digunakan ketika peneliti kriteria atau karakteristik khusus yang harus dimiliki oleh subjek penelitian agar dapat memberikan data yang sesuai dengan tujuan studi.⁴¹ Pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada penilaian subjektif peneliti terhadap siapa saja yang dianggap paling dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, *Purposive Sampling* memungkinkan peneliti untuk lebih fokus dalam mengumpulkan data yang mendalam dan relevan dari kelompok tertentu dari populasi.

Informan dalam penelitian ini meliputi mahasiswa yang telah menjalani praktik *Microteaching*, kaProdi, dosen pengampu mata kuliah *Microteaching*, serta staf program studi pendidikan ilmu agama islam. Peneliti berencana melibatkan sekitar lima mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah menjalani praktik *Microteaching* sebagai informan. Kriteria pemilihan informan pada penelitian ini mahasiswa PAI yang telah melaksanakan praktik *Microteaching*.

⁴¹ Kumara, A. R. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan.

Penentuan informan dalam penelitian ini, penentuan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Mahasiswa yang melaksanakan praktik *Microteaching*

Mahasiswa ditetapkan sebagai informan utama karena mereka merupakan subjek yang secara langsung mengalami proses *Microteaching*. Melalui mahasiswa, peneliti dapat memperoleh data mengenai pengalaman, hambatan, serta strategi yang digunakan selama praktik berlangsung. Jumlah mahasiswa yang dilibatkan sebagai informan sekitar lima orang dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang sedang menempuh mata kuliah *Microteaching*.

2. Dosen Program Studi

Dosen Prodi berfungsi sebagai sumber informasi mengenai kebijakan, arah, dan standar capaian pembelajaran pada mata kuliah *Microteaching*. Data dari dosen Prodi diperlukan untuk memahami kerangka akademik serta harapan program studi terhadap pelaksanaan mata kuliah ini.

2. Dosen pengampu mata kuliah *Microteaching*

Dosen pengampu dipilih sebagai informan karena mereka memiliki keterlibatan langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi praktik mahasiswa. Dari dosen pengampu, peneliti memperoleh

informasi terkait metode pembelajaran, sistem penilaian, serta berbagai kendala yang muncul selama kegiatan *Microteaching*.

3. Staf Program Studi.

Staf Prodi dijadikan informan untuk memberikan data yang bersifat administratif, misalnya mengenai teknis penjadwalan, ketersediaan sarana prasarana, dan bentuk dukungan lain dari pihak program studi yang berkaitan dengan pelaksanaan *Microteaching*. Informasi dari staf ini bersifat melengkapi data yang diperoleh dari mahasiswa dan dosen.

Dengan melibatkan keempat kategori informan tersebut, data penelitian diharapkan lebih komprehensif, mencakup perspektif mahasiswa sebagai pelaksana, dosen sebagai pembimbing sekaligus evaluator, serta staf program studi sebagai pihak pendukung administratif.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini melibatkan tiga metode utama. Ketiga teknik tersebut dipilih dengan mempertimbangkan relevansi dan kesesuaiannya terhadap tujuan penelitian serta karakteristik data yang dibutuhkan. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang dimaksud yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap fenomena, objek,

atau perilaku yang terjadi di lingkungan nyata. Teknik ini memberikan kesempatan pada peneliti untuk memperoleh informasi empiris dengan cara mencermati dan mencatat berbagai kejadian sebagaimana adanya, tanpa melakukan intervensi atau memengaruhi situasi yang diamati. Observasi memungkinkan peneliti untuk memahami konteks secara mendalam serta menangkap dinamika yang mungkin tidak terungkap melalui metode lain, seperti wawancara atau kuesioner. Oleh karena itu, metode ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman terhadap proses, interaksi sosial, maupun kondisi yang terjadi secara alami di lapangan.⁴² Observasi Pra-penelitian dilakukan oleh peneliti di Gedung Wahid Hasyim, Fakultas Ilmu Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Universitas Islam Indonesia. Kegiatan observasi ini dilakukan di tiga kelas *Microteaching*.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan terstruktur dan sistematis antara peneliti sebagai pewawancara (Interviewer) dan individu yang menjadi narasumber atau responden (Interviewee). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan permasalahan

⁴² Wani, J. A., Ganaie, S. A., (2024). Investigating the role of human resource management practices on employee performance through PLS-SEM approach: a case study of academic libraries in India.

yang sedang dikaji dalam penelitian. Selama proses wawancara, peneliti dapat mencatat atau merekam hasil percakapan guna memastikan keakuratan data yang diperoleh dan untuk keperluan analisis lebih lanjut.⁴³ Wawancara dilakukan kepada mahasiswa yang telah menjalani praktik *Microteaching*, kaProdi, dosen pengampu mata kuliah *Microteaching*, serta staf program studi pendidikan ilmu agama islam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan cara mengakses, menelaah, dan merekam berbagai bentuk dokumen, baik yang bersifat tertulis, visual, maupun digital, yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan objek atau permasalahan yang diteliti.⁴⁴ Prosedur ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang dapat memperkuat temuan penelitian, serta memberikan konteks atau latar belakang yang mendalam terhadap fenomena yang sedang dikaji.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan mengkaji berbagai bentuk catatan, laporan, maupun

⁴³ Habibah, N. (2014). *Analisis implementasi standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) terhadap kinerja keuangan perusahaan* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga). Repository UIN Sunan Kalijaga.

⁴⁴ Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (ed. cet. ke-21). Alfabeta.

dokumen yang memiliki relevansi dan ketertarikan dengan fokus serta permasalahan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

F. Keabsahan Data

Dalam rangka menjamin validitas dan kredibilitas data yang diperoleh, penelitian kualitatif ini akan melakukan proses pemeriksaan keabsahan data dengan menerapkan satu jenis teknik pengujian yang dipilih secara cermat dan relevan dengan karakteristik penelitian yang dilakukan, yaitu :

Kredibilitas, Kredibilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada tingkat keandalan, keabsahan, serta kebenaran data dan temuan yang dihasilkan, sehingga mencerminkan sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya dan sesuai dengan realitas yang diteliti. Untuk menguji Kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai metode untuk memastikan kebenaran dan keakuratan informasi yang diperoleh. Triangulasi pada dasarnya merupakan pendekatan yang melibatkan penggunaan berbagai metode dalam proses pengumpulan dan analisis data guna meningkatkan validitas hasil penelitian.⁴⁵ Peneliti menggunakan triangulasi data yang terdiri atas teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Tujuan dari penggunaan triangulasi ini adalah untuk menguji tingkat kepercayaan terhadap data yang

⁴⁵ Polit, D. F., & Beck, C. T. (2018). *Essentials of Nursing Research: Appraising Evidence for Nursing Practice* (9th ed.). Wolters Kluwer.

diperoleh, sehingga dapat dipastikan apakah data tersebut valid dan dapat dipercaya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldan. yang terdiri atas tiga alur kegiatan analisis,⁴⁶ yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi Data merupakan serangkaian tahapan yang meliputi pemilihan, fokus analitis, penyederhanaan, verifikasi, dan transformasi data mentah yang bersumber dari dokumentasi tertulis hasil pengamatan lapangan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merujuk pada kumpulan informasi yang telah disusun secara sistematis, sehingga dapat mendukung proses inferensi dan pengambilan keputusan yang berbasis evidensi.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

Kegiatan penarikan kesimpulan dilakukan setelah melalui proses kondensasi data dan penyajian data. Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal masih bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan seiring dengan ditemukannya data atau bukti tambahan pada tahap

⁴⁶ Miles, M.B., 2014. Qualitative data analysis: A methods sourcebook.

pengumpulan data selanjutnya. Apabila data yang diperoleh telah dianggap memadai dan konsisten, maka tahap berikutnya adalah melakukan verifikasi guna memastikan kebenaran dan keabsahan temuan tersebut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Prodi PAI UII dan *Microteaching* di Prodi PAI UII

1. Profil Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program studi pendidikan agama islam merupakan salah satu program studi yang berada di bawah naungan Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan jenjang sarjana (S1) yang berfokus pada pengembangan keilmuan pendidikan islam, pengajaran, penelitian, serta pengabdian pada masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. program studi pendidikan agama islam juga merupakan salah satu lembaga yang penting dalam memberikan kontribusi untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia.⁴⁷ Adapun visi, misi, serta tujuan dari Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah:

⁴⁷ Ayyub, M., Astuti, W. D., & Adawiyah, S. A. (2024). Analisis kecenderungan topik penelitian tugas akhir mahasiswa angkatan 2017–2019 Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(2), 1672–1684.

1. Visi

Menjadi Inspirator pengembangan pendidikan dan keguruan agama islam yang berkualitas, profesional, dan kompetitif di Asia Tenggara pada tahun 2026.

2. Misi

- a. Menyiapkan pendidik dan konsultan profesional dalam bidang pendidikan agama Islam yang memiliki integritas dan komitmen terhadap keunggulan kompetensi, kompetitif dan inovatif.
- b. Menyiapkan lulusan yang berkompeten dalam pendidikan dan keguruan pendidikan agama Islam dengan kekhasan Credible, Capable, Confidence, Communicative dan Uswah.
- c. Mengembangkan ilmu pendidikan Islam melalui pengajaran, penelitian, pengabdian pada masyarakat dan dakwah Islamiyah sebagai perwujudan Catur Dharma

3. Tujuan

dari program studi pendidikan agama islam untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sebagai pendidik, peneliti, dan edupreneur dalam bidang pendidikan islam. Kurikulum yang diterapkan dirancang menggunakan pendekatan *Outcome Based Education (OBE)*, Merdeka Belajar, serta mengacu pada standar *ASEAN University Network Quality*

Assurance (AUN-QA). Selain itu, proses pembelajaran dikembangkan melalui model *blended learning*, *research based learning*, *project based learning*, dan *problem based learning* guna meningkatkan kualitas akademik mahasiswa.⁴⁸

2. Pelaksanaan *Microteaching* di Prodi PAI UII

Secara umum, *microteaching* merupakan suatu bentuk pembelajaran praktikum yang dirancang secara khusus untuk melatih dan mengembangkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa calon pendidik dalam situasi pembelajaran yang terbatas dan terkontrol. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai sarana latihan bagi calon guru agar mampu memahami serta menguasai berbagai kompetensi mengajar sebelum melaksanakan praktik pembelajaran secara langsung di kelas yang sebenarnya.

Berdasarkan buku Panduan *Microteaching* Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, pelaksanaan *microteaching* dilakukan sebagai bentuk latihan keterampilan dasar mengajar bagi mahasiswa sebelum mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Pelaksanaan *microteaching* dilakukan secara bertahap

⁴⁸ Program Studi Pendidikan Agama Islam UII. (2024). *Visi keilmuan Prodi PAI*. Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

melalui praktik mengajar dengan durasi terbatas di laboratorium *microteaching*.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa diwajibkan menempuh beberapa mata kuliah prasyarat sebelum mengikuti *microteaching*, seperti strategi pembelajaran, desain instruksional pembelajaran, asesmen pembelajaran, serta sumber dan media pembelajaran. Selain itu, mahasiswa juga diwajibkan menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, dan bahan ajar sebelum praktik berlangsung. g dilakukan secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh dosen pengampu dan program studi. Selama praktik berlangsung, mahasiswa dilatih untuk mengelola kelas, menyampaikan materi pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, serta mengatur waktu pembelajaran secara efektif.

Setelah praktik selesai dilaksanakan, dosen pengampu memberikan evaluasi dan umpan balik kepada mahasiswa terkait kelebihan dan kekurangan selama praktik mengajar berlangsung. Evaluasi tersebut dilakukan sebagai bahan perbaikan agar kemampuan mengajar mahasiswa dapat berkembang secara bertahap. Selain itu, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia juga menyediakan laboratorium *microteaching* beserta fasilitas pendukung pembelajaran seperti LCD, mikrofon, kamera, dan perangkat observasi untuk menunjang pelaksanaan praktik mengajar mahasiswa.

Tujuan *microteaching* diselenggarakan untuk mengembangkan dan memperkuat kompetensi pedagogik mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam melalui praktik pembelajaran simulatif, sehingga mahasiswa mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, meningkatkan profesionalisme, serta mempersiapkan diri untuk pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai calon pendidik PAI yang kompeten.

B. Hasil Penelitian

1. Hambatan Pelaksanaan *Microteaching* di Program Studi PAI

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Program Studi PAI UII masih mengalami hambatan selama pelaksanaan *microteaching*. Hambatan tersebut meliputi.

a. Penyusunan perangkat pembelajaran

Hambatan yang paling sering dialami mahasiswa terdapat pada penyusunan perangkat pembelajaran, khususnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada praktik *microteaching*. Akibatnya, rancangan pembelajaran yang telah disusun tidak selalu dapat diterapkan secara maksimal saat praktik berlangsung. Seperti yang disampaikan oleh salah satu mahasiswa AU yang menyatakan

“Kesulitannya itu waktu menyusun RPP, terutama menyesuaikan materi sama waktu praktik. Kadang yang direncanakan terlalu banyak jadi pas praktik waktunya tidak cukup.”⁴⁹

Temuan tersebut didukung oleh pernyataan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UII, Ibu MNA, yang menjelaskan bahwa

“Kadang mahasiswa membuat rancangan pembelajaran bukan untuk praktik microteaching, tetapi untuk pembelajaran utuh sehingga ketika diterapkan dalam microteaching praktiknya tidak maksimal.”⁵⁰

Sebagian mahasiswa masih menyusun perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada format pembelajaran reguler di kelas. Akibatnya, RPP yang disusun belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik microteaching yang memiliki alokasi waktu terbatas dan berorientasi pada pengembangan keterampilan dasar mengajar. Mahasiswa cenderung merancang kegiatan pembelajaran yang terlalu banyak dan luas sehingga sulit dilaksanakan secara optimal dalam praktik microteaching.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik microteaching masih perlu ditingkatkan. RPP yang disusun tanpa mempertimbangkan keterbatasan waktu praktik sering kali menyebabkan ketidaksesuaian antara rencana yang telah dibuat dan pelaksanaan pembelajaran di

⁴⁹ Hasil wawancara AU, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (11 Maret 2026).

⁵⁰ Hasil wawancara Ibu MNA, KaProdi (10 April 2026).

lapangan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menyusun RPP yang lebih sederhana, terarah, dan sesuai dengan kondisi praktik microteaching agar seluruh kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara efektif sesuai dengan waktu yang tersedia.

b. Pengelolaan waktu

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun ke dalam praktik microteaching. Meskipun kegiatan pembelajaran telah dirancang dalam RPP, pelaksanaannya sering kali tidak berjalan sesuai dengan perencanaan. Salah satu kendala yang ditemukan adalah pengelolaan waktu pembelajaran. Mahasiswa mengungkapkan bahwa waktu yang tersedia terkadang habis pada tahap awal pembelajaran, terutama saat menjelaskan materi atau menyampaikan kegiatan pendahuluan, sehingga beberapa kegiatan yang telah direncanakan pada bagian inti maupun penutup tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

Sebagaimana yang disampaikan oleh RA

“Pas praktik ternyata tidak semudah yang direncanakan di RPP. Kadang waktu habis di penjelasan awal jadi bagian akhir tidak sempat dilakukan.”⁵¹

⁵¹ Hasil wawancara RA, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (5 Mei 2026).

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengatur alokasi waktu untuk setiap tahapan pembelajaran sehingga seluruh kegiatan yang telah dirancang dalam RPP dapat terlaksana sesuai dengan target yang ditentukan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keterampilan manajemen waktu dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

Peneliti juga menemukan kemampuan menyampaikan materi masih menjadi tantangan bagi sebagian mahasiswa. Saat praktik berlangsung, mahasiswa terkadang berbicara terlalu cepat karena khawatir waktu pembelajaran tidak mencukupi sehingga materi yang disampaikan menjadi kurang jelas. ES salah satu mahasiswa PAI UII, menjelaskan:

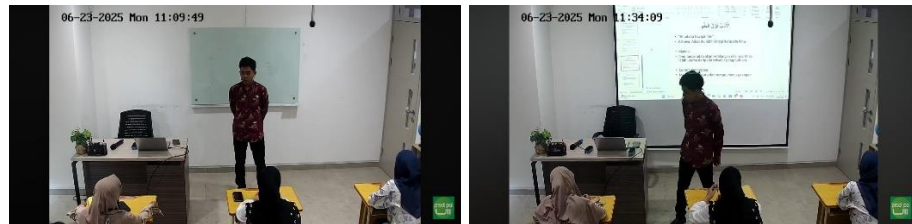
*“Kadang pas praktik jadi terlalu cepat ngomong karena takut waktunya habis.”*⁵²

Temuan ini menunjukkan bahwa selain kemampuan merencanakan pembelajaran, mahasiswa juga masih menghadapi tantangan dalam mengelola tempo berbicara dan menyesuaikan penyampaian materi dengan alokasi waktu yang tersedia. Oleh karena itu, keterampilan mengajar yang berkaitan dengan manajemen waktu dan komunikasi pembelajaran perlu terus dilatih agar proses penyampaian materi dapat

⁵² Hasil wawancara ES, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (3 Mei 2026).

berlangsung secara efektif, jelas, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Temuan ini juga didukung dengan hasil observasi yang telah dilakukan melalui video praktik pelaksanaan *microteaching* sebagai berikut.



Gambar 1. Pengelolaan waktu

c. Penguasaan kelas

Kemampuan mengelola kelas juga masih menjadi tantangan bagi mahasiswa selama praktik berlangsung. Sebagian mahasiswa belum mampu menjaga suasana kelas tetap kondusif sehingga perhatian peserta didik simulasi mudah teralihkan selama proses pembelajaran berlangsung. RA menyampaikan:

*“Kadang teman-teman sendiri sulit dikondisikan pas praktik.”*⁵³

Pendapat serupa juga disampaikan oleh dosen pengampu *microteaching*, Bapak M. Menurut beliau, mahasiswa masih cenderung fokus pada penyampaian materi sehingga pembelajaran menjadi kurang

⁵³ Hasil wawancara RA, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (5 Mei 2026).

fleksibel dan kurang dikaitkan dengan kondisi nyata peserta didik.

Beliau menyampaikan:

“Mahasiswa seringkali masih terjebak pada penyampaian materi yang bersifat normatif dan belum sepenuhnya mengaitkan materi dengan realitas kehidupan.”⁵⁴

d. Penggunaan media pembelajaran

Hambatan lain yang ditemukan adalah penggunaan media pembelajaran. Sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memilih media yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga media yang digunakan belum mampu mendukung proses pembelajaran secara maksimal. Seperti yang disampaikan ES

“Kadang bingung memilih media yang cocok sama materi yang diajarkan.”⁵⁵

Selain dari sisi mahasiswa, kendala teknis juga ditemukan dalam penggunaan sarana pendukung pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan staf Program Studi PAI, terkadang muncul kendala teknis pada penggunaan LCD, mikrofon, maupun perangkat pendukung lainnya. Staf Program Studi PAI menjelaskan:

“Kadang ada kendala teknis seperti LCD atau perangkat pembelajaran yang perlu disesuaikan sebelum praktik dimulai.”⁵⁶

⁵⁴ Hasil wawancara Bapak M, Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (14 Apr 2026).

⁵⁵ Hasil wawancara ES, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (3 Mei 2026).

⁵⁶ Hasil wawancara Bapak MT, Staf Program Studi Pendidikan Agama Islam (16 April 2026).

Temuan tersebut di dukung oleh hasil observasi yang dilakukan melalui tayangan video praktik *microteaching* mahasiswa, dimana mengalami kendala teknis seperti berikut.



Gambar 2. Kendala teknis

e. Rasa percaya diri saat praktik mengajar berlangsung.

Sebagian mahasiswa masih mengalami rasa gugup dan kurang percaya diri ketika tampil di depan kelas. Kondisi tersebut mempengaruhi kelancaran penyampaian materi selama praktik berlangsung. Seperti yang disampaikan oleh AU.

“Kalau sudah maju praktik kadang masih grogi, jadi suka lupa materi atau bingung mau lanjut bagian mana.”⁵⁷

Pendapat serupa juga disampaikan oleh RA yang menjelaskan bahwa rasa gugup sering memengaruhi fokus ketika mengajar.

“Rasa gugup dan tegang biasanya saya bungkus dengan humor supaya lebih rileks.”⁵⁸

⁵⁷ Hasil wawancara AU, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (11 Mar 2026).

⁵⁸ Hasil wawancara RA, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (5 Mei 2026).

f. Perbedaan pelaksanaan *Microteaching* antar kelas

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan pelaksanaan *microteaching* antar kelas. Sebagian mahasiswa mengaku masih bingung mengenai standar pelaksanaan dan sistem penilaian karena terdapat perbedaan kebijakan dari masing-masing dosen pengampu. RA menyampaikan bahwa,

“Ada beberapa kelas yang dituntut membuat RPP dan ada yang tidak, jadi kami bingung standar microteaching sebenarnya bagaimana.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa hambatan pelaksanaan *microteaching* di Program Studi PAI UII tidak hanya berkaitan dengan kemampuan dasar mengajar mahasiswa, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan mental, pengelolaan waktu, penggunaan media pembelajaran, pengelolaan kelas, serta aspek pelaksanaan program yang masih memerlukan penguatan lebih lanjut.

2. Upaya Prodi dalam Mengatasi Hambatan Pelaksanaan *Microteaching*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Program Studi PAI, dosen pengampu *microteaching*, staf program studi, dan mahasiswa, diketahui bahwa Program Studi PAI UII telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan yang dialami mahasiswa selama pelaksanaan

⁵⁹ Ibid.

microteaching. Upaya tersebut meliputi penguatan pembelajaran, pelatihan praktik mengajar, pembinaan akademik, pengembangan media pembelajaran, peningkatan kepercayaan diri mahasiswa, evaluasi pelaksanaan *microteaching*, serta dukungan sarana dan administrasi.

a. Penguatan Pembelajaran dan kesiapan mahasiswa

Salah satu upaya yang dilakukan Program Studi PAI UII adalah memperkuat kesiapan mahasiswa sebelum mengikuti mata kuliah *microteaching*. Upaya tersebut dilakukan dengan menjadikan mata kuliah Strategi Pembelajaran sebagai mata kuliah prasyarat sebelum mahasiswa mengikuti *microteaching*. Kebijakan tersebut bertujuan agar mahasiswa memiliki pemahaman dasar mengenai proses pembelajaran dan keterampilan mengajar sebelum melakukan praktik di kelas. Seperti yang disampaikan oleh KaProdi PAI UII.

“Mata kuliah strategi pembelajaran dijadikan syarat microteaching agar mahasiswa lebih siap sebelum praktik mengajar.”⁶⁰

Selain itu, Program Studi PAI UII juga menerapkan tes diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal dan kesiapan mahasiswa sebelum mengikuti *microteaching*. Tes tersebut digunakan untuk memetakan kemampuan mahasiswa sehingga mahasiswa yang masih mengalami

⁶⁰ Hasil wawancara Ibu MNA, KaProdi (10 April 2026).

kesulitan dapat diberikan penguatan sebelum praktik mengajar dilaksanakan. Beliau menyampaikan:

*“Tes diagnostik dilakukan untuk melihat kesiapan mahasiswa sebelum mengikuti microteaching.”*⁶¹

b. Pelatihan praktik mengajar

Program studi juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan latihan praktik mengajar secara bertahap dan berulang. Latihan tersebut bertujuan untuk membiasakan mahasiswa tampil di depan kelas serta meningkatkan kemampuan komunikasi, pengelolaan kelas, dan keterampilan dasar mengajar. Dosen pengampu *microteaching*, Bapak M menjelaskan:

*“Mahasiswa perlu dibiasakan latihan secara bertahap supaya lebih siap saat praktik mengajar.”*⁶²

Melalui latihan yang dilakukan secara berulang, mahasiswa diharapkan lebih memahami proses pembelajaran dan mampu mengatasi berbagai kendala yang muncul selama praktik berlangsung.

c. Pembinaan akademik

Selain memberikan kesempatan praktik mengajar, dosen pengampu *microteaching* juga melakukan pembinaan kepada mahasiswa terkait penyusunan perangkat pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, serta pengelolaan waktu selama praktik mengajar

⁶¹ Ibid.

⁶² Hasil wawancara Bapak M, Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (14 Apr 2026).

berlangsung. Seperti yang disampaikan Bpk M selaku dosen pengampu mata kuliah *microteaching*,

“Mahasiswa diarahkan agar mampu menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan konsep microteaching sehingga praktik dapat berjalan lebih efektif.”⁶³

Pembinaan tersebut dilakukan untuk membantu mahasiswa menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan karakteristik *microteaching* yang memiliki waktu terbatas.

d. Pengembangan media pembelajaran

Upaya lain yang dilakukan Program Studi PAI UII adalah mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan media dan teknologi pembelajaran dalam praktik mengajar. Mahasiswa diarahkan menggunakan berbagai media pembelajaran digital seperti PowerPoint, video pembelajaran, Kahoot, dan Quizizz agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan. Pemanfaatan media pembelajaran tersebut diharapkan dapat membantu mahasiswa meningkatkan kreativitas dalam menyampaikan materi serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih efektif.

e. Peningkatan kepercayaan diri mahasiswa

Program studi dan dosen pengampu juga berupaya membantu mahasiswa meningkatkan rasa percaya diri selama pelaksanaan

⁶³ Ibid.

microteaching. Salah satu caranya adalah dengan memberikan kesempatan latihan yang berulang serta menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman sehingga mahasiswa tidak merasa terlalu tegang saat tampil di depan kelas. RA, mahasiswa PAI UII, menyampaikan:

“Dosen biasanya membuat suasana lebih santai supaya mahasiswa tidak terlalu tegang saat praktik.”⁶⁴

Upaya tersebut dilakukan untuk membantu mahasiswa mengurangi rasa gugup dan meningkatkan kesiapan mental saat melaksanakan praktik mengajar.

f. Evaluasi pelaksanaan *microteaching*

Program Studi PAI UII juga melakukan evaluasi secara rutin terhadap pelaksanaan *microteaching*. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hambatan yang masih muncul selama praktik berlangsung sekaligus menjadi dasar perbaikan pelaksanaan *microteaching* pada periode berikutnya. Ketua Program Studi PAI UII menjelaskan:

“Setiap tahun disediakan anggaran maintenance laboratorium microteaching dan evaluasi dilakukan secara rutin.”⁶⁵

Selain evaluasi program, dosen pengampu juga memberikan umpan balik kepada mahasiswa setelah praktik selesai dilaksanakan agar

⁶⁴ Hasil wawancara RA, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (5 Mei 2026).

⁶⁵ Hasil wawancara Ibu MNA, KaProdi (10 April 2026).

mahasiswa mengetahui kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Bapak M selaku dosen pengampu mata kuliah *microteaching* menyampaikan,

“Setelah praktik biasanya mahasiswa diberikan masukan terkait kekurangan yang masih perlu diperbaiki.”⁶⁶

g. Dukungan sarana dan administrasi

Dukungan terhadap pelaksanaan *microteaching* tidak hanya diberikan oleh dosen dan program studi, tetapi juga oleh staf Program Studi PAI. Dukungan tersebut meliputi pengaturan jadwal praktik, pengelolaan laboratorium *microteaching*, serta penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Staf Program Studi PAI menjelaskan:

“Kami membantu pengaturan jadwal dan fasilitas supaya pelaksanaan microteaching berjalan lebih teratur.”

Dukungan administratif dan fasilitas tersebut diberikan agar pelaksanaan *microteaching* dapat berjalan secara tertib dan mendukung proses pembelajaran mahasiswa.

Maka dapat dipahami bahwa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan pedagogik, keterampilan mengajar, serta kesiapan mahasiswa sebelum melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

⁶⁶ Hasil wawancara Bapak M, Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (14 Apr 2026).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan *microteaching* di Program Studi PAI UII masih menghadapi berbagai hambatan yang dialami mahasiswa selama praktik mengajar. Hambatan tersebut meliputi kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran, pengelolaan waktu pembelajaran, penguasaan kelas, penggunaan media pembelajaran, rasa percaya diri, serta perbedaan standar pelaksanaan *microteaching* antar kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kompetensi pedagogik mahasiswa masih memerlukan penguatan baik dari sisi mahasiswa maupun dari pengelolaan mata kuliah oleh program studi.

Hambatan yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah kesulitan mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran, khususnya RPP. Sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih metode yang sesuai, serta menyesuaikan materi dengan alokasi waktu *microteaching* yang terbatas. Sejalan dengan itu bahwa mahasiswa calon guru sering mengalami kesulitan dalam menyusun RPP, menentukan strategi pembelajaran, memilih media, serta mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran ke dalam praktik mengajar.⁶⁷

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa penyusunan *lesson plan* merupakan salah satu tantangan yang masih dihadapi mahasiswa dalam

⁶⁷ Fitriani, F., Jatul, J., & Zahra, S. Z. (2022). Problematika mahasiswa calon guru dalam pelaksanaan pembelajaran *Microteaching* di STIQ Amuntai.

pelaksanaan *microteaching*. Mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih strategi yang tepat, serta menyesuaikan materi dengan durasi pembelajaran yang tersedia.⁶⁸ Dengan demikian, hambatan dalam penyusunan perangkat pembelajaran merupakan permasalahan yang kerap kali dihadapi oleh mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan waktu merupakan salah satu aspek yang masih perlu diperhatikan oleh mahasiswa dalam pelaksanaan *microteaching*. Sebagian mahasiswa belum mampu membagi waktu secara proporsional antara kegiatan pembukaan, inti, dan penutup pembelajaran sehingga evaluasi dan penyimpulan materi sering tidak terlaksana secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih berada pada tahap pengembangan keterampilan mengajar yang membutuhkan latihan secara berkelanjutan. Dalam *microteaching*, kemampuan mengelola waktu merupakan bagian dari keterampilan dasar mengajar yang hanya dapat berkembang melalui pengalaman praktik yang dilakukan secara berulang.

Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola kelas selama praktik berlangsung. Mahasiswa terkadang kesulitan mempertahankan perhatian peserta didik simulasi dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kemampuan mengelola kelas merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang sangat menentukan

⁶⁸ Alfiani, S., & Nurcholis, I. A. (2023). Strategies for designing effective lesson plan in *Microteaching* practices perceived by Indonesian EFL student teachers.

keberhasilan pembelajaran. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik akan lebih mudah menciptakan lingkungan belajar yang efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.⁶⁹ Oleh karena itu, hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih memerlukan latihan yang lebih intensif untuk mengembangkan kompetensi pedagogiknya.

Dari aspek psikologis, rasa gugup dan kurang percaya diri juga ditemukan pada sebagian mahasiswa selama pelaksanaan *microteaching*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *teaching anxiety* dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan kompetensi mengajar mahasiswa PAI.⁷⁰ Penelitian tersebut menemukan bahwa rasa gugup dan kurang percaya diri menyebabkan mahasiswa mengalami gangguan komunikasi, kesulitan menyampaikan materi secara runtut, serta menurunnya performa mengajar saat *microteaching* berlangsung.

Apabila dianalisis menggunakan perspektif manajemen kurikulum, berbagai hambatan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum *microteaching* masih menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Manajemen kurikulum mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai

⁶⁹ Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.

⁷⁰ Aminaty, D., & Surawan. (2025). Teaching anxiety sebagai hambatan pengembangan kompetensi mengajar mahasiswa PAI. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(4).

tujuan pendidikan.⁷¹ Dalam konteks penelitian ini, hambatan yang ditemukan menunjukkan bahwa pada tahap implementasi masih terdapat kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dengan kompetensi yang dimiliki mahasiswa.

Selain hambatan yang berkaitan dengan keterampilan mengajar mahasiswa, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan dalam pelaksanaan *microteaching* antar kelas. Sebagian mahasiswa mengaku masih bingung mengenai standar pelaksanaan dan sistem penilaian karena terdapat perbedaan kebijakan dari masing-masing dosen pengampu. Temuan ini tidak banyak ditemukan dalam penelitian terdahulu sehingga menjadi temuan khas penelitian ini. Dari perspektif manajemen pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek standarisasi program masih perlu diperkuat. Mata kuliah yang sama idealnya memiliki pedoman pelaksanaan dan sistem penilaian yang seragam agar seluruh mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang setara.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, hambatan-hambatan yang ditemukan dapat dipahami sebagai bagian dari proses pengembangan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru. Namun, apabila hambatan yang sama terus muncul setiap periode pelaksanaan *microteaching*, maka kondisi

⁷¹ Rusman. (2018). *Manajemen kurikulum*. Rajawali Pers.

tersebut dapat menjadi indikator perlunya evaluasi terhadap pengelolaan mata kuliah *microteaching* di tingkat program studi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan hambatan mahasiswa, tetapi juga memberikan masukan bagi pengembangan kurikulum dan pengelolaan *microteaching* di Program Studi PAI UII.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Studi PAI UII telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan pelaksanaan *microteaching* melalui penguatan pembelajaran, pembinaan akademik, latihan praktik mengajar, pemanfaatan media pembelajaran digital, serta evaluasi secara berkelanjutan. Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa program studi tidak hanya berperan sebagai penyelenggara mata kuliah, tetapi juga sebagai pengelola kurikulum yang bertanggung jawab terhadap pencapaian kompetensi mahasiswa sebagai calon guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Studi PAI UII telah berupaya mengelola pelaksanaan *microteaching* secara sistematis, mulai dari tahap persiapan mahasiswa hingga evaluasi kegiatan setelah praktik berlangsung. Penetapan mata kuliah Strategi Pembelajaran sebagai mata kuliah prasyarat *microteaching* menunjukkan adanya perencanaan akademik untuk memastikan kesiapan mahasiswa sebelum memasuki tahap praktik mengajar. Selain itu, pelaksanaan tes diagnostik juga menunjukkan adanya upaya identifikasi kemampuan awal mahasiswa sebagai dasar penyusunan program pembelajaran. Sejalan dengan itu keberhasilan *microteaching* sangat

dipengaruhi oleh kesiapan mahasiswa sebelum praktik berlangsung. Mahasiswa yang memperoleh pembekalan pedagogik dan latihan awal yang memadai cenderung memiliki kemampuan mengajar yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang tidak memperoleh pembekalan secara sistematis.⁷²

Program studi juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan latihan mengajar secara bertahap. Langkah tersebut sesuai dengan konsep *microteaching* yang dikemukakan oleh Dwight W. Allen dan Kevin Ryan yang menjelaskan bahwa *microteaching* merupakan proses latihan mengajar yang dilakukan secara sederhana, terfokus, dan berulang untuk membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan dasar mengajar. Dengan adanya latihan yang dilakukan secara berulang, mahasiswa memiliki kesempatan untuk melakukan refleksi dan memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada praktik sebelumnya. Selain itu, program studi juga mendorong penggunaan media pembelajaran digital seperti PowerPoint, video pembelajaran, Kahoot, dan Quizizz. Langkah ini menunjukkan bahwa program studi telah berupaya menyesuaikan pelaksanaan *microteaching* dengan perkembangan teknologi pendidikan. Penggunaan media digital tidak hanya membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberikan

⁷² Rahmah, M., Rosyid, A., Vonti, L. H., Yani, I., & Adela, A. (2024). *Efektifitas pembelajaran microteaching terhadap kemampuan kompetensi calon guru*. Jurnal Pendidikan Dasar, 15(2).

pengalaman kepada mahasiswa dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran.

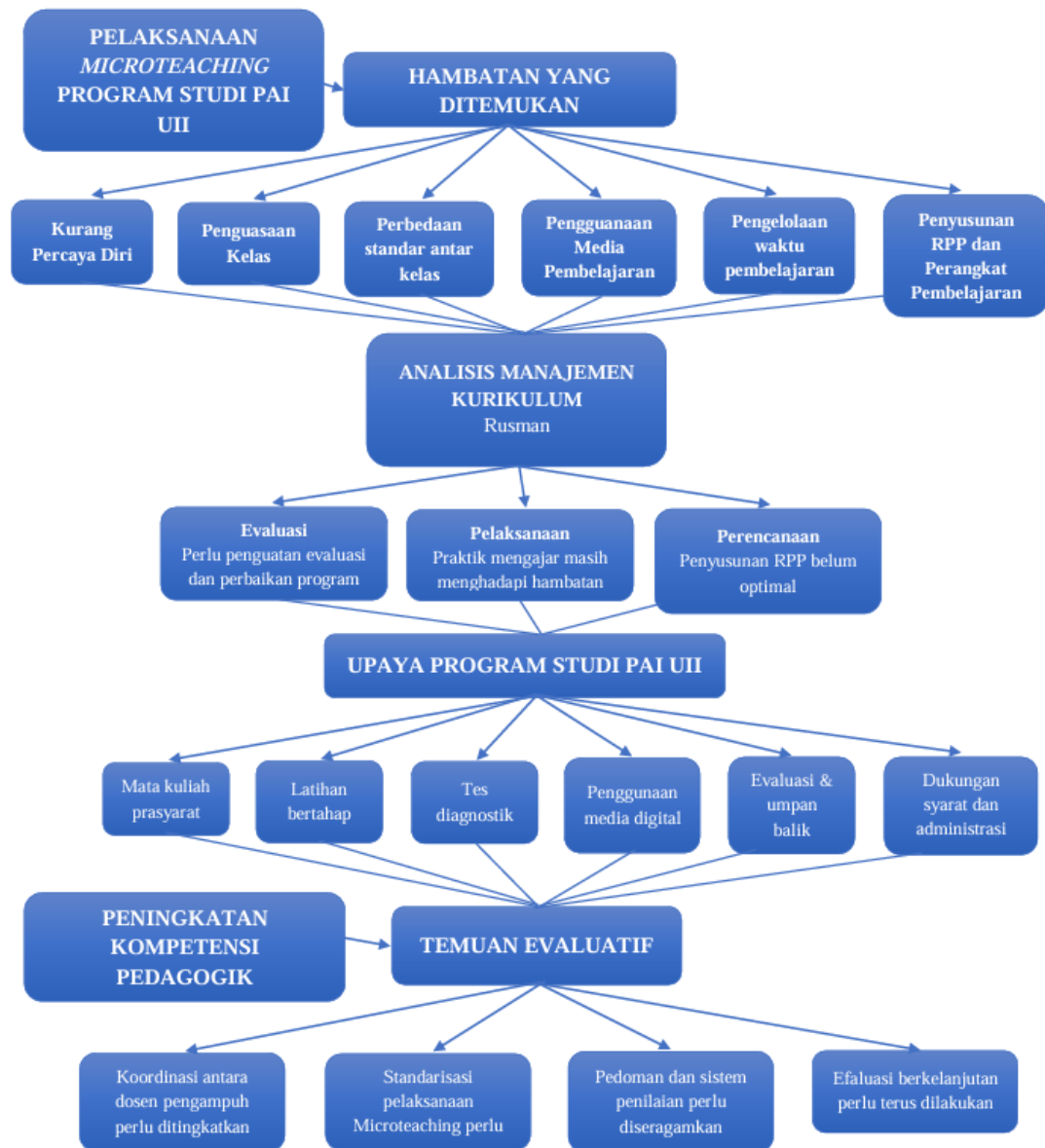
Pada aspek evaluasi, Program Studi PAI UII telah melaksanakan evaluasi rutin dan memberikan umpan balik kepada mahasiswa setelah praktik mengajar selesai dilaksanakan. Langkah ini sesuai dengan fungsi controlling dalam teori manajemen pendidikan karena memungkinkan dosen dan program studi mengetahui kekurangan yang masih dialami mahasiswa serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan standar pelaksanaan *microteaching* antar kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek pengorganisasian dalam pelaksanaan *microteaching* masih memerlukan penguatan agar pelaksanaannya dapat berjalan lebih seragam dan terkoordinasi. Program studi sebenarnya telah menjalankan fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan baik, namun masih perlu memperkuat koordinasi antar dosen pengampu melalui penyusunan pedoman pelaksanaan *microteaching* yang lebih terstandar. Dengan adanya standar yang sama, mahasiswa akan memperoleh pengalaman belajar yang lebih konsisten dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih merata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan Program Studi PAI UII sudah sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan dan pengelolaan kurikulum. Namun demikian,

penguatan pada aspek standarisasi pelaksanaan, koordinasi antar dosen pengampu, dan evaluasi berbasis perbaikan berkelanjutan masih diperlukan agar pelaksanaan *microteaching* dapat berjalan lebih efektif dan mampu menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi pedagogik sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian, temuan yang diperoleh dari proses analisis data disajikan dalam bentuk bagan. Bagan tersebut menunjukkan keterkaitan antara berbagai temuan yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai pelaksanaan *microteaching* mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam.



Gambar 3. Bagan hasil temuan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan bagan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran microteaching di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UII masih menghadapi berbagai hambatan, meliputi kesulitan dalam penyusunan RPP dan perangkat pembelajaran, pengelolaan waktu, penguasaan kelas, penggunaan media pembelajaran, kurangnya kepercayaan diri mahasiswa, serta adanya perbedaan standar pelaksanaan antar kelas. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi microteaching belum berjalan secara optimal

Untuk mengatasi hambatan tersebut, Program Studi PAI UII telah melakukan berbagai upaya, seperti menetapkan mata kuliah prasyarat, melaksanakan tes diagnostik, memberikan latihan mengajar secara bertahap, memanfaatkan media digital, serta memberikan evaluasi dan umpan balik kepada mahasiswa. Upaya tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan perlunya penguatan koordinasi antar dosen pengampu, standarisasi pelaksanaan microteaching, penyeragaman pedoman dan sistem penilaian, serta evaluasi berkelanjutan agar pelaksanaan microteaching dapat berlangsung lebih efektif dan konsisten.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh penelitian dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dikemukakan yaitu:

- 1) Bagi Program Studi PAI UII, disarankan untuk memperkuat standarisasi pelaksanaan *microteaching* melalui penyusunan pedoman yang lebih seragam terkait perangkat pembelajaran, sistem penilaian, dan pelaksanaan praktik mengajar sehingga tidak terjadi perbedaan kebijakan antar kelas. Program studi juga perlu meningkatkan koordinasi antar dosen pengampu serta terus mengembangkan sistem evaluasi yang berkelanjutan.
- 2) Bagi dosen pengampu *microteaching*, disarankan untuk memberikan pendampingan yang lebih intensif dalam penyusunan RPP, pemilihan metode pembelajaran, pengelolaan kelas, dan pengembangan kepercayaan diri mahasiswa melalui latihan yang terstruktur serta umpan balik yang konstruktif.
- 3) Bagi mahasiswa, disarankan untuk lebih aktif mempersiapkan diri sebelum praktik *microteaching* dengan memperdalam penguasaan materi, melatih keterampilan mengajar secara mandiri, memanfaatkan teknologi pembelajaran secara optimal, serta meningkatkan rasa percaya diri melalui latihan yang berkesinambungan.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji pelaksanaan *microteaching* dari aspek yang lebih luas, seperti efektivitas model

pembelajaran, sistem penilaian *microteaching*, atau pengaruh *microteaching* terhadap keberhasilan mahasiswa dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi pengembangan pendidikan calon guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, D. W., & Eve, A. W. (1964). *Microteaching*. Palo Alto: Stanford University Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ayyub, M., Astuti, W. D., & Adawiyah, S. A. (2024). Analisis kecenderungan topik penelitian tugas akhir mahasiswa angkatan 2017–2019 Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(2), 1672–1684.
- Bernadetha, S. K. M., Gani, R. A., & Syahidi, K. (2024). *Microteaching*. \ <https://books.google.co.id/books>
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan pembelajaran: 4 pilar peningkatan kompetensi pedagogis*. Parepare: CV. Kaaffah Learning Center.
- Damanik, A. S., Rangkuti, L. A., Zulkarnain, I., Fransiska, W., & Mawaddah, S. (2024). PENTINGNYA KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR BAGI MAHASISWA MAGANG FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 58-64.
- Fauziah, N. (2021). Tantangan Mahasiswa PAI dalam *Microteaching*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-58.
- Fitriani, N., Susanto, A., & Lestari, D. (2022). Analisis Kendala Mahasiswa dalam Praktik *Microteaching*. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 10(2), 113-125.
- Hidayati, R., & Sari, M. (2018). Hambatan Pelaksanaan *Microteaching* Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 78–89.
- Habibah, N. (2014). *Analisis implementasi standar pelaporan keuangan*

internasional (IFRS) terhadap kinerja keuangan perusahaan (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga). Repository UIN Sunan Kalijaga.

Jalaludin, Asep. (2015). Pengertian *Microteaching*. <https://www.scribd.com/doc/252565605/>

Jumiati, J., & Taufitri, S. (2018). KENDALA MAHASISWA PENDIDIKAN BIOLOGI FKIP UNIVERSITAS LANCANG KUNING DALAM PELAKSANAAN MATA KULIAH *MICROTEACHING* TA 2016/2017. *Bio-Lectura: Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 79-90.

Khosiah, Khosiah, Hajrah Hajrah, and Syafril Syafril. "Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 1.2 (2019):141-149.

Kumara, A. R. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan.

Kurniawan, H. (2018). Strategi Meningkatkan Keterampilan Mengajar melalui Micro Teaching. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 134–142.

Kauchak, D., & Eggen, P. (2012). *Introduction to Teaching: Becoming a Professional* (5th ed.). Pearson.

Karwono, H., & Mularsih, H. (2017). *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Miles, M.B., 2014. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.

- McCombes, S. (2023, November 20). *What is a case study? Definition, examples & methods*. Scribbr. <https://www.scribbr.com/methodology/case-study/>
- Nasution, Y. S., Nur, K., Harahap, N., & Hikmah, N. (2024). *Analisis keterampilan memberi penguatan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran anak usia dini*. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(1), 124–140.
<https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i1.89> j
- Prabowo, A. (2021). Peran *Microteaching* dalam Meningkatkan Keterampilan Pedagogis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Guru*, 6(1), 55-64.
- Pratiwi, R. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(3), 155–164.
- Putra, E. A., Djuwita, P., & Juarsa, O. (2019). Keterampilan Guru Mengelola Kelas pada Proses Pembelajaran untuk Menumbuhkan Sikap Disiplin Belajar Siswa (Studi Deskriptif Kelas IVB SD Negeri 01 Kota Bengkulu). *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(1), 35-46.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2018). *Essentials of Nursing Research: Appraising Evidence for Nursing Practice* (9th ed.). Wolters Kluwer.
- Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2019). Tingkat Kecemasan Mahasiswa dalam Praktik *Microteaching*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 25–31.
- Rizki, A., & Rahmawati, E. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap *Microteaching*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(3), 210–219.
- Salsabila, A. (2023). Analisis Kesulitan Mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan Pada Mata Kuliah *Microteaching*. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 1(2), 43-48.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan*

Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Alfabeta.

SAHARDIN, R., HERIANSYAH, H., & YUNIARTI, A. (2020). The obstacles faced by EFL students in the *microteaching* course. *International Journal of Language Studies*, 14(4).

Sari, D., & Minsih. (2020). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa melalui Praktik *Microteaching*. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1120–1128.

Sulistyo, E. T. (2010). Kendala Dalam Pembelajaran *Microteaching* Dan Pemecahannya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1).

Soffiatun, S., & Rusmaini. (2020). *Kesulitan praktik mengajar mata kuliah Pemantapan Kemampuan Mengajar (Microteaching) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang melalui daring (Difficulty of Teaching Practices Course Strengthening Teaching Abilities (Microteaching) in Students of Economic Education Study Program, Pamulang University Through Daring)*.

Supriyadi, A. (2015). Dukungan Lembaga dalam Pelaksanaan *Microteaching*. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 98-107.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (ed. cet. ke-21). Alfabeta.

Sos, Faustyna S., and MI MM. *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek)*. umsu press, 2023.

Sudrajat, A. (2008). Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. *Online*(<http://smacepiring.wordpress.com>), 1-6.

Sukirman, D. (2015). *Pembelajaran Microteaching*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.

Syah, M. (2017). Manajemen Waktu dalam Praktik *Microteaching*. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(2), 65–73.

Siregar, E., & Nara, I. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia

Indonesia.

- Tim Penyusun *Microteaching* PAI. (2025). *Panduan Microteaching: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, Universitas Islam Indonesia.
- Waruwu, A. N., Rahmadhanty, A., Hutagalung, A., Sari, I. P., & Almsy, Z. (2023). Keterampilan Bertanya dalam Proses Pembelajaran di Kelas. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-journal)*, 9(1), 65-71.
- Wulandari, Y., & Kurniah, N. (2018). Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Keterampilan Menjelaskan (di TK Witri 2 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 49-53.
- Wani, J. A., Ganaie, S. A., (2024). Investigating the role of human resource management practices on employee performance through PLS-SEM approach: a case study of academic libraries in India.
- Zulfirman, R., 2022. Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan agama islam di MAN 1 Medan. *Edumaniora: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 1(02), pp.151-156.
- Kanada, R., Astuti, M., Suryana, I., Miranti, M., Andini, A., Jannah, M., & Sadina, B. (2024). *Microteaching sebagai pusat sumber belajar di era digital*.
- Jannah, A. M., Sari, A. P., Fauziah, A. R., Ginting, D., & Dahlia, N. R. (2023). Studi literatur: Peranan *microteaching* terhadap kesiapan mengajar pada mahasiswa keguruan. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 156–164.
- Ambrose, S. A., & Lovett, M. C. (2021). "Microteaching: A Tool for Teacher Development in Higher Education." *Journal of Educational Psychology*, 113(4), 789-802.
- Sari, D., & Minsih. (2020). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa melalui Praktik *Microteaching*. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1120–1128.
- Hidayah, & Anwar. (2020). Sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran.

- Suci Nurhayati. (2022). "Evaluasi Tutorial Online Mata Kuliah Program Linear pada Sistem Pendidikan Jarak Jauh." *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4010–4024.
- Rizki, A., & Rahmawati, E. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap *Microteaching*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(3), 210–219.
- Pratiwi, R. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(3), 155–164.
- Rahmadyah Kusuma Putri, Nurul Haji Fitriani, Ikhda Ria Andini, & Sunarmi Sunarmi. (2021). Upaya peningkatan keterampilan dasar mengajar mahasiswa melalui penerapan metode demonstrasi berbasis lesson study. *Jurnal Pembelajaran dan Biologi Nukleus*, 7(1).
- Program Studi Pendidikan Agama Islam UII. (2024). *Visi keilmuan Prodi PAI*. Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. <https://fis.uui.ac.id/pai/visi-keilmuan-Prodi-pai/>
- Habibi, Moh Mizan. (2022). "Intepretasi dan Implikasi MBKM terhadap Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam UII." *Jurnal eL-Tarbawi*, 15(2), 305–334.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil wawancara

Responden 1 AU (11 Maret 2026)

NO	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Responden
1.	Bagaimana pengalaman Anda dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran microteaching, mulai dari penyusunan RPP, penentuan tujuan pembelajaran, hingga pemilihan metode dan media pembelajaran?	Saya biasanya Menyusun RPP dulu dengan menentukan tujuan pembelajarannya, kemudian metode yang digunakan serta medianya. Namun, saya terkadang masih mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai serta metode yang paling sesuai dengan materi.
2.	Bagaimana pengalaman Anda dalam menyampaikan materi dan mengelola jalannya pembelajaran microteaching, termasuk keterampilan membuka dan menutup pembelajaran?	Tentunya pertama saya membuka kemudian menyampaikan materi dan menutup pembelajaran. Nah saat membuka Pembelajaran dengan apresiasi terlebih dulu, kemudian dalam menyampaikan materi saya menggunakan Bahasa yang sederhana tapi terkadang masih merasa gugup, tidak percaya diri. Pada bagian penutup, saya biasanay merangkum materi, meskipun kadang masih kurang

		maksimal karena keterbatasan waktu.
3.	Kendala apa saja yang Anda hadapi dalam melakukan evaluasi pembelajaran microteaching, terutama dalam penilaian, pemberian umpan balik, dan efektivitas evaluasi yang digunakan?	Dalam evaluasi pembelajaran saya biasanya memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman mereka. Namun, saya masih kesulitan menentukan bentuk evaluasi yang tepat serta belum sepenuhnya percaya diri dalam memberikan penilaian dan umpan balik, terutama karena waktu microteaching yang terbatas
4.	Bagaimana pengalaman Anda dalam menguasai dan mempersiapkan materi pembelajaran microteaching, termasuk kecukupan waktu belajar dan kesulitan dalam memahami serta menyederhanakan materi?	Secara keseluruhan, dalam mempersiapkan dan melaksanakan microteaching, saya memulai dengan menyusun RPP yang mencakup penentuan tujuan pembelajaran, metode, dan media yang akan digunakan, meskipun masih mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan yang tepat serta memilih metode yang sesuai dengan materi. Dalam pelaksanaan pembelajaran, saya mengikuti tahapan pembukaan, penyampaian materi, dan penutup, di mana pada bagian pembukaan saya melakukan

		apersepsi, kemudian menyampaikan materi dengan bahasa sederhana walaupun terkadang masih merasa gugup dan kurang percaya diri. Pada bagian penutup, saya merangkum materi, namun belum maksimal karena keterbatasan waktu. Sementara itu, dalam evaluasi pembelajaran, saya biasanya memberikan pertanyaan untuk mengukur pemahaman siswa, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menentukan bentuk evaluasi yang tepat serta belum sepenuhnya percaya diri dalam memberikan penilaian dan umpan balik
5.	Kendala apa yang Anda hadapi dalam menyampaikan materi di kelas, khususnya dalam menjaga ketepatan isi dan menjawab pertanyaan “siswa” terkait materi yang diajarkan?	kendala yang saya hadapi adalah menjaga ketepatan penyampaian materi agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mudah dipahami siswa. Saya juga terkadang merasa ragu terhadap kedalaman materi yang disampaikan. Selain itu, saya masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan siswa yang di luar prediksi, sehingga membuat saya kurang percaya diri. Oleh karena itu, saya merasa perlu meningkatkan pemahaman materi dan persiapan agar dapat mengajar dan merespons pertanyaan dengan lebih baik

6.	Bagaimana pengalaman Anda dalam berkomunikasi dengan siswa saat microteaching, misalnya ketika menjelaskan materi dan memberikan instruksi?	saat microteaching saya berusaha berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa yang sederhana supaya materi dan instruksi mudah dipahami. Biasanya saya menjelaskan secara bertahap dan mencoba memastikan siswa mengikuti apa yang saya sampaikan. Namun, saya masih kadang merasa gugup dan kurang percaya diri, jadi penyampaian saya belum selalu lancar. Selain itu, saya juga merasa perlu lebih jelas dan tegas dalam memberikan instruksi agar siswa tidak bingung saat mengikuti pembelajaran.
7.	Bagaimana pengalaman Anda dalam membangun interaksi dengan siswa, seperti mengajak tanya jawab, diskusi, atau kerja kelompok selama microteaching?	Secara umum, saya berusaha membangun interaksi dengan siswa melalui tanya jawab sederhana selama pembelajaran, agar mereka tetap terlibat dan memahami materi. Terkadang saya juga mencoba mengajak diskusi, meskipun belum berjalan maksimal karena keterbatasan waktu dan masih menyesuaikan alur pembelajaran. Untuk kerja kelompok, saya belum terlalu sering menerapkannya dalam microteaching. Selain itu, saya juga masih merasa perlu meningkatkan kepercayaan diri agar bisa lebih aktif dalam mengajak siswa berinteraksi dan menciptakan suasana kelas yang lebih hidup

8.	Kendala apa yang Anda rasakan dalam menjaga komunikasi tetap jelas dan lancar serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif?	kendala yang saya rasakan adalah menjaga komunikasi tetap jelas dan lancar, terutama karena saya masih kadang merasa gugup dan kurang percaya diri saat menyampaikan materi maupun instruksi. Hal ini membuat penyampaian saya terkadang kurang tegas atau kurang sistematis. Selain itu, dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif, saya masih kesulitan mengajak siswa untuk lebih terlibat, seperti dalam tanya jawab atau diskusi, sehingga suasana kelas belum sepenuhnya hidup. Oleh karena itu, saya merasa perlu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mengelola interaksi agar pembelajaran bisa berjalan lebih aktif dan efektif
9.	Bagaimana pengalaman Anda terkait sikap dan kesiapan diri saat microteaching, seperti kesungguhan, kedisiplinan, dan etika saat mengajar?	Secara umum, saya berusaha menunjukkan sikap yang sungguh-sungguh dan disiplin dalam mengikuti kegiatan microteaching, mulai dari mempersiapkan materi hingga pelaksanaan di kelas. Saya juga berusaha menjaga etika saat mengajar, seperti bersikap sopan dan menghargai siswa. Namun, dalam praktiknya saya masih merasa kurang percaya diri dan terkadang gugup, sehingga kesiapan diri saya belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, saya

		merasa perlu lebih mempersiapkan diri dan melatih kepercayaan diri agar dapat tampil lebih tenang dan profesional saat mengajar
10.	Bagaimana pengalaman Anda dalam menunjukkan rasa percaya diri, misalnya saat berbicara di depan kelas, mengambil keputusan, dan memimpin jalannya pembelajaran?	saya berusaha menunjukkan rasa percaya diri saat berbicara di depan kelas, mengambil keputusan, dan memimpin jalannya pembelajaran. Namun, dalam praktiknya saya masih sering merasa gugup, sehingga terkadang penyampaian menjadi kurang lancar dan saya sedikit ragu dalam mengambil keputusan. Hal ini juga berpengaruh pada kemampuan saya dalam memimpin pembelajaran agar berjalan dengan lebih tegas dan terarah.
11.	Kendala apa yang Anda rasakan dalam mengendalikan emosi dan menjaga kestabilan diri selama praktik microteaching?	kendala yang saya rasakan adalah masih sulit menjaga kestabilan emosi, terutama ketika merasa gugup atau kurang percaya diri saat mengajar. Dalam kondisi tersebut, saya terkadang menjadi lebih tegang sehingga penyampaian materi kurang lancar. Selain itu, saat menghadapi situasi yang tidak sesuai rencana, saya juga masih mudah merasa panik atau ragu dalam mengambil keputusan.

12.	Bagaimana pengalaman anda dalam menggunakan berbagai media pembelajaran (seperti PowerPoint, LCD, video, aplikasi digital, atau alat peraga) selama microteaching?	saya sudah mencoba menggunakan berbagai media pembelajaran seperti PowerPoint dan LCD untuk membantu penyampaian materi agar lebih jelas dan menarik. Penggunaan media tersebut cukup membantu dalam menjelaskan materi kepada siswa. Namun, saya masih belum terlalu bervariasi dalam menggunakan media lain seperti video atau aplikasi digital, dan terkadang masih perlu penyesuaian dalam pengoperasiannya.
13.	Sejauh mana anda menguasai teknologi dan media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung penyampaian materi?	saya cukup mampu menguasai teknologi dan media pembelajaran dasar seperti PowerPoint dan penggunaan LCD untuk mendukung penyampaian materi. Namun, penguasaan saya masih terbatas pada penggunaan yang sederhana dan belum terlalu mendalam, terutama dalam memanfaatkan fitur yang lebih interaktif atau aplikasi digital lainnya
14.	hambatan apa saja yang anda alami dalam mengoperasikan media pembelajaran, baik dari sisi teknis maupun pemahaman penggunaannya?	hambatan yang saya alami dalam mengoperasikan media pembelajaran lebih banyak pada aspek teknis dan pemahaman penggunaan. Dari sisi teknis, terkadang saya mengalami kendala seperti pengaturan alat yang

		membutuhkan waktu atau kendala saat menghubungkan perangkat. Sementara dari sisi pemahaman, saya masih belum sepenuhnya menguasai fitur-fitur yang ada, sehingga penggunaan media belum maksimal. Hal ini juga membuat saya sedikit kurang percaya diri saat menggunakannya di depan kelas.
15.	Bagaimana penilaian Anda terhadap kelengkapan dan kelayakan fasilitas ruang microteaching (seperti LCD, komputer, kamera, papan tulis, sound system, dan pengaturan ruangan)?	fasilitas ruang microteaching yang tersedia sudah cukup lengkap dan memadai, seperti adanya LCD, komputer, papan tulis, serta pengaturan ruangan yang mendukung proses pembelajaran. Fasilitas tersebut cukup membantu dalam menunjang penyampaian materi. Namun, dalam beberapa kondisi, penggunaan fasilitas belum sepenuhnya optimal, misalnya masih perlu penyesuaian dalam pengoperasian alat atau keterbatasan waktu dalam mempersiapkannya.
16.	Hambatan apa saja yang Anda alami dalam menggunakan fasilitas tersebut selama pelaksanaan microteaching?	dalam penggunaan LCD Dimana biasanya terdapat kendala teknis seperti misalnya, lambat dalam membaca dokumen
17.	Bagaimana pengalaman Anda terkait kejelasan pedoman, aturan, dan	pedoman, aturan, dan standar penilaian dalam mata kuliah microteaching sudah cukup jelas

	standar penilaian yang digunakan dalam mata kuliah microteaching?	dan membantu sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut memudahkan saya dalam memahami apa yang diharapkan selama praktik. Namun, dalam beberapa bagian saya masih merasa perlu penjelasan yang lebih rinci, terutama terkait standar penilaian agar lebih mudah dipahami dan diterapkan.
18.	Kendala apa yang Anda rasakan dalam memahami atau menjalankan kebijakan penilaian tersebut selama mengikuti mata kuliah microteaching?	kendala yang saya rasakan adalah masih kurang memahami secara mendalam standar dan kriteria penilaian yang digunakan, sehingga terkadang saya merasa ragu apakah praktik yang saya lakukan sudah sesuai dengan harapan penilaian. Selain itu, saya juga mengalami kesulitan dalam menerapkan kriteria tersebut secara konsisten selama microteaching, terutama karena keterbatasan waktu dan masih fokus pada penyampaian materi.
19.	Bagaimana penilaian Anda terhadap jumlah kesempatan latihan microteaching dan kualitas umpan balik yang Anda terima?	sudah baik, kalau di rentang menggunakan rentang 1-10, jumlah kesempatan serta umpan balik yang diberikan memiliki rentan 9,5

20.	Apakah Anda masih merasakan hambatan dalam praktik mengajar setelah mengikuti kegiatan microteaching? Jika ya, hambatan apa saja?	iya, hambatannya soal kepercayaan diri, mungkin lebih melatih bagaimana kita bisa lebih percaya diri dalam berbicara di depan banyak orang
21.	Bagaimana pengalaman anda dalam menerima bimbingan dari dosen atau asisten dosen selama kegiatan <i>Microteaching</i> ?	cukup menyenangkan, karena benar-benar diajarkan modul ajar, bagaimana kita menghadapi sikap siswa
22.	Kendala apa yang anda temui dalam proses bimbingan tersebut?	keterlambatan dan keterbatasan waktu bimbingan, misalnya untuk praktek microteachingnya sudah cukup kayak 20 meni, namun saat tanya jawab yang harusnya 15 menit Cuma bisa 10 menit. Sehingga ada beberapa pertanyaan yang mau di ajukan jadi tidak bisa karena keterbatasan waktu tersebut
23.	Bagaimana menurut Anda ketepatan dan fleksibilitas jadwal microteaching	Sudah sangat fleksibel
24.	Hambatan apa yang Anda temui terkait pelaksanaan jadwal tersebut selama proses microteaching?	Hambatannya lebih ke waktu yang bertabrakan dengan penugasan mata kuliah lainnya

25.	Bagaimana penilaian Anda terhadap kelengkapan dan kondisi fasilitas microteaching?	sudah sangat baik dan memadai untuk siswa melakukan praktik <i>Microteaching</i>
26.	Kendala apa yang Anda alami saat menggunakan fasilitas tersebut dalam kegiatan microteaching?	kendala dalam penggunaan LCD Dimana biasanya terdapat kendala teknis seperti misalnya, lambat dalam membaca dokumen

Responden 2 Rezki Awan

NO	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Responden
1.	Bagaimana pengalaman Anda dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran microteaching, mulai dari penyusunan RPP, penentuan tujuan pembelajaran, hingga pemilihan metode dan media pembelajaran?	baik pengalaman saya, penyusunan RPP itu kebetulan di kelas saya itu tidak dituntut untuk mengajukan RPP, jadi kami tidak ada RPP. dan ini juga kemarin saya sampaikan kaProdi bahwa pemerataan metode dalam microteaching. soalnya ada beberapa kelas yang dituntut RPP, dan ada yang tidak di kelas kami tidak. kemudian penentuan tujuan pembelajaran kemarin itu dijadwal kayak biasanya itu pekan ini itu Al-Qur'an hadits dulu, pekan depan fiqih, pekan depan nya lagi aqidah akhlak. nah ada beberapa materi yang itu memang saya buat dari nol, ada juga yang ngambil dari ee matkul sebelumnya kayak strategi pembelajaran itu kan meraktek mengajar nah ada beberapa yang

		saya ambil dari situ. kalau dari dosennya tidak ada yang mendetail sih cuman dikasih tau pekan ini materinya ini, setelah di buat bahan ajarnya. kalau dari mediannya itu dari saya pribadi itu lebih banyak PPT, tapi PPT interaktif jadi tidak monoton hanya menyampaikan apa yang di PPT, tapi juga ajak anak-anak, dan juga ajak teman-teman.
2.	Bagaimana pengalaman Anda dalam menyampaikan materi dan mengelola jalannya pembelajaran microteaching, termasuk keterampilan membuka dan menutup pembelajaran?	oh iya nah ini yang dosen itu banyak ini sampaikan, cara membuka bagaimana, salamnya, harus menarik, terus ada explaining dulu, terus sebelum masuk materi kita merefleksi pembelajaran yang sebenarnya atau mengulas pembelajaran yang sebelumnya. misalnya kemarin kita belajar ini, anak-anak masih ingat nggak, terus baru masuk ke materi, dan sebelum menutup kita tanya ulang lagi materi yang hari ini itu nyantul atau nggak dipahami atau nggak baru kita tutup. kalau dari teman-teman alhamdulillah terlaksana dengan baik juga, soalnya kan pas ee yang pertama kali praktik mengajar itu kan belum kayak begitu nah setelah itu baru dikoreksi sama Pak Nanang baru anak-anak laksana semua.

3.	Kendala apa saja yang Anda hadapi dalam melakukan evaluasi pembelajaran microteaching, terutama dalam penilaian, pemberian umpan balik, dan efektivitas evaluasi yang digunakan?	ee kendala, kendala sebenarnya kalau secara teknis mekanisme nggak ada sih kendalanya karna dari media aman semua cuman em disitu tadik yang pemerataan, pemerataan penerapan dalam Microteaching, penerapan metode dalam Microteaching. kan ada beberapa dosen yang menuntut untuk disertakan juga RPP nya, ada yang tidak menuntut akan itu. jadi kami bingung kadang itu anak-anak kelas lain nanya, San RPP untuk pekan ini udah jadi belum? ku bilang kami nggak disuruh, padahal itu juga sebenarnya dibutuhkan kan biar potensi-potensi mahasiswa juga tetap terjaga begitu
----	--	--

4.	Bagaimana pengalaman Anda dalam menguasai dan mempersiapkan materi pembelajaran microteaching, termasuk kecukupan waktu belajar dan kesulitan dalam memahami serta menyederhanakan materi?	ee dalam menguasai, dalam menguasai materi kan, dalam menguasai materi dan menyederhanakan itu tentunya jauh hari sebelum masuk kelas sudah dibaca bahas terlebih dahulu dipermantap dengan mengulang-ulang materi tersebut, terus cara menyederhanakannya itu banyak-banyak latihan dan melihat koreksi-koreksi yang dilakukan teman-teman sebelumnya. misalnya pertemuan pertama teman koreksi San pesan bicara ini kamu masih perlu diperbaiki lagi, nah itu diingat-ingat apa yang dikoreksi oleh teman-teman biar jadi bahan evaluasi untuk pertemuan berikutnya bagaimana cara menyampaikan yang tepat, penyederhanaanya, sama juga kan itu waktunya sudah ditentukan ya berapa menit mengajar. itu waktunya sudah sesuai belum? iya, nah iya itu pas ee pertemuan pertama pasti tentunya bahan sebagai tempat pembelajaran pertemuan pertama dan pertemuan berikutnya nah itu lebih disesuaikan lagi. kalau saya kayak kemarin kan kaya lebih atau kurang pertemuan ini coba saya paskan dengan materi yang saya siapkan biar pas waktunya. kadang juga sebenarnya materinya kurang tapi biar waktunya pas itu saya tambahkan games, kayak es breaking anak-anak terus
----	--	--

		games terkait materi. dan walaupun waktunya ternyata sudah habis tapi masih ada penyampaian materi nah itu saya tutup saja dan bilang, baik anak-anak karena waktunya sudah habis kita lanjutkan di pertemuan berikutnya pakai materi yang belum ditampilkan
5.	Kendala apa yang Anda hadapi dalam menyampaikan materi di kelas, khususnya dalam menjaga ketepatan isi dan menjawab pertanyaan “siswa” terkait materi yang diajarkan?	kendalanya itu dalam menyampaikan materi di kelas khususnya dalam menjaga ketepatan isi dan menjawab pertanyaan siswa, kendalanya kalau ini sih, kalau materi yang kita ingin sampaikan itu betul-betul dikuasai jadi kadang ada pertanyaan dari siswa itu yang ternyata di luar pembahasan juga dan belum sempat kita baca. meskipun itu dalam pembahasan, sebenarnya yang mereka tanyakan itu kadang memang tidak secara garis besarnya tidak menyentuh materi yang kita lihat tapi ada kaitanya jadi

		itu masuk di diri kita lagi yang sendiri.
6.	Bagaimana pengalaman Anda dalam berkomunikasi dengan siswa saat microteaching, misalnya ketika menjelaskan materi dan memberikan instruksi?	pengalaman yang paling pertama saya lakukan itu kita membaca dulu ada beberapa karakteristik seorang siswa anaknya dia bagaimana, dia anaknya bagaimana, cocok tidak didekati dengan cara yang agresif, dengan cara yang apa ya, sok asik lah bahasa kekimiannya itu, atau dia lebih ke kalem didekati dengan cara yang pelan-pelan, kita cari tau hulu, jadi ditetapkan dulu, ada beberapa karakteristik yang ada di kelas tersebut.
7.	Bagaimana pengalaman Anda dalam membangun interaksi dengan siswa, seperti mengajak tanya jawab, diskusi, atau kerja kelompok selama microteaching?	ouhh pengalaman saya, alhamdulillah baik, karena sebelum kasih apa ya, kasih penyikapan, kasih materi, kasih game itu tadik kita pahami dulu mereka ini senangnya dimana jadi kalau kita sudah tau mereka senangnya di mana nah disesuaikan dengan model mengajar kita, dan metodenya juga biar materi yang disampaikan itu selain mereka dapat

		ilmunya, tapi mereka juga senang untuk terus mencari tahu lagi.
8.	Kendala apa yang Anda rasakan dalam menjaga komunikasi tetap jelas dan lancar serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif?	kendala? kendalanya itu, sebenarnya pas awal-awal saja sih kan masih di fase memahami karakteristik peserta didik kalau misal di tahap awal ini tidak betul-betul tahu karakteristiknya itu bahaya kedepannya jadi kendalanya cuman itu saja. biasanya di awal bagaimana kita memahami karakteristik anak, kan komunikasi yang baik itu pasti berawal dari situ kan, kita memahami bagaimana karakternya itu anak.
9.	Bagaimana pengalaman Anda terkait sikap dan kesiapan diri saat microteaching, seperti kesungguhan, kedisiplinan, dan etika saat mengajar?	nah, terkait ini jujur untuk persiapan itu saya kadang tidak begitu apa ya tidak begitu mempersiapkan dari jauh-jauh hari, tidak begitu mempersiapkan dari jauh-jauh hari, tapi kalau melihat juga materi yang saya ajarkan ini ee yang betul-betul saya pahami, nah itu saya siapkan dari jauh-jauh hari kadang kondisional sih kayak beberapa tadik materi yang saya bilang dari strategi pengajaran dari semester-semester berikutnya, nah itu kadang H-1 H-2 saya persiapan. tapi kalau yang belum saya sentuh itu jauh-jauh hari saya sudah siapkan. nah kalau dari kedisiplinan rambut insya Allah

		sudah ini aman, cuman kedisiplinan yang kadang saya saya masih perlu belajar lagi terkait manajemen waktu, kadang masih suka telat masuk kelas Microteaching. kalau etika saat mengajar alhamdulillah aman, cuman Pak Nanang pernah bilang kan saya orangnya yang kayak apa ya ee selalu membumbui segala kegiatan itu dengan humor, jadi kadang niatnya bikin ketawa anak-anak tapi kata Pak Nanang coba diminimalkan misalnya diminimalisir gitu-gitunya biar tetap wibawah seorang gurunya itu ada kayak gitu.
10.	Bagaimana pengalaman Anda dalam menunjukkan rasa percaya diri, misalnya saat berbicara di depan kelas, mengambil keputusan, dan memimpin jalannya pembelajaran?	nah itu tadi karena kebetulan saya orangnya apa yaa suka, suka humor, suka bercanda, jadi kadang rasa gugup, rasa tegang itu saya bungkus dengan itu dengan humor bikin bercanda untuk menghilangkan rasa gugup.
11.	Kendala apa yang Anda rasakan dalam mengendalikan emosi dan menjaga kestabilan diri selama praktik microteaching?	hmm kendala yang dirasakan, hmm kendala yang dirasakan dalam mengendalikan emosi saat mengajarkan emosi kalau emosi terkait amarah, Alhamdulillah nggak pernah merelakan cuman emosi yang disini, kadang saya ini itu, emosi emosional malu, misalnya percaya dirinya, nah

		itu yang kadang berkendala. kalau dari langsung terjun langsung sih, oh iya iya kalau terjun langsung itu Alhamdulillah ini sih maksudnya nggak perna sampai ke tahap marah karena selalu saya tanamkan prinsip bahwa mereka ini betul-betul perlu untuk dididik kalau mereka buat kesalahan sebenarnya itu bukan kesalahan dari mereka, tapi yang saya tanamkan dalam pikiran bahwa memang mereka belum pernah mendapatkan hal ini, belum pernah mempelajari hal ini jadi buruh arahan, butuh bimbingan, jadi kalau mereka buat kesalahan itu saya tidak memandangnya sebagai sebuah hal yang fatal tapi karena mereka belum memahami, belum mengerti, makanya mereka berbuat seperti itu, jadi tinggal dibilangin baik-baik.
12.	Bagaimana pengalaman anda dalam menggunakan berbagai media pembelajaran (seperti PowerPoint, LCD, video, aplikasi digital, atau alat peraga) selama microteaching?	mungkin, mm Alhamdulillah aman sih soalnya diajarkan di Microteaching terus pass pekerjaan langsung juga Alhamdulillah aman jadi tidak ada yang misalnya mati-mati gitu kalau mati-mati di sana tidak pakai Mic cuman pakai LCD. kalau misalnya pas di Microteaching kalau mati paling tinggal ke siapa namanya yang asisten? Pak Mufti ? ya Pak Mufti, kadang juga mati sih. kalau PowerPoint aman sih, paling itu ini kalau misalnya teman-teman kadang ini dia tidak bisa sambung

		sama laptop nya, itu tukaran laptop sama teman yang lain, itu tuh kadang kabelnya tidak sinkron jadi nggak bisa konek.
13.	Sejauh mana anda menguasai teknologi dan media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung penyampaian materi?	teknologi? Overall kayak misalnya penggunaan PPT, Microsoft Excel dan media-media web yang ada di internet itu kalau pakai skala 1-10 saya mengaku masih di 6,5 karena setelah saya lihat beberapa teman-teman yang dia tahu kayak web-web AI yang mereka gunakan terus buat games dari beberapa web yang ada di laptop, tapi ternyata masih banyak yang belum saya pelajari berarti kurangnya cuman disitu saja, karena cuman pakai PPT sama kan padahal masih banyak platform lainnya yang lebih kreatif lagi.
14.	hambatan apa saja yang anda alami dalam mengoprasikan media pembelajaran, baik dari sisi teknis maupun pemahaman penggunaannya?	hambatan yang saya alami dalam mengoperasikan media pembelajaran lebih banyak pada aspek teknis dan pemahaman penggunaan. Dari sisi teknis, terkadang saya mengalami kendala seperti pengaturan alat yang membutuhkan waktu atau kendala saat menghubungkan perangkat. Sementara dari sisi pemahaman, saya masih belum sepenuhnya menguasai fitur-fitur yang ada, sehingga penggunaan media belum maksimal. Hal ini juga membuat saya sedikit

		kurang percaya diri saat menggunakannya di depan kelas.
15.	Bagaimana penilaian Anda terhadap kelengkapan dan kelayakan fasilitas ruang microteaching (seperti LCD, komputer, kamera, papan tulis, sound system, dan pengaturan ruangan)?	saya rasa itu 1-10 sudah sangat bagus tinggal itu tadik yang pemerataan pembelajaran.
16.	Hambatan apa saja yang Anda alami dalam menggunakan fasilitas tersebut selama pelaksanaan microteaching?	paling tadi ya, yang mati-mati kadang gak connect.
17.	Bagaimana pengalaman Anda terkait kejelasan pedoman, aturan, dan standar penilaian yang digunakan dalam mata kuliah microteaching?	masih bingung soalnya kayak tadi yang RPP, ada yang diterapkan ada yang tidak. sebenarnya standarnya itu bagaimana, pedomannya itu bagaimana, apakah memang tergantung dosennya. tapi kan kalau misalnya tergantung dosennya juga teman-teman yang sebenarnya dia belum optimal pas di matkul yang bikin RPP itu di ini ya, di media pembelajaran atau strategi, di media pembelajaran keknya yang bikin modul ajar antara dua itu sih ada beberapa yang belum maksimal jadi

		dia harus pelajari ulang lagi harusnya begitu.
18.	Kendala apa yang Anda rasakan dalam memahami atau menjalankan kebijakan penilaian tersebut selama mengikuti mata kuliah microteaching?	apa ya, respon dari Prodi terhadap kendala itu maksudnya nanti untuk berikutnya itu diterapkan secara merata terkait pembuatan RPP
19.	Bagaimana penilaian Anda terhadap jumlah kesempatan latihan microteaching dan kualitas umpan balik yang Anda terima?	nah ini kemarin itu di kelas kami, satu kali pertemuan itu minimal yang naik tiga atau berapa ya intinya minimal mengajar kita itu 4 kali atau 5 kali, 5 kalau nggak salah nah itu cuman semua full sih ngajarnya ada beberapa yang cuman kayak saya cuman berapa kali, cuman 3, atau 4 intinya nggak ada yang di ubah lebih banyak yang belum sampai 3 atau 4 nggak semuanya lah.
20.	Apakah Anda masih merasakan hambatan dalam praktik mengajar setelah mengikuti kegiatan microteaching? Jika ya, hambatan apa saja?	masih, contohnya kayak misalkan kami di lembaga inklusi nah itu nggak diajarkan di Microteaching, jadikan itu diajarkan di mata kuliah-mata kuliah pilihan kemarin, saya ambil isu-isu pendidikan bukan pendidikan inklusi, jadi cara menangani itu pas penerapan terjun langsung ke lapangan yang pas magang di bali betul-betul belajar dari nol bagaimana

		menangani anak-anak inklusi, karna kan beda juga ya.
21.	Bagaimana pengalaman anda dalam menerima bimbingan dari dosen atau asisten dosen selama kegiatan <i>Microteaching</i> ?	alhamdulillah bagus, baik, baik banget cuman lagi-lagi penerapan pemerataan penerapan, jadi agar jelas dan walaupun tidak masuk bapaknya sudah dititipkan amanah kekita untuk terlanjutkan praktiknya.
22.	Kendala apa yang anda temuai dalam proses bimbingan tersebut?	kendala dalam proses bimbingan nggak ada sih, karena Bapak Nanang juga sudah memberikan arahan tapi kadang itu saja kan beliau sibuk juga di PPAI cuman tidak masuknya tapi walaupun tidak masuk praktik kita tetap berjalan dengan lancar karena diawasi juga, karena ada videonya juga.
23.	Bagaimana menurut Anda ketepatan dan fleksibilitas jadwal <i>microteaching</i>	ketepatan, saya rasa Prodi sudah betul-betuk mempertimbangkan jadwalnya dari <i>Microteaching</i> , jadi alhamdulillah bagus, cuman dari saya pribadi saja yang kurang disiplin jadi biasa telat.
24.	Hambatan apa yang Anda temui terkait pelaksanaan jadwal tersebut selama proses <i>microteaching</i> ?	paling itu sih tadi masalah kalau misal dosen ada kegiatannya di luar kelas <i>Microteaching</i>

25.	Bagaimana penilaian Anda terhadap kelengkapan dan kondisi fasilitas microteaching?	sudah sangat baik dan memadai untuk siswa melakukan praktik <i>Microteaching</i>
26.	Kendala apa yang Anda alami saat menggunakan fasilitas tersebut dalam kegiatan microteaching?	kendala dalam penggunaan LCD Dimana biasanya terdapat kendala teknis seperti misalnya, lambat dalam membaca dokumen

Responden 3 Eli Septiani

NO	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Responden
1	Bagaimana pengalaman Anda dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran microteaching, mulai dari penyusunan RPP, penentuan tujuan pembelajaran, hingga pemilihan metode dan media pembelajaran?	jadi terkait dengan rencana, kan kalau sistemnya pak Nanang, kita majunya setiap minggu yaa kak, setiap minggu dengan topik yang pasti sudah ditentukan. jadi, setiap minggu yang pasti sudah ditentukan. jadi setiap minggu itu kita memiliki waktu untuk mempersiapkan RPP, sama media, dan kebetulan kalau Pak Nanang itu bukan tipe yang berfokusnya pada media pembelajarannya kak, jadi kalau pak Nanang itu fokusnya terkait dengan bagaimana cara kita menyampaikan. jadi terkait dengan value-nya bakal nyampe enggak ke

		anak muridnya. jadi kalau kemarin itu, kebetulan ya kak waktu kurang lebih satu semester kalau kelasnya pak nanang itu ga yang terlalu aktif terkait dengan media pembelajarannya. tapi kita aktif terkait dengan bagaimana sih kita bisa menyampaikan. tapi terkait media pembelajaran media pembelajaran kita juga tetap menyiapkan, tapi ga yang bener-bener on point kayak kelas-kelas yang lain ya kak. kalau di kelas pak nanang kita cuma sekedarnya mungkin pakai video kayak gitu kak. dan untuk persiapannya itu ya kita kurang lebih 2-3 hari, kalau aku sendiri mungkin untuk maju kurang lebih h-2 udah mulai mempersiapkan pertama terkait materinya. kedua aku biasanya walaupun pak nanang engga terlalu berfokus pada media, aku tetap menggunakan media. jadi aku mempersiapkan media dan materi. Dan yang pasti aku mempersiapkan mental ya kak. walaupun itu microteaching cuma maju di depan teman-teman dan dosen pengampu, itu juga butuh mental yang kuat ya kak. jadi aku lebih persiapannya terkait dengan mental sih kak. kemudian kemarin kebetulan karena pak nanang bukan tipe yang nyuruh setiap pertemuan kamu harus ada RPP, jadi kayak kita tuh engga ada RPP kak. jadi kita tuh RPP nya hanya kayak enggak ngawang tapi engga
--	--	---

		tertulis juga gitu loh kak. jadi kita cuman kayak yaudah jalan kayak gak paten gitu, jadi dapat kita bisa berubah-ubah dalam sewaktu-waktu. Jadi kayak engga ada rpp yang bakal saklek dinilai bapaknya gitu. Tapi kalian ada kesulitan engga dalam pelaksanaannya? kesulitan aku kalau dari aku sendiri ya kak, kalau aku lumayan kesulitan dalam aku mengendalikan waktu. kan kita maju di kasih timer ya kak, yang mana maju dari pertama itu hanya 10 menit, yang mana kita harus bisa mulai yang pertama mulai gimana kita mengkondisikan kelas sampai akhir itu hanya dalam waktu 10 menit. aku lumayan kesulitan dalam hal mengendalikan waktu kak. kalau media pembelajarannya kamu sendiri pakai apa? aku beberapa kali ada pakai yang pertama itu card kalau ga salah nah yang kedua akau pakai video.
2.	Bagaimana pengalaman Anda dalam menyampaikan materi dan mengelola jalannya pembelajaran microteaching, termasuk keterampilan membuka dan menutup pembelajaran?	jadi kalau terkait dengan keterampilan membuka dan menutup, kita biasanya udah dikasih pembekalan ya awalnya sama dosen pengampu sendiri pak nanang. cara kita buka pertama banget itu dari kita mau masuk kelas itu kita harus usahakan mengetuk pintu. pokoknya kita harus pada siswa itu harus menunjukkan sikap sopan santun karena kita kan bakal

		dijadikan contoh oleh siswa kan. nah dari situ kita harus bisa menunjukkan wibawa kita. nah mulai mengetuk pintu, dari mulai pakaian, itu kita harus benar-bener ditunjukkan dari awal kita masuk sampai membuka pelajaran itu. diawali juga dengan mengucapkan salam, lalu berdoa bersama. selanjutnya seperti biasa ada icebreaking, menyesuaikan aja ke icebreaking kadang di awal atau ditengah dan bisa juga di akhir. selanjutnya ya seperti pembelajaran seperti umumnya, ada juga yang terakhir terkait dengan penutup. menutup pembelajaran itu bisanya diakhiri dengan penguatan materi yang telah disampaikan, seperti tanya jawab lagi atau semisal ada yang ingim di tanyakan, kayak gitu sih kak kurang lebih. Berarti emang udah ada kayak bapaknya kasih tau kalisan harus seperti apa? iya, jadi emang dari awal itu 3 minggu awal kita bukan yang langsung praktek, tapi kita dikasih - pembekalan terkait dengan kita harus begini ya waktu mulai membuka pembelajaran itu gini, darai mulai awal kalian datang, terus sampai kalian mulai melakukan pembelajaran, yang mana kita gak boleh yang menulis tapi dalam posisi kita ngomong tapi menulis, kita membelakangi anak murid kita gak boleh, kita menjelaskan sambil jalan-
--	--	--

		jalan gak boleh, itu pokoknya diusahakan kita jika menjelaskan harus berdiri dulu, jika sudah baru kita lanjutkan untuk berjalan gak apa-apa.
3.	Kendala apa saja yang Anda hadapi dalam melakukan evaluasi pembelajaran microteaching, terutama dalam penilaian, pemberian umpan balik, dan efektivitas evaluasi yang digunakan?	kalau kendala sendiri yang kemarin yang sempat dirasakan dari anak kelasku itu terkait dengan mikrofonnya yang yang bisa hidup kak. nah kemarin itu kita juga sempat sampaikan saat evaluasi, karena itu sangat mengganggu ya kak. karena itu bisa berpengaruh pada penilaian dosen kepada kita. karena saat kita menyampaikan materi itu kan kita terdengar oleh dosen pengampunya, karena dosen pengampunya berada di ruangan sebelah jadi mikrofon itu sangat penting. itu udah pasti begitu ya? maksudnya ga ada pengecekan gitu sebelumnya? Nah kalau ga salah karena kebetulan itu kedatangan kelas pagi, itu tuh petugasnya belum datang, yang mana ada miskom gitu loh antara dosen pengampu sama pengawasnya, kalau ga salah gitu. kan kemarin kita sempat tanyakan, kok gak bisa hidup setiap kita dapat pagi, jadinya kita tuh kesusahan, karena kita ga bisa pakai mikrofonnya, jadi dosen pengampunya

		gak bisa denger kita waktu menjelaskan gitu. kalau misalnya kendala nih pas ini microteaching itu kalian sebagai guru gitu, nah itu ada gal sih kendala nya kayak misalnya cara penilainya, kemudian memberikan umpan balik dan efektivitas evaluasi yang digunakan? iya kadang kita ada kendala terkait menjawab pertanyaan dari siswa yang mana mahasiswa yang menjadi siswa, kadang karena kan kita tidak semua pengetahuannya itu sama ya kak. jadi kadang kita juga bingung mana dari situ kita evaluasi bersama terkait dengan mungkin bisa terkait kendala materi, terkait lebih persiapannya lebih mandang itu sih kak. biasanya materi yang ditanyakan oleh siswa itu materi yang belum dikuasi.nah biasanya kami tetap menjawab dengan catatan kita menjawabnya pakai sesuai arahan dosen itu, sejauh pengetahuan kami gitu kak. jadi jika ada salahnya ya bisa dikoreksi bersama gitu. kita tetap menjawab tapi jika ada salahnya akan menjadi pembahasan bersama-sama.
--	--	--

4.	Bagaimana pengalaman Anda dalam menguasai dan mempersiapkan materi pembelajaran microteaching, termasuk kecukupan waktu belajar dan kesulitan dalam memahami serta menyederhanakan materi?	kebetulan kelas ku tu ada jadwalnya, jadi kita kan kemarin satu kelas setiap minggunya yang maju 4 orang, jadi kayak minggu ini giliran 4 orang ini, minggu besoknya 4 orang lagi jadi kayak gitu kak. nah kemudian untuk waktu menguasai materi tu aku pernah kekurangan baget, nah terus aku ngatasinya kalau strategiku kemarin tu belajarnya lebih lagi kak, lebih lama dibandingkan dengan yang sebelumnya, karena aku tu sesuai dengan tingkat kesusahan materi ya kak. nah jadi kalau materinya aku tasa oh aku sudah lumayan tahu kurang lebih gini-gini tentang materi ini. dibandingkan dengan materi yang bener-bener belum tau aku bisanya buat belajarnya lebih ekstra kak. kan biasanya aku persiapan 2 hari ya kak sam persiapan media nya, nah jika materinya itu lebih sulit aku biasanya lebih dari 2 hari kak. itu untuk menguasai materinya sendiri.
5.	Kendala apa yang Anda hadapi dalam menyampaikan materi di kelas, khususnya dalam menjaga ketepatan isi dan menjawab pertanyaan “siswa” terkait materi yang diajarkan?	kesulitannya tuh milih diksi sih kak, karena pernah aku salah diksi kan waktu aku menyampaikan materi, nah itu tuh menurutku ya aku ngerasanya udah bener gitu ternyata salah. jadi aku kayak dibilangi kayak lebih tepat lagi dalam mencari diksi, karena kan yang diajarkan itu masih anak-anak ya kak. karena kan kita belum tau kemarin bakal dapatnya anak di jenjang apa

		gitu. jadi lebih difamiliarikan lagi dengan diksi-diksi yang mudah di pahami gitu.
6.	Bagaimana pengalaman Anda dalam berkomunikasi dengan siswa saat microteaching, misalnya ketika menjelaskan materi dan memberikan instruksi?	jadi aku kalau berkomunikasi dengan siswaky karena aku di situ menganggapnya mereka anak SMA ya kak. jadi aku menganggapnya mereka ya udah teman aku bukan yang terap banget, jadi aku sambil komunikasinya tu menyampaikan materi di selingi dengan bercanda. jadi biar ga monoton banget, karena walaupun itu mahasiswa yang pura-pura jadi siswa, itu tetap aja kayak mereka itu teman saya gitu loh kak. jadi saya mengakalinya ya dengan pakai bercanda, tapi nanti bakal balik lagi ke fokus gitu kak. enggak yang motin buat fokus terus, pasti nanti gak fokus soalnya kak,
7.	Bagaimana pengalaman Anda dalam membangun interaksi dengan siswa, seperti mengajak tanya jawab, diskusi, atau kerja kelompok selama microteaching?	nah aku pernah kalau microteaching, aku pernah terkait denga membentuk kelompok kak. jadi dari 7 orang itu, aku bentuk kelompoknya untuk mendiskusikan suatu materi itu dengan cara mengocoj gitu loh kak. nah dari situ aku kasih tugas kemereka untuk

		belajar berkelompok, untuk menentukan materi tadi, setelah selesai dipresentasikan kedepan gitu kak kalau kemarin. untuk kendala mungkin terkait mengkoordinir kelasnya sih kak, itu kan pasti bakal susah banget yaa kalau misalnya kita terjun langsung karena kita belum tau bagaimana kondisi kelasnya sendiri, tapi kalau untuk praktek microteaching kemarin sih cukup aman kak.
8.	Kendala apa yang Anda rasakan dalam menjaga komunikasi tetap jelas dan lancar serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif?	Kalau kendalanya biasanya lebih ke menjaga komunikasi tetap nyaman dan tidak monoton kak, karena kadang masih bingung memilih diksi yang tepat supaya mudah dipahami siswa. Selain itu aku juga kadang masih grogi jadi takut penyampaianya kurang jelas. Terus untuk menciptakan suasana kelas yang aktif, kadang ada siswa yang kurang fokus atau ngobrol sendiri, jadi aku harus cari cara supaya kelas tetap hidup, biasanya dengan selingan bercanda, ice breaking, atau diskusi kelompok biar siswa lebih aktif ikut pembelajaran.
9.	Bagaimana pengalaman Anda terkait sikap dan kesiapan diri saat microteaching, seperti kesungguhan, kedisiplinan, dan etika saat mengajar?	Kalau pengalaman aku terkait sikap dan kesiapan diri selama microteaching, aku berusaha buat serius dan mempersiapkan semuanya dengan baik kak, mulai dari materi, media, sampai kesiapan mental sebelum maju. Untuk kedisiplinan juga kita dituntut datang tepat waktu dan

		mengikuti jadwal yang sudah ditentukan. Selain itu dosen pengampu juga menekankan etika saat mengajar, seperti cara berpakaian, mengetuk pintu sebelum masuk kelas, mengucapkan salam, menjaga sopan santun, dan bagaimana menunjukkan sikap yang baik di depan siswa karena guru nantinya akan menjadi contoh bagi peserta didik.
10.	Bagaimana pengalaman Anda dalam menunjukkan rasa percaya diri, misalnya saat berbicara di depan kelas, mengambil keputusan, dan memimpin jalannya pembelajaran?	nah aku kan kalau untuk praktek langsung itu biasanya harus menyiapkan mental ya kak. jadi aku bisanya buat nunjukin percaya diri aku di kelas ya aku pasti tetap termor ya kak sebenarnya, tapi aku berusaha sebaik munhkin buat nunjukkin kalau aku tu ga tremor kak, jadi aku berusaha dengan pede menyamoaikan materi yaitu dengan cara tadi pertanma menyapa kemudian melihat situasi dlu kerena dengan cara kita menyapa itu bisa menurutku agak apa ya mengurangi rasa grogi kita kak, karena kkita kan berkomunikasi dulu kan, nah kita komunikasi tanya-tanya, karenakan pas awal-awal masuk tuh kita perkenalkan diri dulu yang ngebuat aku lebih percaya diri.
11.	Kendala apa yang Anda rasakan dalam mengendalikan emosi dan menjaga kestabilan diri selama praktik microteaching?	iya kak kemarin sempat kayak mungkin karena mood kan ngaruh juga ya kak waktu kita menyampaikan materi, nah moodku udah agak turun aku di situ kayak yang pertama aku diam kak,

		karena ga enak kan menunjukkan muka ga enakku. jadi di situ aky sebisa mungkin untuk diam dulu biar ngontrol diri aku sendiri terus setelah itu aku rasa diri aku sudah lumayan oke buat berkomunikasi, aku mulai komunikasi. Dimana ini beda banget dengan kalau terjun langsung ya kak karena kalau pas microteaching itu ya paling kadang cuma mereka tu ngobrol-ngobrol gitu jadi kayak mikir pas udah terjun langsung wah ternyata yang aku pelajari di micro itu engga semuanya yang real itu ga sesuai dengan apa yang kita pelajari gitu. jadi pas terjun langsung itu aku jadi kayak belajar hal baru gitu loh kak, buat aku.
12.	Bagaimana pengalaman anda dalam menggunakan berbagai media pembelajaran (seperti PowerPoint, LCD, video, aplikasi digital, atau alat peraga) selama microteaching?	Nah untuk aku sendiri menggunakan media video kak, tapi kalau pas terjun langsung kemarin aku menggunakan main mapping jadi setiap siswanya aku buat kelompok kemudian mempresentasikan gitu kak.
13.	Sejauh mana anda menguasai teknologi dan media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung penyampaian materi?	Kalau untuk penggunaan teknologi dan media pembelajaran, aku lumayan bisa menguasai kak. Biasanya aku menggunakan media seperti video, PPT, atau card untuk mendukung penyampaian materi saat microteaching. Walaupun di kelas kemarin dosen lebih berfokus pada cara penyampaian materi dibanding media pembelajaran, aku tetap berusaha menyiapkan media supaya

		pembelajaran lebih menarik dan siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.
14.	hambatan apa saja yang anda alami dalam mengoperasikan media pembelajaran, baik dari sisi teknis maupun pemahaman penggunaannya?	mungkin itu tadi ya kak terkait dengan mikrofonnya yang bermasalah ketika di pakai jadi itu menghambat sih kak.
15.	Bagaimana penilaian Anda terhadap kelengkapan dan kelayakan fasilitas ruang microteaching (seperti LCD, komputer, kamera, papan tulis, sound system, dan pengaturan ruangan)?	oke kalau untuk kelengkapan fasilitas sendiri di microteaching itu sudah sangat-sangat memadai ya kak.
16.	Hambatan apa saja yang Anda alami dalam menggunakan fasilitas tersebut selama pelaksanaan microteaching?	mungkin itu tadi ya kak terkait dengan mikrofonnya yang bermasalah ketika di pakai jadi itu menghambat sih kak, nah kalau ini mungkin komunikasi antara dosen dan petugas yang ngecek-ngecek mikrofon itu sih kak yang harus lebih diperbaiki biar ga miskom gitu loh kak.
17.	Bagaimana pengalaman Anda terkait kejelasan pedoman, aturan, dan standar penilaian yang digunakan dalam mata kuliah microteaching?	karena aku jujur ya kak aku kurang tau terkait dengan pedoman penilaian microteaching itu bagaimana, karena itu penilaiannya berjiwa tertutup.

18.	Kendala apa yang Anda rasakan dalam memahami atau menjalankan kebijakan penilaian tersebut selama mengikuti mata kuliah microteaching?	Kalau terkait kendala dalam memahami atau menjalankan kebijakan penilaian microteaching, aku pribadi masih kurang paham detail pedoman penilaiannya kak, karena penilaiannya lebih tertutup jadi kita kurang tahu poin-poin apa saja yang benar-benar dinilai secara rinci. Biasanya setelah selesai maju cuma dikasih masukan secara umum seperti lebih percaya diri, lebih menguasai materi, atau memperbaiki cara penyampaian. Selain itu, kadang ada kendala teknis seperti mikrofon yang bermasalah, jadi takutnya bisa mempengaruhi penilaian karena suara kita kurang terdengar oleh dosen pengampu.
19.	Bagaimana penilaian Anda terhadap jumlah kesempatan latihan microteaching dan kualitas umpan balik yang Anda terima?	terkait penilaian kayak semisal kita habis maju kita di kasih masukan itu ya mungkin cuma sekedar masukan besok lebih gini ya, lebih percaya diri lagi yaa, besok materinya lebih dikuatkan lagi taa, kayak gitu-gitu sih kak.
20.	Apakah Anda masih merasakan hambatan dalam praktik mengajar setelah mengikuti kegiatan microteaching? Jika ya, hambatan apa saja?	Iya kak, masih ada hambatan yang aku rasain walaupun sudah mengikuti microteaching. Soalnya pas terjun langsung ternyata kondisi di kelas nyata itu beda sama waktu microteaching. Kadang masih kesulitan dalam mengondisikan kelas, mengatur waktu, sama memilih cara penyampaian yang cocok buat siswa. Selain itu aku juga masih kadang grogi

		dan harus menyiapkan mental biar tetap percaya diri waktu mengajar. Terus kalau ada materi yang belum terlalu dikuasai, aku juga masih merasa kesulitan saat harus menjawab pertanyaan dari siswa secara langsung.
21.	Bagaimana pengalaman anda dalam menerima bimbingan dari dosen atau asisten dosen selama kegiatan <i>Microteaching</i> ?	Kalau pengalaman aku selama menerima bimbingan dari dosen pengampu itu cukup membantu kak, karena sebelum mulai praktik kita dikasih pembekalan dulu kurang lebih beberapa pertemuan terkait cara membuka pembelajaran, sikap saat mengajar, cara menyampaikan materi, sampai hal-hal kecil seperti etika masuk kelas dan posisi saat menjelaskan. Setelah praktik juga biasanya dosen kasih masukan terkait penyampaian materi, penguasaan kelas, kepercayaan diri, sama penggunaan diksi yang lebih tepat. Jadi walaupun penilaiannya tidak dijelaskan secara detail, tapi dari masukan-masukan itu cukup membantu buat evaluasi dan perbaikan saat praktik berikutnya.
22.	Kendala apa yang anda temui dalam proses bimbingan tersebut?	Kalau kendala dalam proses bimbingan mungkin lebih ke aku yang kadang masih bingung memahami detail penilaiannya kak, karena masukan yang diberikan biasanya masih secara umum. Jadi kadang aku masih belum tahu bagian mana yang paling perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Selain itu, waktu bimbingan juga terbatas karena

		dalam satu kelas yang praktik cukup banyak, jadi masukan yang diberikan biasanya singkat setelah selesai maju.
23.	Bagaimana menurut Anda ketepatan dan fleksibilitas jadwal microteaching	Menurut aku jadwal microteaching kemarin cukup teratur kak, karena setiap minggunya sudah ada giliran siapa saja yang maju jadi kita bisa mempersiapkan materi dan media dari jauh-jauh hari. Jadwalnya juga lumayan fleksibel karena kita jadi tahu kapan harus siap praktik. Tapi kadang tetap terasa cukup padat juga, apalagi kalau materinya sulit jadi butuh waktu persiapan yang lebih lama untuk memahami materi dan menyiapkan pembelajaran.
24.	Hambatan apa yang Anda temui terkait pelaksanaan jadwal tersebut selama proses microteaching?	Kalau hambatan terkait jadwal microteaching kemarin lebih ke pembagian waktu persiapannya kak, karena setiap minggu ada yang maju jadi kadang harus membagi waktu dengan tugas kuliah yang lain. Apalagi kalau dapat materi yang cukup sulit, persiapannya jadi lebih lama dari biasanya. Selain itu, karena praktiknya sudah dijadwalkan, kadang tetap merasa tegang atau belum siap tapi harus tetap maju sesuai giliran yang sudah ditentukan.

25.	Bagaimana penilaian Anda terhadap kelengkapan dan kondisi fasilitas microteaching?	Kalau menurut aku fasilitas microteaching kemarin sebenarnya sudah cukup lengkap dan memadai kak untuk praktik mengajar, mulai dari ruang kelas, papan tulis, LCD, sampai alat pendukung pembelajaran lainnya sudah tersedia. Tapi kemarin sempat ada kendala di mikrofon yang beberapa kali tidak berfungsi, terutama saat jadwal pagi, jadi itu cukup menghambat karena suara praktikan jadi kurang terdengar oleh dosen pengampu yang ada di ruangan lain.
26.	Kendala apa yang Anda alami saat menggunakan fasilitas tersebut dalam kegiatan microteaching?	Kalau kendala saat menggunakan fasilitas microteaching kemarin yang paling terasa itu terkait mikrofon kak, karena beberapa kali mikrofonnya tidak bisa digunakan jadi suara kita kurang terdengar jelas oleh dosen pengampu. Selain itu kadang jadi agak mengganggu konsentrasi pas praktik karena kita takut menyampaikan materi jadi kurang maksimal akibat kendala teknis tersebut.

hasil wawancara kaProdi ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I.,M.Pd.I

No	Pertanyaan wawancara	Jawaban Responden
	Bagaimana penilaian Ibu/Bapak terhadap kemampuan mahasiswa dalam merencanakan pembelajaran microteaching (penyusunan RPP, tujuan, materi, metode, dan media)?	kalau berdasarkan pengalaman semester sebelumnya, terkadang mahasiswa kurang memahami konsep <i>Microteaching</i>, <i>Microteaching</i> itu sendiri kan micro, <i>Microteaching</i> sendirikan pembelajaran micro itu waktunya seput sedikit, ada batasan dimana mahasiswa yang sedikit juga. kadang mereka justru dalam manajemen, jadi kadang mereka merancang dokumen pembelajaran bukan untuk praktek micro tapi untuk pembelajaran utuh untuk pembelajaran 2 jam pembelajaran, 1 jam pembelajaran, sehingga ketika dokumen itu diterapkan untuk praktek <i>Microteaching</i>, jadi kemampuan prakteknya juga tidak maksimal karena mereka ketika merancang itu tidak diset dalam real waktu micro. misalkan kalau di dalam pembelajaran mereka ngeset pembukaan 20 menit, padahal kan di <i>Microteaching</i> itu 20 menit sudah dari awal sampai akhir. sehingga itu yang kemudian menjadi permasalahan yang kami temui pas awal kelas <i>Microteaching</i>. tapi kalau misalnya untuk metode pembelajaran baik, proses pembelajaran juga baik. hanya saja memang terkait tujuan pembelajaran. nah kadang dalam penentuan tujuan pembelajaran itu,

		mahasiswa juga kurang bisa untuk ngeset menentukan bagaimana tujuan pembelajaran yang cukup dicapai atau bisa dicapai dalam durasi waktu yang sudah ditentukan.
2.	Bagaimana penilaian Ibu/Bapak terhadap kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran <i>Microteaching</i> (membuka–menutup pembelajaran, penyampaian materi, pengelolaan kelas, dan interaksi)?	oke kalau kemampuan mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran mayoritas baik. mayoritas terus anak-anak yang sudah masuk kelas <i>Microteaching</i> itu sudah karena sudah lulus dari kelas prasyarat seperti metode pembelajaran, asesmen, ya media, jadi secara penyampaian itu sudah tidak ada masalah. hanya saja biasa permasalahan adalah terkait manajemen waktu. biasanya dalam durasi waktu tertentu mahasiswa belum bisa menyelesaikan pembelajaran itu sampai akhir.
3.	Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi pembelajaran microteaching (penilaian dan umpan balik), serta kelemahan atau hambatan yang paling sering Ibu/Bapak amati?	itu salah satu hal yang dalam <i>Microteaching</i>, itu salah satu hal yang paling banyak kendala, karena apa, karena tadi mahasiswa waktunya molor jadi untuk proses evaluasi dan pemberian feedback itu jadi tidak maksimal. seringkali mahasiswa itu evaluasi itu tidak benar-benar tidak bisa sampai mengevaluasinya karena waktunya sudah habis. dan bahkan feedback atau umpan balik itu jarang banget kemudian di praktekan. saya ga tau apakah ini karena keterbatasan waktu atau karena mahasiswa itu pemahaman materi terkait

		feedback itu penting di kasih ke mahasiswa itu ga paham itu kurang.
4.	Bagaimana kebijakan dan mekanisme program studi dalam memastikan penguasaan materi PAI mahasiswa sebelum mengikuti microteaching	jadi penguasaan materinya, jadi kalau kita jaraknya dulu, dulu sebelum pakai kurikulum 2021 Prodi pakai kurikulum 2017. nah di kurikulum 2017 itu ada mata kuliah-mata kuliah pembelajaran Al-quran hadits di sekolah, pembelajaran PAI di sekolah, pembelajaran fiqih di sekolah yang mana pelaksanaan mata kuliah itu mengajarkan bagaimana menyampaikan pembelajaran itu di sekolah. nah karena kemudian kami amati materi itu juga sangat berkaitan dengan proses <i>Microteaching</i> , karena pembelajarannya kan sebenarnya ada di kelas <i>Microteaching</i> . akhirnya di kurikulum 2021 mata kuliah-mata kuliah yang berkaitan dengan pembelajaran tadi kita ganti dengan mata kuliah pendalaman materi pendalaman agamanya saja. jadi materi sudah ga ada pembelajaran matakuliah fiqih, akidah akhlak jadi di perkuliahan itu fokus mempelajari materinya. dan untuk praktek pembelajarannya di fokuskan di kelas microteaching.
5.	Bagaimana program studi mengidentifikasi hambatan penguasaan materi mahasiswa saat microteaching serta menilai kualitas dan ketepatan	nah jadi pertama yang kita lakukan ketika kemudian ee menemukan bahwa ee ini kayaknya anak-anak atau mahasiswa ini ee penguasaannya terhadap materi keagamaan ini kreatif

	penyampaian konten keagamaan?	ada yang bagus banget ada yang kurang banget. makanya kemudian mulai tahun 2020 kalau ga salah atau 2019 itu ada diagnostik tes. nah diagnostik tes yang kemudian dikerjakan oleh seluruh mahasiswa yang akan mengikuti microteaching. diagnostik tes ini terdiri dari tes-tes yang kemudian berisi pemahaman materi-materi agama, fiqih, al-quran hadits, aqidah akhlak mahasiswa mengerjakan. nah hasil pengerjaan dari mahasiswa itu untuk kita memotret ini kira-kira kemampuan mahasiswa sampai mana mengenai materi-materi ini. nah untuk mahasiswa-mahasiswa yang kemudahan penguasaan materi keagamaan tertentu itu kurang itu menjadi hambatan, itu biasanya akan ada penguatan sambil ikut microteaching sambil ada penguatan lagi untuk materi agama nya. tapi kondisi itu banyak muncul ketika masih pakai kurikulum 2017 yang ketika mata kuliahnya tadi, masih ada pembelajaran ini disekolah. jadi mata kuliah yang mendalami agama sendirikan jadi kurang maksimal, jadi banyak mahasiswa yang kurang maksimal pemahamannya. tapi semenjak di rubah ke kurikulum 2021 yang dimatakuliah itu mereka fokus mempelajari konten keagamaannya ketika di diagnostik tes sudah tidak terlalu banyak kendala begitu. sehingga sekarang sudah tidak banyak mahasiswa yang perlu treatment untuk penambahan
--	--------------------------------------	--

		seperti les tambahan tapi khusus untuk mendalami materi-materi keagamaan.
6.	Upaya apa yang dilakukan Prodi untuk meningkatkan kemampuan keilmuan dan sistematika penyampaian materi PAI mahasiswa?	jadi sebenarnya untuk penyampaian materi ini tu kami banyak dorong itu di mata kuliah strategi pembelajaran, dulu mata kuliah strategi pembelajaran bukan menjadi syarat mata kuliah microteaching. dulu kalau mengikuti matakuliah microteaching ya tinggal daftar saja. gtapi ketika mau ikut microteaching tinggal key in aja daftar saja ternyata banyak mahasiswa yang ikut <i>Microteaching</i> ya macam-macam. ada yang sudah bisa mengajar ada yang belum. makanya kemudian mata kuliah strategi pembelajaran kita jadikan syarat microteaching, biar sebelum ikut <i>Microteaching</i> itu mereka sudah benar-benar bisa, untuk nyoba praktek di perkuliahan dan sebagainya.
7.	Bagaimana pandangan Program Studi terhadap kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan materi dan memberikan instruksi secara jelas selama microteaching?	oke kalau dalam penyampaian materi dan instruksi secara umum ga ada masalah. karena tadi sudah di dorong, didukung dengan memperbanyak mata kuliah materi kemudian mata kuliah praktek tadi jadi, sejauh ini kalau kita lihat tingkat kelulusan mahasiswa microteaching hampir sepenuhnya lulus hampir 100% lulus, walaupun ada yang tidak lulus berarti yang benar-benar kebangetan banget. seperti ga disiplin, kemudian dia di Prodi tu anak-anak

		dengan kebutuhan khusus, yang kemudian tingkat kognitifnya tidak sama dengan teman-teman yang lain. sehingga itu treatmentnya yang berbeda, nah seperti itu kemudian menjadi tingkat kelulusan microteachingnya tidak 100%, Jadi anak-anak reguler ga ada masalah sebenarnya.
8.	Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam membangun interaksi kelas serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif selama microteaching?	jadi sebenarnya itu salah satu kelemahan microteaching ya, jadi salah satu kelemahan microteaching di PAI yang jadi audience adalah mahasiswanya sendiri, teman-teman nya sendiri. jadi bisa teman-temannya cenderung lebih support, seperti ayaok berkelompok, semuanya langsung berkelompok bikin kelompok. padahal realisasinya kalau di lapangan susah. nah itu yang sebenarnya di satu sisi salah satu kekurangan karena seharusnya nanti kita sedang di proses di rencanakan juga, ketika kelas microteaching ada satu dua pertemuan yang kemudian mendatangkan siswa itu sebagai simulasi peserta didik. biar mahasiswa itu kemudian tau tantangan kalau realnya itu anak-anaknya itu bukan temannya sendiri itu seperti itu effortnya. karena kalau sekarang ga pernah ada masalah karena ketika membangun suasana kelas, teman-temannya supportif semua langsung berbuat.

9.	Kendala apa yang paling sering diamati atau dilaporkan Program Studi terkait kemampuan komunikasi dan interaksi mahasiswa dalam microteaching?	jadi kebanyakan itu memandang matakuliah microteaching itu seperti matakuliah pada umumnya, padahal sebetulnya kuliah microteaching itu kayak apa. di PAI termasuk kayak gongnya selain ppl. jadi benar-benar mereka itu entah komunikasi atau entah interaksinya dengan sesama teman ataupun dengan dosen pembimbing itu ya seperti matakuliah yang lain, padahal sebenarnya tidak. sebenarnya mereka harus lebih solid, lebih effort, dan juga dengan dosen pembimbing juga lebih apa namanya. karena pernah terjadi beberapa masalah itu komunikasinya tidak harmonis antara mahasiswa dengan dosen pembimbing. karena apa, ya karena anak-anak itu ga disiplin. ketika waktunya microteaching, datangnya telat, sering izin otomatis ya dosen pembimbing yang menyadari bahwa microteaching itu matakuliah penting loh, kok mahasiswa masih menyepelekan, itukan membuat diharmonis.
10.	Bagaimana pandangan Program Studi terhadap kesiapan sikap mahasiswa dalam menghadapi microteaching, meliputi kedisiplinan, etika, dan keseriusan?	nah itu masalah yaa karena masih menganggap microteaching itu kayak matakuliah lain gitu yaa jadi kadang kedisiplinan kurang. sehingga kalau kedisiplinan kurang akan berdampak pada proses ppl. jadi kadang masalah-masalah itu kemudian kami gunakan sebagai beberapa kebijakan dalam

		pelaksanaan microteaching, misalnya kalau kelompoknya ga penuh ga jadi praktek. dikarenakan terkadang mahasiswa masih seperti itu, jadi biasa dipertemuan pertama kontrak belajarnya benar-benar dipahami, disepakati, sehingga ga ada kendala di pertemuan-pertemuan selanjutnya.
11.	Bagaimana tingkat kepercayaan diri mahasiswa saat tampil mengajar dalam kegiatan microteaching?	ga ada masalah sih, mahasiswa kita cenderung anaknya kalau dikelas microteaching pede, entah yang diajarkan itu benar apa enggak dia pede. ada kemudian anak yang baca hadis kemudian hadisnya salah ya dia pede aja gitu. ya itu kendala juga tapi ya, karena mungkin yang melihat temannya sendiri dan temannya baik-baik gitu ya jadi ga ada masalah gitu.
12.	Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menjaga ketenangan dan kestabilan emosi saat microteaching, serta hambatan yang paling sering mempengaruhi aspek sikap, kepercayaan diri, dan emosional mahasiswa?	sejauh ini ga ada yaa, ga ada mahasiswa yang mengalami hambatan emosional, ketika proses microteaching seperti itu. hambatannya yaa mungkin hambatan-hambatan yang bersifat teknis saja masuknya telat, pakaiannya yang belum sesuai ketentuan. tapi yang berkaitan dengan emosi kayaknya ee mungkin karena posisi kelas mereka lebih tau ya bagaimana mengelola emosi ketika sudah ada di dalam kelas.

13.	Bagaimana penilaian Program Studi terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengoperasikan media pembelajaran selama microteaching?	kalau di kelas microteaching ga ada kendala juga karena biasanya alat yang kita gunakan alat-alat standar dan juga sering kali digunakan oleh mahasiswa hanya saja memang durasi waktunya yang sangat singkat 20 menit, itu yang itu kemudian tidak banyak mahasiswa yang kemudian begitu pasif untuk mengembangkan media pembelajaran yang bisa di gunakan dalam durasi waktu yang singkat itu. kadang mereka merasa ini waktunya mepet banget ga pakai media apa-apa.
14.	Hambatan apa yang paling sering muncul terkait penggunaan atau ketersediaan fasilitas microteaching bagi mahasiswa selama pelaksanaan microteaching?	hambatannya waktu sih, kebanyakan karena durasi waktunya singkat mereka jadi tidak optimal untuk menggunakan media dan
15.	bagaimana penilaian program studi terhadap kelayakan dan ketersediaan fasilitas microteaching yang tersedia saat ini	oke kalau lab microteaching kita saya rasa ya saya menilai salah satu lab microteaching dengan fasilitas yang paling lengkap. karena standar nya nasional gitu, jadi ketika ada tamu kunjungan ya mereka kemudian belajar dari konsep pengelolaan lab maupun alat-alat yang kita gunakan untuk setingan ruangan lab microteaching.

16.	Hambatan apa yang biasanya muncul dalam pelaksanaan kebijakan microteaching sehingga perlu dilakukan penyempurnaan?	ee sebenarnya ga ada masalah ya, mungkin, lebih pada proses-proses sosialisasinya itu yang kemudian hanya di sosialisasikan pada mahasiswa yang baru mau ambil microteaching itu biasanya kemudian siap-siapnya menjadi tidak maksimal . sehingga akhirnya sosialisasi terkait kegiatan microteaching kita lakukan sejak mahasiswa baru. sehingga mahasiswa baru ini kemudian sudah bersiap dari jauh-jauh hari sebelum kemudian mereka sampai di semester yang ada microteaching.
17.	Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan intensitas dan kualitas praktik mengajar mahasiswa?	selain menggunakan matakuliah-matakuliah itu tadi, biasanya di proses microteaching kita akan mengundang praktisi untuk isi materi. praktisi itu sendiri guru atau dari kepala sekolah, akan melengkapi pemahaman mahasiswa bagaimana real pelaksanaan pembelajaran di sekolah
18.	Bagaimana Prodi memastikan kualitas pembimbingan microteaching oleh dosen, dan kendala apa yang biasanya muncul dalam proses tersebut?	biasanya kalau evaluasi microteaching itu akan dilaksanakan rutin ya, jadi kalau plan pada umumnya, kita evaluasi akhir perkuliahan. kalau di microteaching kita secara rutin setiap beberapa kali pertemuan kita evaluasi kumpul dengan pembimbing <i>Microteaching</i> . sedangkan kalau Prodi sendiri membuat dosen tapi dosen khusus pembimbing microteaching. sehingga ketika ada

		target=terget tertentu, ada evaluasi tertentu misalkan langsung disiarkan melalui grup
19.	Bagaimana Prodi melakukan evaluasi terhadap penjadwalan microteaching?	kalau penjadwalan microteaching sekarang karena di setting langsung di paketkan Prodi sehingga tidak ada kendala, kalau dulu sering ada kendalanya ketika dosen memilih sendiri jadwalnya itu sering ada kendala dengan jadwal kuliah mahasiswa dan jadwalnya bertabrakan dengan ruangan microteaching sehingga ruangan sudah dua kali tiga kali ini kelas microteaching kita set sendiri di key in kan dari Prodi, sehingga sudah tidak ada kendala terkait penjadwalan.
20.	Bagaimana Prodi mengelola ketersediaan dan perbaikan sarana microteaching?	kita setiap tahun itu menyediakan anggaran untuk maintenance microteaching, jadi ada maintenance lab microteaching yaitu maintenance rutin setiap mau digunakan setiap seminggu sekali itu di cek. dan ada maintenance besar, maintenance besar itu biasanya 2-3 tahun sekali untuk mengganti alat-alat yang sekiranya kurang dan sekarang kita sedang penggantian cctv jadi cctv di ruangan <i>Microteaching</i> sudah kita ganti semua

21.	Kendala apa yang paling sering terjadi terkait sarana atau fasilitas microteaching?	sejauh ini ga ada sarana microteaching yang mengalami kendala.
22.	hambatan apa yang paling sering muncul ketika penggunaan alat yang ada di lab	hambatannya yaa jadi biasanya kalau pas microteaching itu kan pendek yaa cuma 100 menit, jadi kadang hambatannya ketika proses transisi antara satu mahasiswa ke praktikan yang lain, itu kan harus di setting dulu untuk laptopnya, harus dibenerin dulu light nya . nah itu lebih banyak di situ, jadi untuk setting awal sebelum mahasiswa mulai praktek itu butuh waktu, tapi sebenarnya bukan hambatan yang bener-bener berarti banget yaa,
23.	kebijakan apa saja yang diperbarui atau di kembangkan untuk meningkatkan kemampuan kualitas microteaching	misalnya dengan tadi kita merubah beberapa matakuliah tadi yang semula mata kuliah pembelajaran menjadi matakuliah yang fokus mengajarkan pendalaman materi. nah itu sehingga ketika di microteaching mereka lebih dalam memahami materi yang mereka sampaikan. yang kedua menjadikan beberapa matakuliah itu menjadi mata kuliah prasyarat untuk pelaksanaan microteaching, sehingga pas microteaching bener-bener siap strategi, media asesmennya. kemudian yang ketiga, untuk membiasakan mahasiswa itu disiplin dan juga berpakaian atau bersikap seperti guru, dengan pedoman

		berpakaian yang khusus microteaching. kemudian pada pelaksanaan semester yang kelas microteachingnya itu, evaluasi perkuliahannya juga perakhir semester, tapi tiap pertemuan microteaching sehingga ketika ada satu kelompok yang kemudian di situ ada sebuah kendala langsung kemudian kita evaluasi di situ juga, misalkan ada anak dipertemuan tertentu masih gondrong
--	--	---

wawancara dosen pengampu Microteaching Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I

NO	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Responden
1.	Bagaimana penilaian Ibu/Bapak terhadap kemampuan mahasiswa dalam merencanakan pembelajaran micoteaching (Menyusun RPP, tujuan, materi, metode, dan media), serta hambatan apa yang paling sering muncul?	penilaian saya terhadap mahasiswa yang microteaching dengan saya untuk konteksnya kalau microteaching semester ini saya belum bisa melakukan penilaian. karena masih dalam tahap penguatan materi di sesi awal, karena mereka baru mengerjakan modul ajar atau rpp nya di pekan depan itu. tapi kalau yang lalu-lalu secara umum sudah menunjukkan kemampuan yang baik di dalam menyusun action plan, nah itu ditunjukkan pertama dari sisi mereka mampu mengaitkan antara tujuan pembelajaran, kemudian materi dan prosesnya yang kemudian dikaitkan

		dengan tahapan-tahapan pembelajaran. nah itu sinkron ketiga hal itu, nah dari sisi itu saya menilai sudah dalam kategori baik.
2.	Bagaimana penilaian Ibu/Bpk terhadap kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran microteaching (membuka-menutup Pelajaran, penyampaian materi, pengelolaan kelas, dan interaksi) serta kelemahan apa yang sering diamati?	kalau penilaian overall bagusss begitu ya.. terbukti kemarin yang ikut microteaching dengan kelas saya lulus semua, lulus semua itu berarti semua mencapai standar nilai microteaching begitu dalam konteks mereka mengimplementasikan apa yang mereka sudah susun dalam lesson plan. yang kedua emm.. apa? ouhhh kelemahan, kelemahan yang seringkali muncul kalau teman-teman mahasiswa itu praktek adalah emm.. melakukan kontekstualisasi materi itu, jadi seringkali materi-materi yang disampaikan itu emm.. materi-materi yang bersifat normatif, bersifat konsep begitu yaa..tetapi tidak semua hanya sebagian kecil saja, tetapi itu kalau kemudian sering dilakukan akan mereka terjebak pada pemberian-pemberian materi yang bersifat teks saja. padahal kan fungsi dari proses pembelajaran itu mendekatkan peserta didik dengan realitas.
3.	Bagaimana Ibu/Bapak menilai kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi pembelajaran	kalau penilaian lagi-lagi sudah bagus yaa, itu kadang-kadang dilakukan oleh teman-teman mahasiswa pada saat emm menyampaikan rites dan postes

	microteaching (penilaian dan umpan balik) serta hambatan apa yang paling sering ditemukan?	nah itu pertama. kalau hambatannya emm ini, kalau capaiannya itu bentuknya sikomotorik ranahnya sikomotorik, nah itu kadang-kadang agak tidak sesuai itu jenis teknik asesmennya atau teknik penilaiannya yang dilakukan untuk menilai apakah peserta didiknya itu, sudah memenuhi capaian pembelajaran yang diterapkan atau tidak.
4.	Bagaimana penilaian Ibu/Bapak terhadap penguasaan dan keakuratan materi PAI yang disampaikan mahasiswa saat microteaching, termasuk materi yang belum dikuasai dan kesalahan konsep yang sering muncul?	kalau yang di kelas saya ya, ya saya bicara yang di kelas saya penguasaan materi sudah cukup baik begitu ya, sudah cukup baik itu materi-materi yang kemudian yang disampaikan untuk anak-anak di madrasah tsanawiyah madrasah aliyah begitu ya mereka sudah menguasai itu, hanya saja tadi yang perlu dikuatkan adalah bagaimana mereka merangku materi itu bersumber dari banyak perspektif. dan yang kedua, adalah mereka muda-muda juga lebih kuat untuk mengkontekstualisasikan materinya begitu ya, tapi kalau disuruh menilai sudah baik.
5.	Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam mengaitkan materi PAI dengan konteks	ya tergantung materinya, ada materi-materi yang ada dalilnya, ada materi-materi yang tidak ada dalilnya, tapi biasanya kalau materi-materi yang sudah ada dalilnya mereka menghadirkan dalil itu. dan tadi itu ada

	pembelajaran serta dalil atau referensi yang relevan?	sebagian mahasiswa yang sudah mampu meng konteks dengan realitas. misalnya dengan memberikan contoh-contoh konkrit tetapi ada sebagian kecil yang masih terjebak pada materi-materi yang bersifat normatif.
6.	Bagaimana kesiapan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan “siswa” terkait materi PAI, serta factor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesiapan tersebut?	kalau faktor-faktornya saya belum melakukan penelitian tentang itu, nanti coba ditanya kemahasiswa ya, lebih relevan kesana ya. tetapi kalau kesiapan mereka, insyaallah sudah sangat siap karena setiap pertanyaan yang disampaikan oleh temannya yang bertindak sebagai peserta didik itu semuanya bisa dijawab oleh teman-teman mahasiswa yang bertindak sebagai pendidik.
7.	Bagaimana penilaian Ibu/Bapak terhadap kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan materi, memberi instruksi, dan menjelaskan konsep selama microteaching?	sudah cukup baik, begitu ya, sudah cukup baik dan nyatanya mereka lolos dan mampu memahami materi itu ke peserta didik.
8.	Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam membangun interaksi dua arah dengan siswa simulatif selama proses pembelajaran?	kalau interaksinya baik, begitu ya jadi salah satu indikasinya mereka tidak hanya menggunakan metode ceramah tapi metode-metode yang itu sifatnya interaktif dengan peserta didiknya

		tanya jawab, diskusi, dan mereka-mereka presentasi.
9.	Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif, serta apa hambatan komunikasi atau interaksi yang paling sering Ibu/Bapak temukan?	kalau hambatan saya dalam konteks itu saya belum ee begitu detail menemukan, tapi kalau kemampuan terkait dengan yang tadi ditanyakan baik semua.
10.	Bagaimana penilaian Ibu/Bapak terhadap sikap mahasiswa selama microteaching, seperti kedisiplinan, kesiapan, kesungguhan, etika mengajar, dan tanggung jawab?	semuanya relatif baik, jadi dari sisi kedisiplinan, kemudian etika mengajar, lalu kemudian kerapian dalam berpakaian semuanya relatif baik.
11.	Bagaimana tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara, memimpin pembelajaran, dan menjawab pertanyaan selama microteaching? apakah sudah cukup baik atau masih perlu dilatih lagi	juga relatif baik, karena rata-rata yang ikut di kelas saya itu mereka itu sudah punya pengalaman mengajar di luar.

12.	Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menjaga kestabilan emosi saat tampil mengajar, serta hambatan yang paling sering mempengaruhi sikap, kepercayaan diri, dan pengendalian emosi mereka?	aa kalau yang kedua itu soal hambatan, lagi-lagi saya belum melakukan riset tentang itu. yaa kalau soal emosi mereka cukup stabil emosinya ya karena tadi didukung jam terbang mereka sudah berpengalaman mengajar di luar.
13.	Bagaimana penilaian Ibu/Bapak terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengoperasikan media pembelajaran (PowerPoint, LCD, video, aplikasi digital, atau alat peraga) selama microteaching?	sudah baik, kalau yang disebutkan tadi ya jadi mengoperasikan Powerpoint, Video, trus mungkin aplikasi-aplikasi digital kayak Kahoot, Quizizz.
14.	Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan media pembelajaran secara tepat untuk mendukung penyampaian materi dan keterlibatan siswa?	sudah bagus juga, ya baik media konvensional maupun yang digital.
15.	Hambatan teknis maupun non teknis apa yang paling sering Ibu/Bapak temui dalam penggunaan media pembelajaran oleh	kalau hambatan teknis, biasanya hambatan-hambatan yang tidak kita duga begitu ya misalnya tiba-tiba LCDnya tidak mau menayangkan Powerpoint, tapi itu kemudian bisa

	mahasiswa selama microteaching?	diatasi dengan menghadirkan operator micro.
16.	Bagaimana penilaian Ibu/Bapak terhadap kualitas dan ketersediaan fasilitas microteaching, termasuk media elektronik dan sarana pendukung lainnya?	kalau dari sisi kesiapan ee kemudian perencanaan sudah bagus begitu ya, jadi media visual kita sudah bagus, sudah ada semuanya begitu hanya saja kadang kadang hambatanya dia soal teknis tadik itu tiba-tiba ee mati, tiba-tiba mikrofonnya habis baterainya, tapi semua itu kemudian bisa di atasi.
17.	Hambatan fasilitas apa yang paling sering Ibu/Bapak lihat mempengaruhi performa mahasiswa dalam praktik microteaching?	fasilitas ee alat recording audio tadi ya itu karena faktor-faktor kecil yaa baterai nggak ada sehingga audionya kadang-kadang di beberapa bagian tidak terecord masuk di ee apanamanya rekaman.
18.	Bagaimana penilaian Ibu/Bapak terhadap relevansi dan kejelasan pedoman kebijakan microteaching?	yaa sudah oke, kita sudah punya buku panduan microteaching dan itu semua sudah disosialisasikan pada pembimbing tapi bahwa pada pelaksanaanya pembimbing punya otoritas dan punya ruang untuk melakukan improvisasi nah itu hak pemimpin. kadang kadang implementasinya bisa beda-beda.
19.	Hambatan apa yang Ibu/Bapak temukan terkait	ya saya kira tidak pada sisi hambatan tetapi lebih pada ee banyaknya kelas

	aturan atau kebijakan akademik selama pelaksanaan microteaching?	itu kemudian berdampak pada improvisasi yang dilakukan oleh dosen yang bersepakat pada teman-teman mahasiswa sehingga kadang-kadang ada standar-standar yang kemudian yang dilampaui justru dari hanya sekedar buku pedoman, atau juga sebaliknya buku pedoman itu ee mahasiswa masing-masing mahasiswa itu yaa diminta emm melakukan lima kali praktek begitu tetapi kadang-kadang lima kali itu tidak bisa dipenuhi karena faktor waktu karena bisa saja dosen punya pertimbangan ee ini demi kedalaman, demi keluasan waktu mahasiswa praktek di satu kali pertemuan itu sehingga waktunya akan diperpanjang tapi berfrekuensinya jadi kurang lebih dari lima aa kadang-kadang disitu yang seringkali em apa namanya tidak sinkron antara implementasi yang ada di lapangan dengan standar yang sudah ditentukan di buku pedoman.
21.	apakah terdapat Program atau strategi apa yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas Latihan?	jadi kalau di kelas saya biasanya selain mereka melakukan praktek mengajar itu saya minta anak-anak atau teman-teman mahasiswa itu untuk melakukan observasi di kelas lain, nah itu, itu harapannya em mereka tidak hanya sekedar praktek begitu ya tapi juga bisa melakukan penilaian terhadap kelompok lain ya begitu termasuk ketika observasi dia juga bisa

		belajar oh ternyata teman-teman kita di kelas lain itu melakukan yang mungkin di kelasnya tidak dilakukan nah observasi itu bagian dari ikhtiar untuk meningkatkan kualitas itu pertama. yang kedua, kalau sekarang yang saya lakukan di micro sekarang mereka saya minta untuk terlebih dahulu untuk melakukan jama'ah sholat dhuha bareng-bareng nah itu point saya adalah mereka saya latih untuk memandu praktik-praktik pembiasaan yang itu dilakukan di sekolah. nah kalau di sekolah biasanya peserta didik diajar untuk sholat dhuha berjamaah yaa toh, terus ada lagi aktifitas-aktifitas yang pendekatannya itu pembiasaan nah teman-teman mahasiswa untuk saat ini itu saya ajak untuk melakukan itu dua hal itu, jadi praktek pembiasaan, dan observasi.
22.	Bagaimana ibu/bpk melaksanakan proses pembimbingan microteaching dan hambatan apa yang biasanya muncul dalam mendampingi mahasiswa?	ee kalau bimbingan saya bimbingannya ada dua yang pertama ada bimbingan penyusunan, perencanaan pembelajaran atau lesson plan itu biasanya saya minta mereka menyusun lesson plan dan selesai sebelum mereka praktek. nah saya membuka ruang mereka untuk ee konsultasi penyusunan lesson plan itu sebelum mereka praktek jadi bisa sifatnya privat sangat personal mereka datang atau saya dan mahasiswa bertemu dimana untuk berdiskusi soal

		lesson plan mereka yang akhirnya nanti ee proses bimbingannya yang kedua pada saat ee mereka praktek lalu kemudian saya memberikan review begitu ya.
23.	Bagaimana ibu/bpk melihat efektivitas jadwal pelaksanaan microteaching dan hambatan apa yang paling sering terjadi terkait penjadwalan?	kalau jadwal sekarang relatif oke karena sudah tersusun sejak awal ya. kalau dulu apalagi dulu kita masih tapi sudah lama sih, tapi untuk sekarang ee jadwal sudah relatif aman karena juga sudah disinkronkan dengan jadwal kuliah, disinkronkan dengan pemakaian ruang microteaching dan lain sebagainya.

wawancara dosen pengampu Microteaching Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag

NO	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Responden
1	Bagaimana penilaian Ibu/Bapak terhadap kemampuan mahasiswa dalam merencanakan pembelajaran miceoteaching	Secara umum masih kategori sedang, hambatan yang sering muncul terkait dengan kedisiplinan mahasiswa dan

	(Menyusun RPP, tujuan, materi, metode, dan media), serta hambatan apa yang paling sering muncul?	penguasaan bahan bidang studi untuk praktik mengajar
2.	Bagaimana penilaian Ibu/Bpk terhadap kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran microteaching (membuka-menutup Pelajaran, penyampaian materi, pengelolaan kelas, dan interaksi) serta kelemahan apa yang sering diamati?	Penilaian Ibu terhadap kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran microteaching dari masing-masing angkatan berbeda. Ada yang sudah bagus, namun ada yang di bawah standar. Intinya, tergantung pada bagaimana keseriusan mereka dalam fokus pada substansi pembelajaran microteaching, Kelemahannya, terletak pada kesiapan mahasiswa dalam meregulasi diri sebagai calon guru profesional
3.	Bagaimana Ibu/Bapak menilai kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi pembelajaran microteaching (penilaian dan umpan balik) serta hambatan apa yang paling sering ditemukan?	Kemampuan sedang, hambatan hampir sama , masih terkait dengan fokus, lokus
4.	Bagaimana penilaian Ibu/Bapak terhadap penguasaan dan keakuratan materi PAI yang disampaikan mahasiswa saat microteaching, termasuk materi yang belum dikuasai dan	Ada yang kategori sedang , namun ada yang di bawah standar, tergantung dari mahasiswa praktikan, menurut saya terkesan masih tekstual belum mampu mengembangkan sesuai topik/pokok bahasan

	kesalahan konsep yang sering muncul?	
5.	Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam mengaitkan materi PAI dengan konteks pembelajaran serta dalil atau referensi yang relevan?	Masih dibawah standar, belum mampu mengintegrasikan antara materi PAI dengan dalil yang relevan, kalau toh ada hanya rendah persentase dari kelompok micro tersebut
6.	Bagaimana kesiapan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan “siswa” terkait materi PAI, serta factor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesiapan tersebut?	Kategori sedang
7.	Bagaimana penilaian Ibu/Bapak terhadap kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan materi, memberi instruksi, dan menjelaskan konsep selama microteaching?	Kategori sedang
8.	Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam membangun interaksi dua arah dengan siswa simulatif selama proses pembelajaran?	Belum nampak adanya interaksi dua arah terkesan masih monoton

9.	Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif, serta apa hambatan komunikasi atau interaksi yang paling sering Ibu/Bapak temukan?	Belum mampu menciptakan suasana belajar yang kolaboratif aktif
10.	Bagaimana penilaian Ibu/Bapak terhadap sikap mahasiswa selama microteaching, seperti kedisiplinan, kesiapan, kesungguhan, etika mengajar, dan tanggung jawab?	kategori sedang
11.	Bagaimana tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara, memimpin pembelajaran, dan menjawab pertanyaan selama microteaching? apakah sudah cukup baik atau masih perlu dilatih lagi	kategori cukup
12.	Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menjaga kestabilan emosi saat tampil mengajar, serta hambatan yang paling sering mempengaruhi sikap, kepercayaan diri, dan pengendalian emosi mereka?	cukup bagus

13.	Bagaimana penilaian Ibu/Bapak terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengoperasikan media pembelajaran (PowerPoint, LCD, video, aplikasi digital, atau alat peraga) selama microteaching?	cukup bagus
14.	Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan media pembelajaran secara tepat untuk mendukung penyampaian materi dan keterlibatan siswa?	cukup bagus
15.	Hambatan teknis maupun non teknis apa yang paling sering Ibu/Bapak temui dalam penggunaan media pembelajaran oleh mahasiswa selama microteaching?	hampir tidak ada hambatan
16.	Bagaimana penilaian Ibu/Bapak terhadap kualitas dan ketersediaan fasilitas microteaching, termasuk media elektronik dan sarana pendukung lainnya?	bagus
17.	Hambatan fasilitas apa yang paling sering Ibu/Bapak lihat mempengaruhi performa	kesiapan materi kurang dipersiapkan lebih awal

	mahasiswa dalam praktik microteaching?	
18.	Bagaimana penilaian Ibu/Bapak terhadap relevansi dan kejelasan pedoman kebijakan microteaching?	cukup signifikan

Hasil Wawancara Staf Mufti

1.	Kendala apa saja yang paling sering dilaporkan mahasiswa terkait perancangan pembelajaran microteaching?	ohh terkait praktek microteaching ya, oke kendalanya adalah kadang itu untuk jadwal itu dari mahasiswa sama dosen itu nggak bisa sinkron, kedisiplinan mahasiswa juga kadang nggak bisa tepat waktu juga untuk hadir yang paling sering itu sih. terus, kadang jadwal bisa berubah-ubah, kita udah nentuin jadwal tapi kadang kesepakatan dosen sama mahasiswa di jadwalnya tidak sesuai.
2.	Kendala apa yang paling sering dialami mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran dan penyusunan maupun pelaksanaan evaluasi microteaching?	kendalanya, kendalanya yang sering itu metode mengajar setiap dosen itu beda-beda.

3.	Bagaimana bentuk penyampaian kendala tersebut oleh mahasiswa, baik melalui konsultasi maupun laporan kepada Ibu/Bapak?	kita setiap setelah UTS, microteaching itu mengadakan evaluasi, jadi nanti setiap dosen kita akan evaluasi apakah ada kendala-kendala setiap pada waktu pelaksanaan atau nggak.
	Kendala apa yang paling sering dialami mahasiswa dalam menyampaikan materi pembelajaran agama?	karna ini namanya alat ya, itu ada troublenya kadang micnya itu mati, karena ini banyak sekatnya jadi untuk sinyal nggak nyampe. tapi untuk sekarang semua sudah bagus.
10.	Kendala apa saja yang paling sering disampaikan mahasiswa terkait sikap selama persiapan dan pelaksanaan microteaching, meliputi kedisiplinan, kesiapan, dan etika?	nah yang jelas itu kedisiplinan, kalau itu kadang bisa lengkap, trus kadang nggak, trus untuk kerapian sendiri dari kita sudah ada aturan yaitu panduan busana kadang mahasiswa juga nggak sesuai itu, trus untuk kerapian itu masih ada yang rambut gondrong dah itu aja.
13.	Hambatan apa saja yang biasanya dilaporkan mahasiswa kepada staf terkait kendala teknis peralatan dan kesulitan mengoperasikan media pembelajaran selama microteaching?	oke itu tadi yang jelas micnya mati biasanya itu sih. kalau untuk proyektor itu aman, cuman biasanya tiap laptop kadang nggak bisa konek, kadang mahasiswa satunya bisa yang satunya nggak bisa ya paling harus tukeran.

18.	Bagaimana staf mendukung kebutuhan pembimbingan dosen/asisten dosen, dan hambatan apa yang muncul selama proses tersebut?	nahhh itu tadik komunikasi itu.
19.	Bagaimana proses penyusunan jadwal microteaching dilakukan dan hambatan apa yang paling sering dihadapi terkait penjadwalan mahasiswa maupun dosen? Masalah fasilitas apa yang paling sering dilaporkan mahasiswa atau dosen, dan bagaimana proses penanganannya di tingkat administrasi Prodi?	nah oke, kalau penyusunan jadwal aa dari proadm kita kan sudah dibagi ya dari pihak akademik sudah dibagi, terus di saya sendiri nanti akan membuat dalam bentuk google sheet jadi nanti mahasiswa bisa liat begitu juga dosen bisa liat dan begitu juga nanti misalnya kalau ada jadwal yang tabrakan apa nggak, nanti bakal kelihatan.